AGAMA DALAM KERANGKENG

KUASA KATA

Kini sulit membedakan mana agama dan mana bahasa atau kata-kata. Saat berbicara tentang agama, maka yang terbayang adalah tumpukan kitab-kitab atau sekelompok ahli terhadap kitab-kitab tersebut yang disebut ulama. Agama adalah mereka dan selain mereka bukan agama. Setiap jengkal kehidupan manusia harus mendapatkan persetujuan dari kitab-kitab dan sekelompok ahlinya. Jika tidak, berarti tidak beragama.

Apa jadinya jika kitab-kitab yang dimaksud adalah produksi masa lalu? Pasti terjadi kegagapan ketika diperhadapkan dengan masa-masa selanjutnya. Kitab-kitab adalah respon terhadap zamannya dan zaman sebelumnya, bukan respon terhadap zaman setelahnya. Kalaupun ada antisipasi kitab-kitab terhadap masa setelahnya, pasti ada yang luput dari pandangannya. Setiap respon adalah anak zamannya sendiri. Bagaimana mungkin masa lalu menghakimi masa depan?

PARA PENULIS :

- Atik Lestari
- Azif Mu'thon
- Fairouz Abdillah
- Fristy Kartanagara
- Inayatul Fajriyah
- Jose Hadita
- Junaedi
- Khairul Anam
- M. Shofi Ardani
- Malihah
- Muhammad Rajab
- Muhammad Ridho Alfansuri
- Muhammad Rifqy Aziz Syafe'i
- Naufal Hafiid Ahmad
- Nurul Ilmi Sani Sapruni
- Padil Akbar
- Pahmi Zakiyudin
- Rahmadian Ahmar
- Rahmat Ali Hidayat
- Rokib Hajibi
- Tri Widiyarini
- Udin Saprudin
- Zuhud Ma'ruf Hidayatullah
- Zuriati

PTIQ PRESS
Jl. Batan 1 No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA
www.ptiq.ac.id

ISBN 978-623-99316-6-7
9 786239 931667

PTIQ PRESS

AGAMA DALAM KERANGKENG KUASA KATA

Atik Lestari, Azif Mu'thon, Fairous Abdillah, Fristy Kartanagara, Inayatul Fajriyah, dan 19 penulis lainnya

PTIQ PRESS

AGAMA
DALAM KERANGKENG

KUASA KATA

Atik Lestari, Azif Mu'thon, Fairous Abdillah, Fristy Kartanagara, Inayatul Fajriyah, dan 19 penulis lainnya

Editor : Dr. Abd. Muid N., MA.

بسم الله الرحمن الرحيم

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak untuk melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

EDITOR
DR. ABD. MUID N, MA.

AGAMA DALAM KERANGKENG KUASA KATA

ATIK LESTARI, AZIF MU'THON, FAIROUS ABDILLAH,
FRISTY KARTANAGARA, INAYATUL FAJRIYAH, DAN 19 PENULIS LAINNYA

PTIQ PRESS
JAKARTA
2023

xii + 156 halaman, 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-99316-6-7
Judul: Agama dalam Kerangkeng Kuasa Kata

Penyunting : Abd. Muid N
Penulis : Atik Lestari, Azif Mu'thon, Fairous Abdillah, Fristy Kartanagara, Inayatul Fajriyah, dan 19 penulis lainnya
Desain Sampul : Khayra FN
Pewajah Isi : Gibran AN

Cetakan 1, Januari 2023

Diterbitkan oleh :
Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran
Jl. Batan I No. 2, Rt. 5, Rw. 2
Lebak Bulus, Cilandak
Jakarta Selatan 12440
Telepon: +62-21-7690901
Mobile : +62-856-1177-495
E-Mail: ptiqpress@gmail.com
Website: https://www.ptiq.ac.id/

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR EDITOR

Agama dalam Kerangkeng Kuasa Kata

Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA.
(Dosen Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta)

Kini sulit membedakan mana agama dan mana bahasa atau kata-kata. Saat berbicara tentang agama, maka yang terbayang adalah tumpukan kitab-kitab atau sekelompok ahli terhadap kitab-kitab tersebut yang disebut ulama. Agama adalah mereka dan selain mereka bukan agama. Setiap jengkal kehidupan manusia harus mendapatkan persetujuan dari kitab-kitab dan sekelompok ahlinya. Jika tidak, berarti tidak beragama.

Apa jadinya jika kitab-kitab yang dimaksud adalah produksi masa lalu? Pasti terjadi kegagapan ketika diperhadapkan dengan masa-masa selanjutnya. Kitab-kitab adalah respon terhadap zamannya dan zaman sebelumnya, bukan respon terhadap zaman setelahnya. Kalaupun ada antisipasi kitab-kitab terhadap masa setelahnya, pasti ada yang luput dari pandangannya. Setiap respon adalah anak zamannya sendiri. Bagaimana mungkin masa lalu menghakimi masa depan?

Ada yang ambigu ketika kitab-kitab yang diproduksi di masa lalu dijadikan satu-satunya acuan untuk memahami masa kini. Kitab-kitab itu sendiri adalah respon terhadap masanya dan masa lalunya sendiri. Jika mau adil, maka kitab-kitab itu harus memberikan ruang bagi hadirnya kitab-kitab di masa kini karena kitab-kitab itu sendiri adalah bentuk pemberontakan terhadap masa lalunya. Membiarkan agama didominasi oleh kitab-kitab lama sama dengan mengerangkeng agama dalam kuasa kata, bukan dalam kuasa kebenaran.

Agar kitab-kitab baru terlahir, maka cara pandang terhadap kitab-kitab lama harus diubah. Cara pandang itu adalah memandang kitab-kitab lama semata-mata sebagai respon terhadap zamannya. Dengan demikian, kitab-kitab baru diberi peluang menciptakan responnya sendiri terhadap zamannya. Namun, cara pandang seperti itu tidak mudah diciptakan karena itu sama saja mendegradasi posisi kitab-kitab lama dari tempat terhormat yang sudah dipangkunya berabad-abad. Kenyataan itu berlandaskan kepada dua hal: 1) keyakinan bahwa semakin lama sebuah kitab berarti semakin dekat dengan zaman kerasulan dan itu berarti tingkat kebenarannya lebih tinggi daripada kitab-kitab yang lahir belakangan; 2) kenyataan bahwa peradaban Islam sudah pernah mencapai puncak-puncaknya, yaitu saat segala hal sudah dijawab oleh kemajuan peradaban Islam. Kondisi tersebut terjadi sangat lama sehingga melahirkan hal yang pertama, yaitu keyakinan terhadap otoritas kitab-kitab lama. Hegemoni masa lalu selalu sulit untuk diruntuhkan.

Pandangan para pejuang hermeneutika bisa dilihat dari penjelasan di atas. Saat mereka seakan-akan mendegradasi

hegemoni kitab-kitab lama, sesungguhnya yang mereka sedang lakukan adalah membangun argumen paling mendasar mengapa kitab-kitab baru harus muncul. Ketika kitab-kitab baru masih dianggap tidak lebih daripada subordinat dari kitab-kitab lama, maka selama itu pula respon terhadap perkembangan zaman tidak pernah maksimal. Dengan demikian, terbayang pula betapa sulit visi yang sedang diperjuangkan oleh pejuang hermeneutika.

Beberapa pejuang hermeneutika barangkali memang hendak merobohkan otoritas kitab-kitab lama, namun dengan tujuan yang sama, beberapa lainnya tidak sampai seperti itu. Ada juga yang cenderung kepada menempatkan kitab-kitab lama dalam otoritas yang proporsional sebagai perekam perdebatan dan sekaligus pengusul solusi untuk zamannya. Solusi yang ditawarkan oleh kitab-kitab lama adalah hal yang sangat patut dihargai karena lewat merekalah tradisi dan spirit kritisisme itu tetap berlangsung hingga kini. Kecenderungan kedua ini menjadi kritik terhadap yang pertama. Alasannya, kecenderungan pertama mengabaikan sisi historis dalam arti kesinambungan sejarah dalam setiap respon terhadap realitas; padahal kesinambungan itu sangat penting karena ada gambaran dinamika respon sehingga bisa dipahami bagaimana sebuah hasil tertentu sebuah respon hadir dan bagaimana hasil tersebut tidak hadir.

Agama harus dilepaskan dari kuasa kata agar agama bisa menyesuaikan spiritnya kapan dan di manapun. Dengan cara seperti itulah agama bisa hidup abadi.[]

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR EDITOR
Agama dalam Kerangkeng Kuasa Kata v
Oleh: Dr. Abd. Muid N., MA

DAFTAR ISI ix

1. Hans-Georg-Gadamer (1900-2002) 1
Oleh: Atik Lestari

2. Demitologisasi Rudolf Bultman 9
Oleh: Azif Mu'thon

3. Hermeunetika Dan Tafsir Al-Qur'an 15
Oleh: Fairouz Abdillah

4. Memahami sebagai Metode Ilmiah - Dilthey dan Hermeneutik Ilmu-Ilmu Sosial Kemanusiaan 23
Oleh: Fristy Kartanagara

5. Hermeneutika Gadamer 29
Oleh: Inayatul Fajriyah

6. **Teori Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd 35**
Oleh: Jose Hadita

7. **Seni Memahami Hermeneutik Schleiermacher dan Hermeneutik Romantik 41**
Oleh: Junaedi

8. **Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zaid 51**
Oleh: Khairul Anam

9. **Heidegger dan Hermeneutik Faktisitas 57**
Oleh: M. Shofi Ardani

10. **Habermas dan Hermeneutik Kritis 63**
Oleh: Malihah

11. **Dekontruksi Derrida 69**
Oleh: Muhammad Rajab

12. **Poligami menurut Hermeneutika Fazlur Rahman 79**
Oleh: Muhammad Ridho Alfansuri

13. **Hermeneutika & Tafsir Al-Quran (Pro-Kontra Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir) 85**
Oleh: Muhammad Rifqy Aziz Syafe'i

14. **Hermeneutika Simbol ala Paul Ricoeur 95**
Oleh: Naufal Hafiid Ahmad

15. **Hermeneutika Psikologis Schleiermacher 99**
Oleh: Nurul Ilmi Sani Sapruni

16. **Dekontruksi Derrida 105**
Oleh: Padil Akbar

17. Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman 111
Oleh: Pahmi Zakiyudin

18. *Geistesswissenschaften* sebagai Upaya Memahami Nilai-Nilai Kemanusiaan 117
Oleh: Rahmadian Ahmar

19. Demitologisasi Rudolf Bultman 123
Oleh: Rahmat Ali Hidayat

20. Mitos Anak Haram Tidak Masuk Surga 129
Oleh: Rokib Hajibi

21. Hermeneutik Kritis 135
Oleh: Tri Widiyarini

22. Memahami Sebagai Metode Ilmiah - Dilthey dan Hermeneutik Ilmu-ilmu Sosial Kemanusiaan 141
Oleh: Udin Saprudin

23. Hermeneutika Heidegger 147
Oleh: Zuhud Ma'ruf Hidayatullah

24. Sejarah Perkembangan Hermeneutika 151
Oleh: Zuriati

HANS-GEORG-GADAMER (1900-2002)

Oleh: Atik Lestari

Proyek Gadamer adalah membebaskan hermeneutik dari batasan-batasan estetis dan metedologis yang masih menjerat Schleiermacher dan Dilthey sehingga hermeneutik tidak lagi dimenggerti entah sebagai seni (*kunst*) ataupun sebagai metode (*methode*), melainkan sebagai kemampuan universal manusia untuk memahami. Karna itu hermeneutik Gadamer bisa disebut (*Philosophische Hermeneutik*). Gadamer berpendapat bahwa memahami tidak selalu berarti mengatasi keasingan. Mengapa? Karena kita sudah selalu bergerak di dalam pemahaman. Gadamer memakai istilah dalam fenomena Husserly untuk wilayah tersebut yaitu istilah "horizon"[1], pemahaman kita satu sama lain membentuk sebuah horizon yang melampaui sebuah subyektivitas kita masing-masing, dan horizon adalah ruang

[1] F. Budi Hardiman, "Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca Modernisme," dalam *Jurnal Ulumul Quran*, Vol. 2 No. 12 April Tahun 2015, hal. 7.

yang memiliki Batasan-batasan memungkinkan sekaligus membatasi kita dalam memahami sesuatu, terinspirasi dengan konsep Heidegger tentang pra-struktur pemahaman Gadamer berargumen bahwa prasangka dan otoritas tidak dapat sama sekali dibersihkan dari pemahaman teks karna upaya pembersihan itu sendiri adalah sebuah perasangka. Sebaliknya, prasangka dan otoritas justru merupakan komponen-komponen yang memungkinkan pemahaman teks, maka tugas pembaca adalah membedakan antara prasangka yang *legitim* dan yang *illegitim*.

Upaya Gadamer untuk merehabilitasi otoritas dan teradisi memilili implikasi bagi pandangan tentang kesadaran sejarah (*historisches Bewubtsein*). Apakah artinya memahami sejarah? Memahami sejarah tidak hanya berarti bahwa kita memehami fenomena sejarah, seperti misalnya memahami isi karya-karya dari masa silam. Melainkan juga memahami pengaruh karya-karya itu di dalam sejarah yang di sebut di akhir ini kurang mendapat perhatian Schleiermacher dan Dilthey dan sekarang justru di angkat oleh Gadamer menjadi pokok pemikirannya, Dia menyebut dalam istilah jerman yaitu *wirkungsgeschichte*, diterjemahkan menjadi "sejarah pengaruh". "*Wirkungsgeschichte*" dalam pengertian yang diberikan oleh Gadamer adalah suatu situasi yang di dalamnya kita sebagai pelaku sejarah tidak dapat melampaui sejarah, sehingga sebuah penelitian yang mengklaim diri obyektif sekalipun tersituasi oleh sejarah, yakni oleh suatu zaman yang mengejar obyektivitas. Hasil-hasil penelitian sejarah juga tidak berdiri di luar sejarah, melainkan merupakan

bagian kesinambungan sejarah. Gadamer sudah mengambil jarak dengan Schleiermacher dan Dilthey yang mengandaikan bahwa seorang pembaca dapat berfungsi sebagai cermin obyektif bagi intensi pengarang teks, bagi Gadamer anggapan romantis ini kontenplatif, jika pembaca dan penulis memiliki kesepahaman tentang konsep-konsep tertentu, pembaca sudah secara langsung turun tangan kedalam pemaknaan sebuah teks, sehingga rehabilitasi makna sesuai maksud penulis tidak dapat sepenuhnya dilakukan, kesepahaman juga berarti persilangan atau perebulan horizon pengarang, pembaca dan peleburan itu juga berarti bahwa makna asli yang di maksud pengarang tidak dapat direproduksi karena pembaca turun serta memaknainya menurut horizonnya, keuda Gadamer juga mengambil jarak kritis terhadap gurunya sendiri, Heidegger, yang melekatkan konsep memahami pada dimensi praktis dan eksistensial *Dasein*. Memahami sebagai kesepahaman menurut menunjukan peranan *Mitsein* atau kehidupan bersama, tidak hanya secara eksistensial, melainkan juga secara epistemis, sebagaimana tampak dalam tradisi dan otoritas, dengan konsep memahami sebagai kesepahaman, Gadamer mengarahkan hermeneutik kembali dari persoalan eksistensial *Dasein* kepada teks.

Apa yang ditemukan Gadamer pada Schleiermacher juga ditemukan pada Dilthey dalam bentuk lain, menurut Gadamer Dilthey terjebak didalam penggadaian-penggadaian historisme, historisme adalah pandangan yang diwakili oleh apa yang disebut "Mazhab Sejarah" (*historische Schule*) yang mewarnai lanskap intelektual jerman di abad ke-19 lewat para

filolog dan penulis sejarah, sperti August W. Boeck, Leopold von Ranke, johhan Gustav Droysen, Mazhab ini melawan filsafat sejarah Hegel yang bagi mereka terlalu metafesis dan ingin mendasarkan sebuah penelitian sejarah yang empiris, sejarah ingin dipahami tidak dari skema metafisis dan teleologis, melinkan dari peristiwa dan konteksnya yang empiris, Hitorisme lalu merupakan sebuah pandangan dan berdiri diantara gambaran estesis kontemplatif tentang masa lalu dan positivisme, menurut pandangan ini peristiwa-peristiwa sejarah hanyalah ungkapan zamannya yang dapat diakses sebagai fakta-fakta obyektif[2].

Gadamer menemukan bahwa hermeneutik Dithey telah terjebak didalam apa yang ia sebut "aporia-aporia historisme".[3] Dilthey sendiri menggangap dirinya sebagai penggagas metode Mazhab sejarah dengan "kritik atau rasio historis"-nya.[4] Menurut Gadamer ada tiga aporia yang menjebak Dilthey.[5] *Pertama* Dithey berpandangan bahwa kita ditentukan oleh sejarah, maka kita dapat menggetahui sejarah sebagai fakta. Dalam arti ini lalu pengetahuan tentang sejarah berciri universal, yaitu melampaui sejarah konkret. Pandangan ini bertentangan dengan historisitas itu terdiri dari menggandakan bahwa kita manusia bergerak didalam sejarah dan tidak mengatasinya. Gadamer berhasil menunjukan bagaimana

[2] Rasyidah, "Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an,"dalam *Jurnal Religia,* Vol. 14 No. 2 Oktober Tahun 2011, hal. 216.

[3] Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)," dalam *Jurnal At-Taqaddum,* Vol. 9 No 1 Juli Tahun 2017, hal. 14.

[4] Ibid.

[5] Sofyan A.P. kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," dalam *Jurnal Farabi,* Vol. 11 No. 1 Juni Tahun 2014, hal. 14

Dilthey, kendati membela kesadaran historis, terperangkap di dalam filsafat kesadaran Descartes yang menjelaskan segalanya dalam tentang subyek universal. *Kedua,* kesadaran historis itu sendiri dimodelkan oleh Dilthey secara Catesian sebagai kesadaran *akan* sejarah dan bukan sebagai kesadaran *dalam* sejarah. Kesadaran historis sebagaimana diandaikan oleh Dilthey itu merupakan hasil refleksi yang seolah-olah bisa "keluar" dari sejarah, seperti pandangan mata burung di atas bumi, dab dengan cara itu menemukan fakta obyektif. Dengan konsep tentang kesadaran historis itu Dilthey dan para anggota Mazhab sejarah bermaksud mengatasi relativisme. Gadamer berpendapat bahwa kesadaran historis telah disempitkan hanya pada persoalan pengetahuan, padahal pengetahuan kita sendiri menyejarah. Menurutnya ada yang lebih primodial dari pada kesadaran atau pengetahuan akan sejarah, yang lebih primodial adalah kesadaran yang ditentukan dan dipengaruhi oleh sejarah, disini Gadamer memperkenalkan konsep termasyhur tentang *wirkungsgeschichte*. Kesadaran itu sendiri dipengaruhi oleh sejarah, sehingga tidak boleh menyebutnya kesadaran "kesadaran yang dibentuk sejarah pengaruh" (*Wirkungsgeschliches Bewubtsein*). *Ketiga* Dilthey adalah seorang wakil *Lebensphilosophie,* dan hermeneutiknya tidak dapat dilepaskan dari asumsi-asumsi aliran ini. Menurut aliran ini kehidupan merupakan kategori sentral dalam berfikir, maka ilmu pengetahuan dan filsafat juga tidak dapat dilepas dari kehidupan.

Gadamer tidak setuju terhadap hermeneutik Schleiermacher dan Dilthey terletak pada asumsi kedua pendahulunya ini

bahwa hermeneutik adalah tugas reproduksi. Makna otentik, entah itu terkandung didalam teks-teks kuno atau atau didalam ungkapan-ungkapan kehiddupan, dapat direkontruksi secara utuh. Gadamer menyatakan kemustahilan reproduksi makna karna manusia sebagai penafsir tidak berdiri di luar sejarah, melainkan bergerak didalam sejarah dengan horizon pemahaman yang berbeda dari horizon pemahaman dalam teks ataupun ungkapan yang hendak dipahami

Pertama-tama Gadamer bertolak dari tilikan haiddeger tentang pra-struktur. Sementara heddeger mengulas pra-struktur pemahaman itu sebagai suatu yang terkait dengan dimensi ontologis manusia, yakni cara berada *dasein,* Gadamer mengembalikan pada interpretasi pada umumnya yang juga dilakukan dalam ranah keseharian. Proyeksi *(Entwurf)* sudah terlalu menyertai setiap kegiatan interpretasi, sehingga jika seorang penafsir membersihkan dirinya dari proyeksinya, dia berada dalam sebentuk proyeksi lain. Dalam arti ini proyeksi tidak dapat di pahami "Proses konstan proyeksi baru ini" demikian Gadamer,"merupakan Gerakan pemahaman dan penafsiran. Seorang yang mencoba untuk memahami tak terlindung dari distraksi makna makna yang telah ada sebelumnya yang tidak berasal dari hal hal itu sendiri.[6] Bila memahami selalu melibatkan makna yang telah ada sebelumnya, suatu pra-struktur pemahaman, tidak akan ada interpretasi yang obyektif sebagaimana dikerjakan oleh schleiermacher, Dilthey dan para penganut positivisme

[6] F. Budi Hardiman, "Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca Modernisme," dalam *Jurnal Ulumul Quran,* Vol. 2 No. 12 April Tahun 2015, hal. 7.

dalam ilmu ilmu social kemanusiaan tak ada jalan lain selain mengakui adanya pra-struktur tersebut "obyektivitas satu satunya disini" demikian Gadamer, "adalah konfirmasi akan adanya suatu makna yang telah ada sebelumnya yang sedang bekerja".[7]

Konsep Gadamer tentang Wirkungsgeschichte dan Horizontverschmelzung menyiratkan bahwa hermeneutik bukam sekedar metode memahami melainkan juga sebuah pengalaman dialog dengan yang lain dalam keberlainannya, pengalaman hermeneutis mencurahkan perhatian pada tradisi, namun tradisi bukanlah sekedar sebuah proses bahwa pengalaman mengajari kita untuk mengetahui atau untuk bertindak, tradisi adalah bahasa untuk mengungkapkan dirinya seperti suatu engkau, suatu engkau bukanlah sebuah obyek ia menghubungkan dirinya dengan kita.[8] Gadamer juga berada di bawah pengaruh Heiddeger, meskipun demikian kita tidak dapat mengatakan bahwa mereka menyalin pandangan-pandangan Heiddeger, mereka mengembangkan pikiran mereka dengan arah meraka masing-masing.

Gadamer mengkritik pengandaian-pengandaian historisme yang melekat di dalam hermeneutik Dilthey dengan pendirian bahwa pemahaman kita tidak berada di luar, melainkan di dalam sejarah. Pemahaman berciri historis.

[7] Rasyidah, "Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an,"dalam *Jurnal Religia,* Vol. 14 No. 2 Oktober Tahun 2011, hal. 216.

[8] Sofyan A.P. kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," dalam *Jurnal Farabi,* Vol. 11 No. 1 Juni Tahun 2014, hal. 14

DAFTAR PUSTAKA

Hardiman, F. Budi, Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca Modernisme, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 2, No. 12, April 2015.

Hasanah, Hasyim, Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo), dalam *Jurnal At-Taqaddum* Vol. 9, No 1, Juli 2017.

Kau, Sofyan A.P., Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir, dalam *Jurnal Farabi* Vol. 11, No. 1, Juni 2014.

Rasyidah, Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an, dalam *Jurnal Religia* Vol. 14, No. 2, Oktober 2011.

DEMITOLOGISASI RUDOLF BULTMAN

Oleh: Azif Mu'thon

Dalam cerita-cerita buku maupun kitab suci ditemukan kisah-kisah maupun cerita-cerita yang jika dipikirkan akan sulit begitu saja diterima akal. Diantaranya kisah yang bercerita tentang mukjizat atau hal-hal ghaib yang ada dalam kitab-kitab suci. Namun seiring berjalannya waktu manusia telah berfikir secara rasional sehingga jika ada hal-hal yang sifatnya irrasional sulit untuk diterima. Bagi manusia modern yang telah mengenal dan menggunakan alat-alat teknologi dari hasil ilmu pengetahuan tentu sulit dan bahkan tidak mempercayai adanya mukjizat-mukjizat maupun hal-hal ghaib yang dianggap bertentangan dengan hukum alam. Disinilah Rudolf Bultmann hadir, sebagai seorang teolog ia berusaha memikirkan secara serius bagaimana sebuah kitab suci dari zaman pra-ilmiyah dapat diterima oleh manusia modern. Ia menawarkan konsep

demitologisasi agar manusia dapat mencerna secara logis pada kisah-kisah-kisah mukjizat dan ghaib dalam kitab suci.

Rudolf Bultmann, seorang teolog Protestan yang meneliti Perjanjian Baru, menawarkan cara untuk memahami sesuatu yang transendental dalam mitos berdasarkan makna eksistensialnya melalui pendekatan demitologisasi. Demitologisasi termasuk sebuah metode hermeneutik yang hadir bukan untuk menyingkirkan atau menyangkal mitos, namun menyingkap makna mitos tersebut. Bultmann menawarkan cara kerja demitologisasi dengan melibatkan diri ke dalam dasar permasalahan teks untuk dapat memahami makna eksistensialnya dan mengambil keputusan atas sesuatu yang belum ada di masa kini untuk digunakan di masa depan. "Bahasa asing" kisah-kisah mukjizat menurut Bultman baru dapat dipahami bila kita mengalami perjumpaan eksistensial dengan teks-teks itu.

Ada dua pokok gagasan penting yang perlu kita perhatikan. Pertama, demitologisasi bukan sebuah ajaran, melainkan sebuah metode hermeneutik. Kedua, tujuan metode ini bukan untuk menghilangkan mitos, melainkan untuk memahaminya. Di sini Bultmann menyumbang sesuatu yang baru di dalam hermeneutik modern. Baginya memahami bukan sekedar seni atau metode ilmiah, melainkan lebih spesifik lagi sebagai demitologisasi.

Demitologi Bultmann adalah suatu hermeneutik bukan untuk menyingkirkan mitos sebagai fiksi, melainkan menafsirkan mitos sehingga makna eksistensialnya dapat dipahami oleh pembaca modern. Demitologisasi adalah sebuah

hermeneutik untuk memahami eksistensial mitos. Dengan demitologisasi Bultmann berupaya untuk menjembatani kesenjangan antara bahasa mistis teks sakral dan pemahaman rasional pembaca modern.[1]

Teks-teks sakral seperti perjanjian baru menurut Bultmann berbicara di dalam bahasa mitologis yang tidak dapat segera dipahami oleh pembaca-pembaca modern yang hidup di dalam wawasan dunia yang dibentuk oleh ilmu-ilmu alam. Dengan "mitologi" Bultmann sama sekali tidak memaksudkan dongeng-dongeng atau cerita-cerita imajinatif yang tidak berdasar. Mitos kerap diperlawankan dengan sains sebagaimana fiksi diperlawankan dengan fakta. Sebenarnya mitos merupakan cara sebuah masyarakat di masa silam untuk memahami dunia, maka mitos menyiratkan sebuah wawasan dunia yang berbeda dari wawasan dunia modern yang dibentuk oleh ilmu-ilmu alam. Jadi seperti sains mitos juga berbicara tentang realitas tetapi dengan cara yang tidak memadai.[2] Yang ingin disampaikan oleh mitologi menurutnya bukan fakta historis melainkan pemahaman manusia di masa silam atas eksistensinya. Mitos menyampaikan makna eksistensial itu secara tidak memadai, maka perlu ditafsirkan. Demitologisasi atas tek-tek sakral lalu berarti menafsirkan teks-teks tersebut sehingga makna eksistensialnya dapat ditangkap oleh pembaca di zaman modern.

[1] M.Rifki Hidayah, "Rudolf Bultman dan Demitologisasi Sebagai Jalan Pemahaman Rasional Masyarakat Modern" dalam *https://ibihtafsir.id/2022/01/31/rudolf-bultmann-dan-demitologisasi-sebagai-jalan-pemahaman-rasional-masyarakat-modern.html* Diakses pada 29 November2022

[2] Rudolf Bultmann, *The Problem of Demythologizin*, New York: Continuum, 2006, hal.243

Bultman menunjukkan dua macam proses demitologisasi yang menurutnya kurang tepat:[3]

*Pertama, d*emitologisasi yang dilakukan oleh ilmu-ilmu alam. ilmu ilmu alam menghasilkan satu wawasan tentang dunia objektif. Di dalam wawasan ini manusia berada di dalam dunia dan menghadapi atau mengoptifikasi dunia itu untuk mengontrolnya dan menjamin kehidupannya. Dunia objektif yang dilukiskan oleh ilmu-ilmu alam itu merupakan sebuah sistem tertutup yang tidak dapat diintervensi oleh kekuatan-kekuatan supranatural, karena intervensi macam itu melanggar hukum-hukum alam. Untuk itu ilmu-ilmu alam modern telah mendapat pendaftaran yang kokoh. Ada teori realitas (ontologi), teori pengetahuan (epistemologi) dan teori nilai (aksiologi) yang mendasarinya. Di dalam wawasan dunia ilmu-ilmu alam itu peristiwa-peristiwa mukjizat seperti dikisahkan di dalam kitab-kitab suci merupakan gangguan atas proses-proses ilmiah maka ilmu-ilmu alam tidak dapat menerima kebenaran kisah-kisah tersebut. Demitologisasi ala ilmu-ilmu alam berarti menyingkirkan kisah-kisah itu secara mitos sebagai mitos-mitos yaitu hal-hal yang tidak faktual.

Kedua, wawasan dunia ilmu-ilmu alam itu juga dapat diambil oleh ilmu sejarah, sehingga demitologisasi juga berlangsung dalam pemahaman sejarah. Sikap mengobyektivasi alam sekarang dilakukan oleh sejarawan terhadap peristiwa-peristiwa sejarah seolah-olah sejarawan berdiri di luar sejarah sebagai seorang penonton. Seperti telah kita ketahui, posisi

[3] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Sleman: Kanisius, 2015, hal.145

ini disebut positivisme. Demitologisasi yang dilakukan oleh sejarawan ini juga menyingkirkan peristiwa-peristiwa supranatural dari sejarah karena "mengganggu" mekanisme kekuatan-kekuatan historis, ekonomi, politik, kebudayaan yang imanen di dalam sejarah. Maka itu dari sudut pandang ilmu sejarah kisah-kisah supranatural dalam Alkitab tidak informatif karena bukan fakta.

Bultman mengkritik positivisme dalam ilmu sejarah itu dan mengambil perspektif eksistensial yang dapat ditemukan juga pada Heidegger dalam Sein und Zeit. Seperti Heidegger, Bultman juga berpendapat bahwa manusia dapat bereksistensi secara otentik ataupun inotentik. Namun berbeda dari Heidegger menurut Bultman eksistensi otentik tidak muncul begitu saja melainkan dimungkinkan oleh Allah.

Dalam hal ini memahami sebagai demitologisasi menuntut tidak hanya pemahaman mengenai mitos, melainkan juga mengenai cara berada orang modern. Dengan memahami konteks kehidupannya seorang pembaca dapat berupaya untuk secara epistemologis melampaui presuposisi modernitas yang didominasi ilmu-ilmu alam dan masuk ke dalam wawasan dunia yang tergambar dalam mitos. Memahami teks sakral tidak sama dengan memahami data historis melainkan memahami makna eksistensialnya, memahami merupakan tugas yang tidak pernah definitif.

DAFTAR PUSTAKA

Bultmann, *Rudolf The Problem of Demythologizin,* New York: Continuum, 2006.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Scheleirmacher sampai Derrida,* Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Hidayah, M.Rifki. "Rudolf Bultman dan Demitologisasi Sebagai Jalan Pemahaman Rasional Masyarakat Modern" dalam *https://ibihtafsir.id/2022/01/31/rudolf-bultmann-dan-demitologisasi-sebagai-jalan-pemahaman-rasional-masyarakat-modern.html* Diakses pada 29 November 2022.

HERMEUNETIKA DAN TAFSIR AL-QUR'AN

Oleh: Fairouz Abdillah

Pengertian Hermeneutika

Kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani *hermenuein, harmenus* yang berarti *penafsiran, ungkapan, pemberitahuan*. Kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai "*penafsiran*" atau *interpretasi*.[1] Istilah hermeneutika yang berasal dari Yunani tersebut terkait dengan Hermes, seorang yang mempunyai tugas menyampaikan pesan para dewa (Jupiter) kepada manusia dalam mitologi Yunani. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesanpesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Fungsi Hermes sangat penting, sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akan fatal bagi seluruh umat manusia.[2]

[1] A. I Saidi,. Hermeneutika, sebuah cara untuk memahami teks. *Jurnal sosioteknologi,* (2008). hal. 376-382.

[2] Sumaryono,E. "*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*" Kanisius, Yogyakarta (1993)

Ruang Lingkup Hermeneutika

Hermeneutika selanjutnya berkembang sebagai teori interpretasi yang sangat diperlukan untuk menerjemahkan literatur otoritatif di bawah kondisi-kondisi yang tidak meng izinkan akses kepadanya, karena alasan jarak ruang-waktu atau perbedaan bahasa. Dalam kedua kasus tersebut asal sebuah teks dapat saja diperdebatkan atau tetap tersembunyi sehingga memerlukan penjelasan interpretatif agar mem buatnya transparan. Eksegesis kitab suci adalah rahim utama kelahiran hermeneutika. Secara praktis semua agama mengandalkan pada teks suci serta mengembangkan sistem-sistem aturan interpretasi.[3]

Sejarah Singkat Perkembangan Hermeneutika

Agar lebih mudah mengutarakan sejarah perkembangan hermeneutika, penulis ingin membaginya ke dalam tiga bagian: (1) sejarah hermeneutika teks mitos, (2) hermeneutika teks Bibel, dan (3) sejarah hermeneutika umum (allgemeine Hermeneutik). Tentunya, apa yang akan disampaikan di sini hanya beberapa tokoh kunci dan pemikirannya saja.

1. Hermeneutika Teks Mitos

   Hermeneutika sebagai satu cabang ilmu tidaklah muncul. secara serta merta, melainkan berkembang secara bertahap. Sebagai embrio, hermeneutika telah disinggung dalam Filsafat Antik di Yunani Kuno. Obyek penafsiran pada saat itu adalah teks-teks kanonik (telah dibukukan),

[3] Josef , Bleicher,.. *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode Filsafat dan Kritik*, Terj. Ahmad Norma Permata: Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta (2003)

baik yang berupa kitab suci, hukum, puisi, maupun mitos. Pada masa Yunani Kuno terdapat banyak teks teks mitos dan epos, seperti yang ditulis oleh Homer, yakni "Ilias" dan "Odyssee" (abad ke-8 SM.), dan oleh Hesiod, yakni "Theogonie" dan "Werke und Tage" (abad ke-7 SM). Pembedaan antara makna hakiki (literal) dan makna majazi (allegoris) sebuah teks pertama kali dilakukan oleh Homer dan Hesiod. Menguak 'makna. terdalam di balik katakata' (Hintersinn; Untersinn) adalah satu tugas hermeneutis yang mereka lakukan (Oliver R. Scholz, 2001; Burkard, 1999). Karya-karya tersebut kemudian dinterpretasikan lebih lanjut oleh para filosof Stoik (abad ke-3 SM) secara alegoris.[4]

2. Hermeneutika Teks Kitab Suci

Penafsiran allegoris yang telah ada pada masa Yunani Kuno kemudian dikembangkan terutama oleh para filosof Stoa dan dipraktekkan oleh para teolog masa Patristik seperti Philo von Alexandrien (abad ke-1 M.) terhadap Perjanjian Lama secara mendalam dan metodis. Karena keseriusan Philo dalam pemaknaan teks secara allegoris, dia dikenal dengan "Vater der Allegorese". (Bapak penafsiran allegoris). Hubungan antara makna literal dan makna allegoris itu, tegas Philo, sama dengan hubungan antara badan dan jiwa. Proses pemahaman allegoris bertujuan untuk memperoleh makna yang

[4] Franz-Peter Burkand. "Allegorie," dalam Peter Thechtl dan Franz-Peter Burkand (eds.), Metzler Philosophie Lexikon: Begriffe und Definitionen. Stutgart: Verlag J.B. Metzler. (1999)

mendalam dari teks tertentu. Namun, dalam hal ini kesewenang-wenangan dan subyektivitas yang berlebihan dari sang penafsir seharusnya dapat dihindari. Di antara contoh penafsiran allegoris yang cukup terkenal adalah penafsiran Philo terhadap Hohelied (Kidung Agung) dalam Perjanjian Lama yang memuat kisah erotis. Kidung Agung ini ditafsirkan sebagai hubungan kecintaaan Yesus terhadap Gereja.Pada akhirnya, Philo lebih menekankan makna allegoris ketika dia mengatakan: "*Der Geist zählt, nicht der Buchstabe*" (Yang dipandang adalah jiwanya, bukan hurupnya), suatu teori hermeneutik yang hingga kini masih relevan.

Perbandingan dengan Tradisi Hermeneutika Islam

Perlu disampaikan juga di sini pemikiran hermeneutika kitab suci dalam tradisi Islam pada masa awal dan pertengahan, yakni penafsiran atas Al-Qur'an yang dikembangkan oleh para Sahabat Nabi dan para ulama dalam bidang fikih dan tasawwuf serta bidang lainnya. Meskipun masing-masing dari para ulama mempunyai corak penafsiran hermeneutisnya sendiri-sendiri, tetapi yang menjadi benang merah adalah bahwa mereka memahami dan menafsirkan Al-Qur'an tidak berhenti pada analisa atau tinjauan linguitik semata. Lebih dari itu, mereka mencoba menangkap juga makna di balik teks Al-Qur'an. Di kalangan Sahabat Nabi, Abdullah ibn 'Abbas dikenal sebagai abu al-ta'wil (Bapak Ta'wil). Konon, beliau adalah satu-satunya sahabat yang mendapatkan doa dari Nabi Saw: *Allahumma faqqihhu fi al dini wa-*

'allimhu al-ta'wil ("Ya Allah, berikanlah dia pemahaman yang mendalam dalam hal agama dan ajarilah dia ta'wil"). Berkat doa ini, Ibn 'Abbas menjadi mufassir atau mu'awwil Al-Qur'an, yang tidak hanya memahami teks secara tekstual, tetapi juga memahami secara lebih mendalam yang bisa dikategorisasikan dengan al-ma'na al-bathin (makna batin). Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Surat al-Nashr (Surat ke-110) diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw, yang isinya terkait dengan kemenangan beliau di Makkah, yakni Fathu Makkah pada 630 M./8 H., Ibn 'Abbas mengatakan kepada Rasulullah:

> "... Sesungguhnya ketika engkau telah menundukkan Makkah dan Makkah adalah daerah engkau yang (penduduknya) telah mengeluarkan engkau-dan orang-orang sudah masuk agama Islam dengan berbondong-bondong, maka hal ini berarti bahwa kesibukan kami dengan engkau di dunia (hampir) usai. Bersiap-siaplah li al-qudum 'alayna wa al-wufud ilayna,maka akhirat itu lebih baik bagi engkau daripada dunia dan sungguh Tuhan akan memberikan (kenikmatan) kepada engkau dan engkau akan merasa puas/rela."[5]

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa Ibn 'Abbas memahami makna di balik Surat al-Nashr tersebut, yakni bahwa tugas Rasulullah hampir selesai dan akan meninggalkan hiruk pikuk kehidupan dunia.

[5] Isma'il.. *tafsir al-Qur'an al-'azhim*. al-faruq al-haditsah; Kairo (2000)

Hermeneutika dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Sebagai sebuah tawaran metodologi baru bagi pengkajian kitab suci, keberadaan hermeneutika pun tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Qur'an. Menjamurnya berbagai literatur Ilmu Tafsir kontemporer yang menawar kan hermeneutika sebagai variabel metode pemahaman Al-Qur'an menunjukkan betapa daya tarik hermeneutika memang luar biasa. Hassan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa Hermeneutik itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari *logos* sampai praksis dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.

Sebenarnya, khusus yang digunakan untuk menunjuk kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah "tafsir". Kata yang asalnya dalam bahasa Arab *fassara* atau *fasara* ini digunakan secara teknis dalam pengertian eksegesis di kalangan orang Islam dari abad ke-5 hingga sekarang. Sementara itu istilah Hermeneutik sendiri dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an klasik, tidak ditemukan. Istilah hermeneutika ini kalau melihat sejarah perkembangan Hermeneutika Modern mulai populer beberapa dekade terakhir, khususnya dengan perkembangan pesat teknologi informasi dan juga *the rise of education* yang melahirkan banyak intelektual muslim kontemporer. Meski demikian, menurut Farid Esack dalam bukunya *Qur'an:*

Pluralism and Liberation, praktek Hermeneutik sebenarnya telah dilakukan oleh Umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi AlQur'an. Bukti dari hal itu adalah:

1. Problematika Hermeneutik itu senantiasa dialami dan dikaji, mesk i tidak ditampilkan secara definitif. Hal ini terbukti dari kajian-kajian mengenai *asbabun-nuzul* dan *nasakh-mansukh*.
2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap Al-Qur'an (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak mulai munculnya literatur- literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misal nya tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran tentang kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horison- horison sosial tertentu dari tafsir.[6]

Ketiga hal ini jelas menunjukkan adanya kesadaran akan historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran. Oleh karena itu, meskipun tidak disebut secara definitif, dapat dikatakan corak hermeneutik yang berasumsi dasar pluralitas pemahaman ini sebenarnya telah memiliki bibi-bibitnya dalam Ulumul Qur'an klasik.

[6] Farid Esack. *Qur'an: Pluralism & Liberation* (Oxford: One World) (1997), hal. 161

MEMAHAMI SEBAGAI METODE ILMIAH

Dilthey dan Hermeneutik Ilmu-ilmu Sosial Kemanusiaan

Oleh: Fristy Kartanagara

Pemikiran hermeneutik Schleirmacher dikritik oleh Wilhem Dilthey. Seorang filosof, kritikus sastra, dan ahli sejarah dari Jerman. Menurutnya manusia bukan sekedar makhluk berbahasa, seperti yang sangat ditonjolkan oleh Schleiermacher, tetapi makhluk eksistensial. Sejak awal manusia tidak hanya sebagai makhluk berbahasa yang hanya mendengar, menulis, dan membaca untuk kemudian memahami dan menafsirkan. Lebih dari itu, manusia adalah makhluk yang memahami dan menafsirkan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam memahami teks, Dilthey berpandangan bahwa makna teks harus ditelusuri dari maksud subyektif pengarangnya. Bagi Dilthey, hermenetika adalah teknik memahami ekpresi tentang kehidupan yang tersusun

dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang nerupakan ekpresi dari pengalaman hidup masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut, interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Berbeda dengan Schleirmacher yang memandang bahwa kerja pengarang bersumber dari prinsip-prinsip yang implisit dalam pikiran pengarang. Dilthey berpandangan bahwa asumsi seperti itu adalah historis. Ia mempertimbangkan pengaruh ekternal dalam perkembangan pikiran pengarang. Menurut Dilthey, pikiran seseorang selalu berkembang karena situasi ekternal dan pengalaman-pengalaman barunya. Karena mengedepankan masa lalau (sejarah) pengarang dalam menafsirkan teks, maka hermeneutika Dilthey juga sering disebut hermenetika historis.[1]

Proyek utama Dilthey dalam hermeneutika adalah untuk memformulasikan suatu metodologi unik dalam *Geisteswissenchaften (human science)*, yang kemudian *Geisteswissenchaften* ini menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mandiri berkat usaha Dilthey yang meletakkan dasar-dasar epistemologisnya, sehingga statusnya berdampingan dengan *Naturwissenschaften* atau ilmu-ilmu alam.

Geisteswissenschaften merupakan dasar bagi hermeneutika Dilthey, dengannya Dilthey melibatkan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya sekaligus merupakan bentuk pemahaman yang khusus. Ada tiga unsur

[1] Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 62.

penting yang terkandung dalam *Geisteswissenschaften* dan sebagai ciri khas bagi metode hermeneutika Dilthey, yaitu *verstehen* (memamahi), *erlebnis* (dunia pengalaman batiniyah) dan *ausdruck* (Ekspresi hidup) dimana ketiganya saling berkaitan dan saling mengandalkan.[2]

Verstehen atau pemahaman adalah suatu proses menelusuri kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi kejiwaan yang ditampakkan melalui indera atau bahasa tubuh. Memahami adalah mengetahui yang orang lain alami dengan meniru pengalamannya. Dengan kata lain, *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang.[3]

Erlebnis (pengalaman), adalah istilah yang digunakan Dilthey untuk menyebut pengalaman hidup. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman hidup, dimana seseorang bersentuhan langsung dengan realitas. Baik itu berhadapan secara langsung ataupun melalui proses transposisi, dimana seseorang akan menemukan jati dirinya dalam orang lain.

Pengalaman hidup melibatkan penghayatan dan perenungan atas hidup yang dialami manusia dalam periode sejarah tertentu di tengah kehidupan masyarakat tertentu, dengan kebudayaan tertentu pula. Dengan demikian, penelitian terhadap ekspresi-ekspresi tersebut melibatkan pemahaman terhadap proses kejiwaan yang diandaikan menyertai lahirnya

[2] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,* Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 73-74.

[3] I Ketut Wisarja, Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey), dalam *Jurnal Filsafat,* Jilid 35 No. 3 Tahun 2003, hal. 206.

ekspresi-ekspresi budaya.[4]

Pengalaman memiliki dua arti, yaitu kesegaran dan totalitas. Kesegaran menunjukan bahwa makna hadir tanpa kebutuhan akan rasionalisasi. Totalitas berarti bahwa kandungan makna mempunyai bobot dan cukup signifikan untuk memadukan beberapa momen dalam kehidupan sesorang. Pengalaman dalam hal ini dipandang sebagai sumber sejarah.[5]

Ausdruck (ungkapan), yang dimaksud bukan merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih kepada sebuah ekpresi hidup, segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

Dilthey membedakan *ausdruck* menjadi tiga macam. *Pertama,* yaitu ungkapan tentang ide dari hasil konstruksi pikiran. *Ausdruck s*emacam ini tetap identik dalam kaitan manapun. Contoh: rumus-rumus matematika, lampu merah pada lalu lintas, rumus aljabar. *Kedua,* yaitu ungkapan dalam bentuk tingkah laku manusia dalam melahirkan maksudnya, dan di dalam maksud ungkapan ini menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. *Ketiga,* yaitu ungkapan yang disebut dengan *Erlebnisausdruck,* yaitu ungkapan jiwa yang terjadi secara spontan, seperti decak kagum, senyum, takut, sedih, tertawa, memelototkan mata karena marah, garuk-garuk kepala, dan sebagainya.[6]

---

[4] Abdul Hadi, *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur,* Jakarta: Depdiknas, 2008, hal. 69.

[5] Roy J. Howard, *Hermeneutika* terj. Kusmana, Bandung: Nuansa, 2001, hal. 164.

[6] Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)," dalam *Jurnal Al-Hikmah Studi Keislaman,* Volume 07, Nomor 2, Tahun 2017, hal. 7.

Kesimpulan:

Dilthey adalah filosof yang sangat terinspirasi oleh filosof sebelumnya yaitu Schleiremacher. Namaun Dilthay menambahkan sejarah dalam epistemologinya, Dilthey menganggap bahwa teks adalah symbol, bukan merupakan arti kata. Jadi untuk memahami sebuah symbol, interpreter harus mendatangi sejarah, dengan kata lain harus menjadi bagian dari sejarah itu sendiri.

Pemikiran Wilhem Dilthey dalam hermeneutikanya adalah untuk memformulasikan suatu metodologi unik dalam *Geisteswissenschaften (human science)* mengingat ia mempercayai bahwa metode *Naturwissenscaften (nature science)* tidak tepat bagi *human science*. Adakalanya *Geistenwissenscaften* juga menggunakan objek *Naturwissenschaften,* tetapi konteks hubungannya berlainan. Dilthey melihat bahwa *verstehen* (memahami) adalah metode bagi *human science* dimana *eklaren (explanation)* merupakan metode bagi *nature science*. Dengan *verstehen,* manusia menggunakan kerjasama seluruh kemampuan pikirannya dalam kegiatan mengerti dan memahami.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur,* Jakarta: Depdiknas, 2008.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida.* Yogyakarta: Kanisius, 2015.

J. Howard, Roy. *Hermeneutika* diterjemahkan oleh Kusmana, Bandung: Nuansa, 2001, hal. 164.

Rahardjo, Mudjia. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Sholikah. Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M), dalam *Jurnal Al-Hikmah Studi Keislaman,* Volume 07, Nomor 2, Tahun 2017, hal. 7.

Wisarja, I Ketut. Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan (Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey), dalam *Jurnal Filsafat,* Jilid 35 No. 3 Tahun 2003, hal. 206.

HERMENEUTIKA GADAMER

Oleh: Inayatul Fajriyah

Salah satu tokoh yang mempengaruhi perkembangan Hermeneutika ialah Hans Georg Gadamer, yang corak pemikiran hermeneutikanya bercorak hermeneutika ontologis dialektis, yakni dalam pandangannya pemahaman bukanlah sesuatu tujuan, akan tetapi bagaimana sejarah dan tradisi yang ada, dapat menimbulkan dialog yang nantinya akan melahirkan suatu pemahaman. Karena dalam anggapannya pengetahuan muncul dari adanya dialog, dan media untuk melakukan dialog adalah bahasa, adapun bahasa tidaklah terikat pada sebuah teks, namun segala sesuatu adalah teks.[1]

Teks merupakan suatu pernyataan dalam arti ia merupakan jawaban bagi pertanyaan yang dimunculkan, jadi bukan pertanyaan yang kita lahirkan dari teks.

[1] F. Budi Hardiman, "Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca Modernisme," dalam *Jurnal Ulumul Quran,* Vol. 2 No. 12 April Tahun 2015, hal. 7.

Dialektika pertayaan dan jawaban ini melahirkan peleburan horizon. Inilah yang disebutnya dengan pemahaman melalui dialektika.[2]

Pemikiran hermeneutika Gadamer sangat dipengaruhi oleh Heidegger, bahkan dapat dikatakan bahwa setengah dari pemikiran hermeneutika Gadamer terinspirasi dari pemikiran Heidegger. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa konstruksi pemikiran hermeneutika Heidegger ialah : Faktisitas (terlibatnya manusia kedalam suatu realitas/ fakta yang terjadi) yang kemudian dipahami dengan pra pemahaman yang ada. Selanjutnya Gadamer menambahkan satu poin dalam konstroksi pemahaman tersebut yakni dialektika dengan pemahaman dimensi sosial yang ada.[3]

Dalam memahami Hermeneutika yang diusung oleh Gadamer, maka kita perlu memahami teori-teorinya, yakni:[4] 1). Pra pemahaman atau prasangka, pemahaman yang dimiliki seseorang hermenet sebelum memahami atau menginterpretasikan sesuatu. yang mana terbagi menjadi tiga macam yakni: *Vorhabe,* pandangan awal atau kesan awal yang dimiliki terhadap objek yang akan difahami. *Vorsicht,* pengertian akan adanya hasil yang akan dicapai melalui pemahaman yang sedang dilakukan atau adanya suatu visi yang ingin dicapai dalam proses pemahaman. *Vorgriff,* perspektif

[2] Rasyidah, "Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an,"dalam *Jurnal Religia,* Vol. 14 No. 2 Oktober Tahun 2011, hal. 216.

[3] Hasyim Hasanah, "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)," dalam *Jurnal At-Taqaddum,* Vol. 9 No 1 Juli Tahun 2017, hal. 14.

[4] Ibid.

atau sudut pandang yang akan digunakan dalam memahami. 2). *Effective History* (pengaruh sejarah), keterpengaruhan seseorang hermenet oleh sejarah yang ada disekitarnya. Adapun dalam *Effective History* terdapat empat lapisan yang mempengaruhi seseorang, yakni: *Pertama,* kesadaran akan situasi yang ada di sekitar seseorang yang akan memahami. *Kedua,* tradisi intelektualitas atau modus berfikir seseorang hermenet yang mempengaruhi gaya berfikirnya. *Ketiga,* logika zaman atau paradigma yang terbentuk dalam suatu zaman yang mempengaruhi seorang hermenet baik itu pengaruh pro ataupun kontra. *Keempat,* Refleksi diri atau identifikasi diri yang dilakukan seorang hermenet terhadap dirinya sendiri yang mempengaruhi gaya berfikirnya. 3). *Fusion of horizon* (peleburan antar horizon) atau Kesatuan Pemahaman antara hermenet dengan teks yang menjadi objek hermeneutikanya, karena dalam hermeneutika Gadamer seorang interpreter tidak mendatangi teks secara objektif dan tidak ambil bagian dari proses interpretasi, namun dalam proses interpretasi tersebut terdapat dialektika atau peleburan antara horizon seorang interpreter dengan horizon dari teks, sehingga melahirkan horison baru yang memperluas horison seorang interpreter. Maka menurut Gadamer hermeneutika yang sukses adalah hermeneutika yang dapat memproduksi makna bukan yang mereproduksi makna. 4). Aplikasi, aplikasi dalam pandangan Gadamer bukanlah sesuatu yang diterapkan atau ada setelah pemahaman, namun menurut Gadamer aplikasi sendiri ialah pemahaman itu sendiri, yakni proses pengaplikasian suatu.

Dari beberapa teori hermeneutika Gadamer diatas maka dapat dipahami bahwa menurut Gadamer hermeneutika bukanlah suatu metode ataupun sekedar seni, melainkan Hermeneutika adalah sebuah pengalaman.[5] Kemudian dikenalah istilah pengalaman hermeneutika, yakni proses pengalaman yang dilalui manusia baik berupa proses pembelajaran, pemahaman ataupun pengaplikasian yang akan melahirkan rantai pemahaman yang tak terhingga. Karena manusia dianggap sebagai makhluk yang hermeneutis yang dalam setiap kegiatan yang dilakukannya tidak terlepas dari proses pemahaman hermeneutika tersebut. Teori Gadamer tersebut yang menyimpulkan bahwa kehidupan manusia adalah pengalaman hermeneutika memiliki beberapa dampak bagi manusia tersebut, yakni : *Bildung,* pengalaman hermeneutika membentuk jalan fikiran seseorang bahkan karakter seseorang. *Sensus Communs (Commen Sense),* pengalaman hermeneutis membentuk persepsi secara global atau kesepakatan secara global yang membentuk norma moral dalam suatu masyarakat, yang bersumber dari interaksi terhadap *sosiocultural* di tengah masyarakat. Pertimbangan, pengalaman hermeneutis dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan alternatif atau solusi dari suatu permasalahan yang di hadapi, yang bersumber dari kekayaan pengalaman seseorang. Selera, pengalaman hermeneutis juga mempengaruhi pembentukan selera seseorang karena suatu pilihan ditentukan oleh alasan yang bersejarah.

[5] Sofyan A.P. kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," dalam *Jurnal Farabi,* Vol. 11 No. 1 Juni Tahun 2014, hal. 14

DAFTAR PUSTAKA

Hardiman, F. Budi, Ilmu-ilmu Sosial dalam Diskursus Modernisme dan Pasca Modernisme, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* Vol. 2, No. 12, April 2015.

Hasanah, Hasyim, Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo), dalam *Jurnal At-Taqaddum* Vol. 9, No 1, Juli 2017.

Kau, Sofyan A.P., Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir, dalam *Jurnal Farabi* Vol. 11, No. 1, Juni 2014.

Rasyidah, Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Kontemporer Al-Qur'an, dalam *Jurnal Religia* Vol. 14, No. 2, Oktober 2011.

TEORI PENAFSIRAN NASR HAMID ABU ZAYD

Oleh: Jose Hadita

Segolongan kaum intelektual muslim, menggolongkan pemikiran dan metodologi Abu Zayd terhadap penafsiran Al-Qur'an adalah pemikiran dekonstruktif, yaitu berusaha membongkar nilai-nilai keyakinan umat Islam yang selama ini telah mapan.[1] Pemikiran dan metode Abu Zayd terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan apa yang kemudian disebut dengan 'Relativisme Tafsir', yaitu pemikiran yang membuat semua penafsiran menjadi relatif, tidak ada penafsiran yang lebih tinggi dari pada penafsiran yang lain, semua relatif kepada masing-masing penafsir, sesuai latar belakang sosial, budaya, pendidikan dan kecenderungan mereka,[2] ditentang oleh kalangan-kalangan

[1] Lalu Heri Afrizal, "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam", dalam *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 12 No. 2 November 2016, hal. 300.

[2] Lalu Heri Afrizal, "*Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam*", hal. 301.

yang ingin tetap mempertahankan penafsiran yang telah ada sejak zaman klasik dulu. Menurut Abu Zayd, hermeneutika bukan hanya semata diskursus pemikiran Barat, akan tetapi diskursus yang wujudnya juga telah ada dalam turats Arab, baik Arab klasik maupun modern.[3]

Untuk menghindarkan teks dari manipulasi ideologis semacam ini, Abu Zayd mengusulkan teori penafsiran yang berpijak pada interaksi yang diciptakan teks dengan sistem budayanya di atas. Di sini Abu Zayd membedakan antara makna (*ma'na*) dengan signifikansi (*magza*). Makna adalah pengertian historis dan asli dari teks pada konteks pembentukan dan strukturisasinya. Makna ini dapat diperoleh melalui pemahaman dinamika teks, atau dengan kata lain melalui pemahaman terhadap tataran mimetik dan semiotik teks. Dengan menekankan pada tataran mimetik, maka kelahiran teks dalam latar kesejarahannya dapat dijelaskan secara memadai. Sebab, disini teks diletakkan dalam rangka waktu dan urutan kesejarahan sebagai respon terhadap tradisi teks dan budaya saat itu. Contohnya, teks Al-Qur'an akan menjadi sesuatu yang aneh dan diluar cakrawala pengetahuan audiennya saat itu, jika ia terlepas sama sekali dari teks-teks yang melatarbelakanginya, seperti teks persajakan. Teks tersebut justru baru bermakna penuh jika dipahami dalam kesekutuan tradisi teks yang melatarbelakanginya itu, namun pada saat bersamaan akan disimpanginya juga.[4]

[3] Samsul Munir, "Nasr Hamid Abu Zaid dan Hermeneutika Teks al-Qur'an", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 1 No. 1 Juni 2019, hal 4.

[4] Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum An-Nash Dirasah fi 'Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dengan judul Tektualitas Al-Qur'an, cetakan ketiga, Yogyakarta: LKIS, 2013.

Di pihak lain, kemampuan teks Al-Qur'an menciptakan pelanggaran terhadap norma teks dan norma budaya yang ada membuktikan bahwa teks memiliki dinamika struktural tersendiri dalam perwujudannya. Untuk itu, pemahaman teks pada tataran mimetiknya kemudian harus meningkat pada tataran semiotiknya, yaitu berdasarkan keseluruhan ketegangan yang ia ciptakan dengan sistem normatifnya. Ini berarti bahwa vitalitas suatu teks sangat ditentukan oleh seberapa kuat signifikansi semiotik yang dimiliki teks tersebut.[5]

Selain berupaya mengungkapkan makna teks dalam konteks historisnya, pembacaan menurut Abu Zayd juga harus diupayakan menghasilkan signifikansi baru dari teks, yaitu pengertian teks dalam konteks sosio-kultural saat ini yang dapat ditarik dari makna historis teks itu sendiri. Ini dilakukan dengan mengkontekstualisasikan makna historis teks tersebut ke dalam realitas sosial-budaya pihak pembaca. Dengan demikian, ada dua kutub pembacaan yang harus diperhitungkan guna menghasilkan signifikansi baru dari teks ini. Pertama, teks Al-Qur'an dan dinamikanya dalam konteks historisnya sendiri. Kedua, horison pembacaan saat ini dalam keseluruhan konteks historis kultural dan ideologisnya. Untuk dapat mengungkapkan kutub pertama, pembacaan harus berangkat dari kesejarahan teks dalam pengertian sosiologis pada konteks sosial-budayanya sendiri yang telah dijelaskan di depan. Sedangkan untuk mengungkap kutub yang kedua, pembacaan mesti bertolak pada konteks kesejarahan masa

[5] Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab ad-Dini*, Kairo: Sina' li Nasyr, 1992, hal 194.

kini sehingga bisa ditunjukkan horison harapan pembaca yang mendorong proses pembacaan itu sendiri.[6]

Penentuan konteks di atas tidaklah langsung jadi, melainkan bersifat dialektis seiring dengan proses pembacaan itu sendiri. Ini berarti, pembacaan merupakan gerak bolak-balik tanpa henti dan bukan merupakan gerakan dengan arah tunggal. Meminjam penjelasan Paul Ricouer, pembacaan harus berlangsung dari pemahaman yang naif ke penjelasan obyektif dan akhirnya kembali ke pemahaman tetapi dalam bentuk dan kualitas yang lebih baik. Pemahaman yang terakhir ini selanjutnya dapat melandasi pembacaan pada tingkat lebih lanjut, namun dengan memperbaharui terlebih dahulu titik keberangkatannya dan begitu seterusnya tanpa henti.[7]

Hal ini menunjukkan bahwa pembacaan berangkat dari realitas kontemporer dengan cara menentukan horison harapan pembaca untuk didialogkan dengan teks. Dialog dengan teks ini dilakukan dengan memperhitungkan perwujudan teks pada tataran mimetiknya, dan dari sini meningkat pada tataran semiotik teks dalam keseluruhan latar tradisi teks dan sistem budaya yang disimpanginya. Interaksi makna historis teks pada kedua aspeknya ini dengan pembacaan kontemporernya memungkinkan untuk menghasilkan signifikansi baru dari teks untuk kesejarahan saat ini. Signifikansi baru ini selanjutnya dapat menjadi titik tolak baru untuk melakukan dialog ulang dengan teks dalam proses tanpa henti.

[6] Nasr Hamid Abu Zayd, *Naqd al-Khitab ad-Dini*, Kairo: Sina' li Nasyr, 1992, hal. 114.
[7] Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, Yogyakarta: Islamika, 2003, hal. 119.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, Lalu Heri, Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam, dalam *Jurnal Tsaqofah* vol. 12, No. 2, November 2016

Munir, Samsul, Nasr Hamid Abu Zaid dan Hermeneutika Teks al-Qur'an, dalam *Jurnal Ta'dib*.

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Mafhum An-Nash Dirasah fi 'Ulumul Qur'an,* diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin dengan judul *Tektualitas Al-Qur'an,* cetakan ketiga, Yogyakarta: LKIS, 2013.

Zayd, Nasr Hamid Abu, *Naqd al-Khitab ad-Dini,* Kairo: Sina' li Nasyr, 1992

Syamsudin, Sahiron, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*: Islamika, 2003

SENI MEMAHAMI HERMENEUTIK

Schleiermacher dan Hermeneutik Romantik

Oleh: Junaedi

Latar Belakang Masalah

Lorens Bagus[1] dalam bukunya Kamus Filsafat (2005:283) menjelaskan hermeneutika berasal dari bahasa Inggris *hermeneutic* dan dari bahasa Yunani *hermeneutikos* berarti penafsiran, Hermenetika berarti ilmu dan teori tentang penafsiran yang bertujuan menjelaskan teks mulai dari ciri-cirinya, baik objektif (arti gramatikal kata-kata dan variasi-variasi historisnya) maupun subjektif (maksud pengarang). Secara sederhana menurut F. Budi Hardiman (2015:95) pengertian Hermenetika adalah ilmu tentang pemahaman[2] atau seni memahami (*the art of understanding*). Secara umum Hermeneutika[3] sebagai sebuah kegiatan atau kesibukan

[1] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 283.

[2] F. Budi Hardiman, *Seni Memahmi Hermenetik Dari Schleiermacher sampai Derrida,* Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 95.

[3] F. Budi Hardiman, *Seni Memahmi Hermenetik Dari Schleiermacher sampai Derrida,* hal. 12.

untuk menyingkap makna sebuah teks, sementara teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang sebagai tulisan maupun bentuk-bentuk lain. Jika teks dimengerti secara luas sebagai jejaring makna atau struktur symbol-simbol, segala sesuatu yang mengadung jejaring makna atau struktur simbol-simbol adalah teks. Prilaku, tindakan, norma, mimik, tata nilai, isi pikiran, percakapan, benda-benda kebudayaan, objek-objek sejarah dan lain sebagainya juga adalah teks. Karena semua hal yang berhubungan dengan manusia dimaknai olehnya yaitu kebudayaan, agama, masyarakat, negara, dan bahkan alam semesta semuanya itu juga adalah teks. Jika demikian hermeneutika sebagai ilmu, metode, kaidah atau seni memahami diperlukan untuk memahami itu semua dengan tujuan mengantarkan pembaca untuk bisa memahami konsep-konsep yang sedang dan ingin diungkapkan oleh penulis dan manangkap pemahaman yang sama seperti yang diinginkan oleh penulis teks itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam makalah ini adalah "Bagaimana interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis yang digagas oleh Schleirmacher dalam mengungkap dan memahami sebuah teks baik teks teologi, filologi maupun teks -teks lainnya yang bersifat umum. Tujuan penulisan makalah ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana interpretasi gramatis dan interpretasi pskologis yang digagas oleh Schleirmacher dapat mengungkap dan memahami sebuah teks baik teks teologi, filologi maupun teks-teks dalam

bentuk lainnya yang bersifat umum. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif atau kajian kepustakaan dengan pendekatan library research. Hasil penelitian menunjukan bahwa interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis merupakan salah satu metode pemahaman teks yang digagas oleh Schleiermacher. Seorang penafsir/pembaca harus memiliki kemampuan pemahaman kebahasaannya yang sama baiknya dengan pemahaman kejiwannya (dunia mental penulisnya). Situasi pemahaman adalah situasi suatu hubungan dialogis antara penulis dengan pembaca yang tercermin lewat bahasa, tata bahasa, data faktual, latar belakang penulis dan social historis yang mempengaruhi penulis teks[4].

Biografi Friederich Daniel Ernst Schleirmacher

Nama lengkapnya Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834)[5]. Tokoh ini lahir pada tanggal 21 November 1768 di Breslau, Silesia yang sekarang masuk wilayah Polandia. Tokoh yang dibesarkan dalam keluarga protestan ini sudah dipersiapkan untuk memimpin jemaat. Orang tuanya memberinya Pendidikan yang baik, dan dia sendiri menunjukan bakat yang khusus sebagai pengkhotbah, sehingga dikirim ke sebuah seminari di Barby/Elbe. Disana Schleiermacher berkenalan dengan kepustakaan ilmiah dan filposofis serta roman-roman non-religius, antara lain yang

[4] Martono, "Kajian Kritis Hermenetika Friedereik Schleirmacher vs Paul Ricoeur," dalam *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2019, hal. 5.

[5] F. Budi Hardiman, S*eni Memahmi Hermenetik Dari Schleirmacher sampai Derrida*, hal. 27-29.

ditulis oleh Goethe, sehingga ia mulai bimbang untuk menjadi pengkhotbah atau ilmuwan. Dia pun memutuskan untuk study filsafat, teologi, dan filologi di Universitas Halle, dan disitu dia untuk pertama kalinya membaca filsafat kritis Kant.

Di Berlin Schleirmacher berkenalan dengan cendekiawan dan sastrawan romantik, seperti keluarga Von Humboldt, Rahel Friedrich Schegel yang mendorongnya untuk menerjemahkan dialog-dialog Plato. Pengaruh romantisme inilah yang membawa minatnya pada hermeneutik. Romantisme adalah gerakan yang kritis terhadap pencerahan abad ke 18. Para pemikirnya melihat kemajuan-kemajuan peradaban kapitalis industrial Eropa saat itu sebagai bahaya dan kemerosotan bagi manusia, maka alih-alih gandrung dengan industry, sains, dan teknologi, mereka mencoba menggali kembali kebijaksanaan kuno dalam tradisi, agama, mitos untuk menemukan maknanya bagi masa kini , dan terutama menemukan perasaan-perasaan sebagai kekuatan manusiawi yang amat penting. Schleiermacher secara mendalam dipengaruhi romantisme. Pandangannya yang sangat diperhitungkan dalam filsfat agama dapat dikembalikan pada pengaruh aliran ini.

Metode Interpretasi Gramatis dan Interpretasi Psikologis

Schleiermacher sebagai seorang sarjana, teolog dan filosof telah membuat terobosan baru dalam pembacaan dan memahami kitab suci[6]. Pada jamannya, bible kerap kali hanya dijadikan objek filologi yang sering kali hanya

[6] Shafwatul Bary, Zakirman, "Hermeneutika Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Quran," dalam *http//www.tafsir al-qur'an.com/hermeneutikschleiermacher-sebagaimetodetafsir-alqur'an.html*. Diakses pada 20 Nopember 2022.

mengarah pada interpretasi linguistik teks, dimana menurut anggapannya, hal itu belumlah cukup mumpuni untuk mengungkap pemaknaan dalam mencapai pemahaman yang benar dan sesuai sebagaimana diinginkan oleh penulis teks tersebut. Menyadari hal itu, Schleirmacher mencoba memberi gebrakan baru tentang konsep interpretasi, atau seni memahmi (hermeneutika) baru menggunakan dua model interpretasi yang menurutnya akan sangat membantu pembaca (*reader*) dalam memahami teks yang sedang dibaca, yaitu dengan pendekatan kebahasaan (interpretasi gramatis) dan pendekatakan dunia mental psikologis penulis (interpretasi psikologis). Melalui penerapan metode interpretasi gramatis atau interpretasi kebahasaan akan mengantarkan pembaca untuk bisa memahami konsep-konsep yang sedang dan ingin diungkapkan oleh penulis. Sedangkan dengan interpretasi pisikologis, pembaca diproyeksikan untuk dapat manangkap pemahaman yang sama seperti yang diinginkan oleh penulis teks itu sendiri.

Secara etimologis, interpretasi gramatis adalah sebuah seni memahami sesuai tata bahasa. Sedangkan interpretasi gramatis secara terminologis adalah proses penafsiran (*to interprete*) yang tolok ukur utamanya didasarkan pada analisa bahasa yang digunakan oleh teks itu sendiri ketika ia ditulis. Dengan begitu, seorang penafsir teks berkewajiban menguasai aspek-aspek ketatabahasaan secara utuh dan menyeluruh ketika mulai berdialektika dengan teks tersebut. Dan semakin dia menguasai bahasa, maka semakin baik pulalah penafsirannya. Begitu pun sebaliknya, mengabaikan

kaidah-kaidah tata bahasa akan mengantarkan si penafsir ke pemahaman-pemahaman yang salah, dan bahkan akan menjadikannya jauh panggang dari api.

Menurut Schleiermacher[7] interpretasi gramatis adalah proses memahami sebuah teks bertolak dari bahasa, struktur kalimat-kalimat, dan juga hubungan antara teks itu dengan karya-karya lainnya dengan jenis yang sama. Surat-surat Kartini misalnya ditulis dalam bahasa belanda dari abad 19 dan berhubungan dengan tulisan-tulisan lain yang sejenis, misalnya buku-buku yang dibaca Kartini atau korespondensinya dengan teman-temannya. Menurutnya, seorang pembaca atau penafsir jika ingin mememahmi sebuah bahasa harus kembali ke penutur dan pendengar perdananya (*the author and his original audience*). Kosakata dan tanda bahasa mungkin saja mengalami perubahan seiring dengan berubah dan bergantinya si pemakai bahasa tersebut atau ketercampuran dengan bahasa lain yang dibawa orang lain (penutur asing) ketika berkunjung ke suatu daerah yang semula sudah memiliki peradaban bahasanya. Selain itu menurut Schleirmacher, sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan juga adalah memperhatikan relasi antara bagian-bagian teks (*among part of the teks*) dengan keseluruhan teks (*the whole*).

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa seorang penafsir tidak bisa memahami sebuah kata hanya dengan melihat struktur bahasa kata itu saja, namun juga harus memperhatikan kata-kata lain dari teks tersebut untuk

[7] F. Budi Hardiman, *Seni Memahmi Hermenetik Dari Schleirmacher sampai Derrida, hal. 40-41*

membentuk pemahaman yang menyeluruh dan tidak alfa. Sedangkan disisi lain, argument yang bisa diajukan terkait hal ini adalah mengenai keutuhan sebuah logika berfikir. Sebuah gagasan besar biasanya dapat dipahami dengan mengikut alur uraian gagasan pengikutnya yang dijelaskan sebelum atau sesudah gagasan utama disampaikan. Begitu juga halnya dengan gagasan yang tetuang dalam bentuk teks. Pembaca akan kewalahan memahami sebuah ide jika hanya melihat ide tersebut dalam bentuk tunggal tanpa melihat ide-ide yang mengirinya. Oleh karena itu, demi mencapai maksud yang paling dekat dengan penulis, pembaca mesti menganalisa aspek tata bahasa yang digunakan dalam suatu teks, lalu melacak keterkaitan dengan teks-teks sekitarnya.

Bila interpretasi gramatis menempatkan teks dalam kerangka objektif, maka interpretasi psikologis memusatkan diri pada sisi subjektif teks itu, yaitu dunia mental psikologis penulisnya. Yang dicari disini adalah individualitas si penulis dan kejeniusanya yang khas. Aspek psikis penulis teks (dunia mental psikologis penulis), dalam hal ini disebut sebagai "Interpretasi Psikologis" menurutnya kedua aspek interpretasi ini bak dua sisi mata uang yang tak boleh dipisahkan satu dengan yang lain. Kedua saling bertaut kelindan ketika seorang membaca dan mencoba memahami teks yang dikarang orang lain.

Schleirmacher sangat menyadari bahwa sebuah teks adalah pengejawantahan dari dialektika penulis dan tulisan (bahasa) yang ia gunakan dan kuasai ketika menulis. Teks tidak mungkin hadir begitu saja tanpa keberadaan penulisnya

dan horizon pikirannya, begitu juga dengan si penulis apa yang ada dalam pemikirannya tak akan termanifestasi dan diketahui orang lain tanpa ia keluarkan menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Bahasa si penulis adalah produk dari konteks sosialnya, pengetahuannya, dan pengalaman-pengalamannya. Seseorang tak akan mungkin berbicara tentang sesuatu yang ia tidak mengerti, atau sesorang tidak akan mengejewantahkan isi pikirannya menggunakan bahasa yang ia tidak kuasai. Alhasil, adalah sebuah keharusan untuk mengetahui konteks si penulis teks sebelum memahami apa yang dituliskannya dalam teks.

Kesimpulan

Interpretasi gramatis dan interpretasi psikologis merupakan salah satu metode pemahaman teks yang digagas oleh Schleirmacher. Seorang penafsir/pembaca harus memiliki kemampuan pemahaman kebahasaannya yang sama baiknya dengan pemahaman kejiwannya (dunia mental penulisnya). Situasi pemahaman adalah situasi suatu hubungan dialogis antara penulis dengan pembaca yang tercermin lewat bahasa, tata bahasa, data faktual, latar belakang penulis dan social historis yang mempengaruhi penulis teks.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 2005.

Budi Hardiman, Fransisco, *Seni Memahami Hermenetik Dari Schleirmacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2015.

Martono, "Kajian Kritis Hermenetika Friedereik Schleirmacher vs Paul Ricoeur," dalam *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, Vol. 02 No. 3 Tahun 2019.

Zakirman, Shafwatul Bary, "Hermeneutika Schleiermacher Sebagai Metode Tafsir Al-Quran," dalam *http//www.tafsiral-qur'an.com/hermeneutikschleiermacher-sebagaimetodetafsir-alqur'an.html*. Diakses pada 20 Nopember 2022.

HERMENEUTIKA NASHR HAMID ABU ZAID

Oleh: Khairul Anam

Nashr Hamid Abu Zaid lahir di Mesir tepatnya di Kota Tantha Desa Qahafah pada tanggal 19 Juli 1943 dalam lingkungan keluarga yang religius.[1] Beliau mulai belajar menulis, membaca bahkan menghafal Al-Qur'an pada usia empat tahun di Kuttab, sehingga pada usia delapan tahun telah hafal Al-Qur'an dan dapat julukan "*Syeikh Nashr*" oleh orang-orang di kampungnya. Pada usianya yang cukup muda Nashr Hamid Abu Zaid telah bergabung dalam gerakan *Ikhwanul Muslimin* yakni sebuah organisasi yang cukup berkembang pesat saat itu di Mesir.[2]

Pendidikan akademik yang ditempuh Nashr Hamid Abu Zaid mulai S1, S2 dan S3 dalam jurusan Bahasa dan Sastra Arab yang di selesaikannya di Universitas Kairo dengan

[1] Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nashr dan Qardhawi,* Jakarta: Hikmah, 2003, hal. 348.

[2] Moch Nur Ichwan, "Beyond Ideological Interpretation: Nasr Hamid Abu Zayd's Theory of Qur'anic Hermeneutic", dalam *Jurnal al-Jami'ah*, Vol. 06 No. 65 Tahun 2000, hal. 16.

predikat *Highest Honour*.[3] Nashr Hamid Abu Zaid sempat tinggal di Amerika selama dua tahun dari tahun 1978 sampai 1980 untuk melaksanakan penelitian doktoralnya di Institut of Midlle Eastern Studies University of Pensylivania Philadelphia USA.

Nashr Hamid Abu Zaid memiliki banyak karya khususnya tulisan yang terfokus pada aspek teks, sehingga ia mengatakan bahwa peradaban Arab Islam adalah peradaban teks.[4] Maka, ia banyak menulis buku-buku yang mengupas persoalan teks seperti *Mafhum al-Nash*, *Dirasah fi 'Ulum al-Quran*, *Naqd al-Khitab al-Din*. Selain itu juga karya-karyanya yang lain seperti *Al-Ittijah al-Aqli fi Tafsir, Falsafat al-Ta'wil, Iskaliyat al-Qira'ah wa Aliyyat at-Ta'wil, Al-Imam Al-Syafi'i wa Ta'sis Aydiyulujiyyah al-Wasathiyah*, dan *Al-Mar'ah fi Khitab al-Azmah*.

Selain melahirkan karya yang cukup banyak Nashr Hamid Abu Zaid juga pernah mendapatkan beberapa penghargaan dan gelar penghormatan, di antaranya tahun 1975-1977 dari Ford Foundation Fellowship at The American University in Kairo, kemudian tahun 1985-1989 dari Visiting Profesor Osaka University of Foreign Studies Jepang dan tahun 2002-2003 dari Fellow at the Wissenschatten College in Berlin.[5] Di samping memperoleh pujian dan penghargaan Nashr Hamid Abu Zaid juga banyak mendapat kritikan, tuduhan, bahkan hinaan dan cacian.

---

[3] Nashr Hamid Abu Zaid, *al-Itiijah al-'Aql fi at-Tafsir : Dirasah fi Qadiyyat al-Majaz fi al-Qur'an,* Beirut : al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 1996, hal. 67

[4] Henri Shalahuddin, *al-Qur'an Dihujat,* Jakarta: al-Qalam, cet. Ke-2, 2007, hal. 9

[5] Henri Shalahuddin, *al-Qur'an Dihujat,* hal. 9

Di antara karya Nashr Hamid Abu Zaid yang paling banyak menuai kritik dan respon negatif para ulama klasik ialah karyanya yang berjudul "*Mafhum al-Nas*" Kitab tersebut adalah sebagai metodologi baru yang ditawarkan Nasr Hamid Abu Zaid dalam memahami teks al-Qur'an. Kitab ini merupakan respon terhadap proses dialektika yang terjadi antara teks dengan realitas serta proses perdebatan wacana keislaman. Melalui sikap kritisnya terhadap wacana tersebut, Nasr Hamid merasa perlu adanya sebuah rekonstruksi metodologi dalam pembacaan al-Qur'an.

Di awal pembahasan dalam kitab *Mafhūm al-Naşh*, Nasr Hamid Abu Zaid menyatakan bahwa sebagai teks bahasa, al-Qur'an disebut sebagai teks sentral dalam sejarah Arab. Maksudnya adalah dasar-dasar ilmu dan budaya Arab berinteraki dengan Islam berangkat atas landasan teks. Teks tidak akan membentuk suatu peradaban jika teks berdiri sendiri tanpa adanya suatu realitas budaya yang mengiringi teks tersebut, akan tetapi peradaban dan kebudayaan akan terbentuk ketika adanya proses interaksi antara manusia, realitas dan teks. Oleh karena itu, Nashr Hamid Abu Zaid mempunyai pandangan bahwa al-Qur'an adalah sebagai produk budaya (*Muntaj as-Saqafi*).[6] Yang dimaksud oleh beliau tentang al-Qur'an adalah sebagai produk budaya (*Muntaj as-Saqafi*) adalah teks terbentuk dalam suatu realitas budaya dalam rentang waktu lebih dari dua puluh tahun.[7] Pada dasarnya al-Qur'an adalah berbahasa Arab dan bahasa

[6] Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Naşh*, diterjemahkan oleh Khairon Nahdiyyin, Yogyakarta: LKiS, 2005, hal. 1.

[7] Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhūm al-Naşh*, hal. 19.

sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial pada saat al-Qur'an diturunkan, dan bahasa tersebut merepresentasikan sistem tanda dalam struktur budaya secara umum.

Pemikiran dan ide Nashr Hamid Abu Zaid terkait pembacaan terhadap ayat al-Qur'an sebagaimana dituangkan dalamm karya-karyanya menggunakan teori Hermeneutika dengan metode analisis teks bahasa sastra atau metodologi kritik sastra. Dalam pandangannya metode tersebut merupakan satu-satunya metode untuk mengkaji Islam.[8] Teori Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zaid ini banyak dikomentari oleh tokoh-tokoh Islam di antaranya oleh Dr. Syamsudin Arif, beliau mengatakan bahwa orang yang berfikiran seperti Abu Zaid ini cukup banyak, bahkan Nashr Hamid Abu Zaid dikatakan telah jatuh ke dalam lubang rasionalisme yang digalinya sendiri. Ia seperti istri Aladin yang menukar lampu lama dengan lampu baru yang dijajakan oleh si tukang sihir.[9] Dapat dilihat bahwa Nashr Hamid Abu Zaid merupakan salah satu tokoh teoritikus tafsir kontemporer kontroversial dengan gagasan Hermeneutikanya.

[8] Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhūm al-Naṣh*, hal. 27.

[9] Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeuneutika dan Tafsir al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, hal. 36-38.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zaid, Nashr Hamid. *al-Itiijah al-'Aql fi at-Tafsir : Dirasah fi Qadiyyat al-majaz fi al-Qur'an.* Beirut : al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi, 1996.

……. *Mafhum al-Naşh*. diterjemahkan oleh Khairon Nahdiyyin dengan judul *Tekstualitas Al-Qur'an.* Yogyakarta: LKiS, 2005

Husaini, Adian dan Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeuneutika dan Tafsir al-Quran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

Nur Ichwan, Moch. "Beyond Ideological Interpretation: Nasr Hamid Abu Zayd's Theory of Qur'anic Hermeneutic", dalam *al-Jami'ah* . Vol. 06. 2000, hal. 15-17.

Shalahuddin, Henri. *Al-Qur'an Dihujat*. Jakarta: al-Qalam, 2007.

Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nashr dan Qardhawi*. Jakarta: Hikmah, 2003.

HEIDEGGER DAN HERMENEUTIK FAKTISITAS

Oleh: M. Shofi Ardani

Martin Heidegger seorang eksistensialis dan kritikus sosial jerman (1889-1976 M). lahir di baden dan menjalin pendidikan di Freiburg dalam tradisi fenomenologi Husserl.[1] Dengan pandangan-pandangan filsafatnya yang mempengaruhi bahasan hermeneutika, kerap di sebut menandai era baru hermeneutika, yaitu hermeneutika filosofis. Ia berusaha mengalihkan filsafat barat dari ertanyaan-pertanyaan metafisis dan epistemologys ke arah pertanyaan-pertanyaan ontologis, yakni pertanyaan-pertanyaan menyangkut makna wujud, dan apa artinya bagi manusia untuk meng "ada". Karya terpenting Heidegger adalah *Being and Time*[2]. Heidegger memahami ontologis sebagai analisi eksistensi. Sebagai analisis konstitusi "yang ada dari eksistensi", ontology menemukan keterbatasan eksistensi, dan

[1] Simon Blackburn, *Kamus Filsafat,* diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari judul *The Oxford Dictionary of Philosophy*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 391.

[2] M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, Tangerang: Lentera Hati, 2005, hal. 416.

bertujuan menemukan apa yang memungkinkan eksistensi.[3]

Hermeneutical fenomenologi Daseins Martin Heidegger dalam mengeksploitasikan lingkaran heremenutika (*Methods The Hermeneutical Circle*) sebagai struktur ontologis pemahaman (*verstehen*) untuk eksistensi manusia dan interprestasinya. Bagi Heidegger hermeneutika bersifat ontologis "*Dasein*" atau berarti "ada di sana" atau *being in the world*. Arti "ada di sana" menunjukkan ciri kewaktuan, dan keterlemparan manusia, atau ontologi hermeneutika faktisitas disebut Heidegger sebagai "*Hermeneutik der Faktizitt*" atau cara bereksistensi manusia. Fenomenologi Heidegger mengedepankan tiga soal pokok. *Pertama,* siapakah manusia itu. *Kedua,* apakah yang konkret itu. *Ketiga,* apakah ada yang tertinggi. Hedegger memandang manusia sebagai mahluk yang "terlempar" di dunia tanpa persetujuannya. Ia perlu mengakui keterbatasannya.[4]

Pertama, Lalu apa itu disebut Heidegger sebagai ontologi hermeneutika faktisitas atau "*Hermeneutik der Faktizitt*". Heidegger mengembalikan pada ada ketika ada sebelum disalah pahami, diluar metafisika. Untuk memahami ada diawali dari paling primordial yang menanyakan ada atau dinamai dasein. Dengan demikian ontology hermeneutika faktisitas adalah berawal dari *dasein*. *Dasein* bersifat dinamis dalam bermawaktuan sebagai kehidupan yang bersifat faktisitas bergerak dalam temporalitas atau "ada di sana" atau *a being in the world*. Untuk menjelaskan antara hermeneutika,

[3] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 748
[4] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat.* hal. 237.

dan faktisitas membedakan dua konsep antara *mutually independent*, atau dua entitas bebas dari lainnya, masuk dalam relasi maka menjadi saling mempengaruhi, *mutually belonging* atau adanya ikatan saling mempengaruhi. Maka hermeneutika faktisitas berada dalam *mutually belonging*.

Kedua. Kebermaknaan Pra Predikatif, Pemahaman, dan Interprestasi. Dunia menurut Heidegger adalah lebih dari aktivitas pra sadar (ego) dalam persepsi manusia, dunia merupakan lahan dimana resistensi aktual dan posibilitas dalam struktur keberadaan membentuk pemahaman. Dunia (*the world*) adalah lahan temporalitas dan historisitas keberadaan menterjemah atau mewujudkan proses hermeneutika faktisitas atau *"Hermeneutik der Faktizitt"* menjadi 3 aspek Kebermaknaan Pra Predikatif, Pemahaman, dan Interprestasi.

Kebermaknaan pada proses hermeneutika faktisitas kebermaknaan merupakan sesuatu yang lebih dalam daripada sistem logis bahasa, namun kebermaknaan dibangun di atas sesuatu yang menjadi pokok bahasa dan melekat dalam dunia relasional atau dalam keseluruhan hubungan dunia. Dengan cara ini maka kebermaknaan bukan sesuatu yang diberikan kepada objek tetapi objek memberikan sesuatu penampakan kepada manusia melalui kemungkinan ontologis kata dan bahasa. Sedangkan pemahaman adalah sebagai sesuatu yang melekat dalam konteks kebermaknaan.

Interprestasi hanya penterjemah eksplisit dari pemahaman. Struktur ontologis pemahaman (*verstehen*) didunia ini adalah sebagai ini dan sebagai itu. Maka interprestasi adalah sebagai

ini dan sebagai itu, artinya seluruh penglihatan sederhana yang bersifat prapredikatif dari dunia tidak dapat dilihat dengan sendirinya merupakan penglihatan yang sudah dipahami atau diinterprestasikan.

Kesulitannya adalah ketika pemahaman (*verstehen*) menjadi interprestasi maka bahasa telah menyembunyikan gagasan yang ada dalam bahasa (*hermeneutica cycle*) atau cara pandang sudah terbentuk. Maka pemahaman (*verstehen*) dan kebermaknaan adalah basis bagi bahasa dan interprestasi. Hanya dalam (kata, dan Bahasa) muncul dalam keberadannya. Maka bahasa adalah rumah ada, atau Heidegger menyebut (bahasa merupakan tempat tinggal keberadaan), dan wajib diinterprestasikan.

Dengan demikian maka pemahaman (*verstehen*) mempunyai pra-struktur tertentu yang turut berperan dalam mekanisme interprestasi atau 3 pra-struktur model Heideggerian. Adanya pra-struktur pemahaman membiarkan (ada) menyingkapkan diri dalam setiap interprestasi. Tidak mudah memahaminya, tetapi Heidegger memposisikan hermeneutika sebagai dekonstruksi dan rekonstruksi ulang ilmu metafisika klasik yang selama ini telah melupakan (ada) yang menyembunyikan diri.

Hermeneutika Heidegger di sebut hermeneutika faktisitas karena bagi Heideger *verstehen* bukanlah tindakan kognitif, melainkan merupakan sebuah tindakan primodial *dasein* yang bersifat *prakognitif* atau dengan istilah lain suatu faktisitas manusia, yakni hal yang tidak tercelakan dalam diri manusia sebagai manusia. Hermeneutika faktisitas

bertugas menafsirkan tindakan primodial dalam terang fenomenologi dengan membiarkan memahami sebagai faktisitas menampakan diri[5]. Sebagai faktisitas memahami selalu mengarah ke masa depan karena dasein mewaktu, yaitu mengatisipasi kemungkinan-kemungkinan sendiri memahami berciri proyektif. Dalam arti ini juga pra struktur memahami berorentasi ke masa depan, dan menafsir merupakan penyingkapan makna bagi masa depan. Dengan ini Heidegger meninggalkan hermeneutika Schleiermacher dan dilthy yang berciri reproduksi, karena tugas memahami dan menafsir bukanlah untuk menghadirkan makna seutuhnya sebagi fakta, melainkan meyingkap kemungkinan makna bagi masa depan, sehingga hermeneutika mendahului fakta.

[5] F. Budi Hariman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleimecer sampai Derrida*, Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2015, hal. 103.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia, 1996.

Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat,* diterjemahkan oleh Yudi Santoso dari judul *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Hariman, F. Budi. Seni Memahami Hermeneutika dari Schleimecer sampai Derrida, Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir,* Tangerang: Lentera Hati, 2005.

HABERMAS DAN HERMENEUTIK KRITIS

Oleh: Malihah

Hermeneutik berkembang terus, sama halnya dengan keilmuan lain. Dari satu tokoh pemikir lahirlah terus tokoh pemikir lain, beda generasi beda pemikiran. Dalam hermeneutik, bermula dari Schleiermacher, muncul setelahnya Dilthey, Heidegger, Rudolf Bultmann, Gadamer, Habermas dan seterusnya yang tidak akan disebutkan semua disini. Tulisan ini akan fokus membahas pemikiran Habermas. Yang mana pemikirannya berslogan "Memahami Sebagai Membebaskan", seperti halnya Schleiermacher yang terkenal dengan "Hermeneutik Romantik"nya.

Batas-Batas Hermeneutik Biasa (Schleiermacher sampai Gadamer)

Tesis Gadamer yang menyatakan bahwa setiap pengetahuan mengandung masalah hermeneutis, dikritik oleh Habermas

di dalam esainya yang juga mengembangkan hermeneutiknya sendiri yaitu hermeneutik kritis.

Kritikannya menghasilkan pemikiran berikut:

1. Batas pertama hermeneutik biasa: bahasa ilmu-ilmu alam. Gadamer mempersoalkan metode dihadapan kebenaran pengetahuan. Habermas mempertahankan distingsi antara pengetahuan sehari-hari dan pengetahuan ilmiah, dan karenanya menganggap penting metode untuk menemukan kebenaran. Dalam hal ini hermeneutik yang ditradisikan tidak dapat berlaku dalam ilmu pengetahuan alam yang mempunyai sistem bahasa monolog.
2. Batas kedua hermeneutik: bahasa abnormal. Klaim universalitas hermeneutik ini juga sulit dipenuhi pada teks-teks abnormal. Yang mana teks abnormal ini lahir dari orang-orang yang tidak dapat memahami orang lain, lingkungan sekitarnya atau bahkan dirinya sendiri seperti kasus gangguan jiwa, orang gila atau dalam ilmu psikopatologi dan dalam kasus terindoktrinasi. Sedangkan hermeneutik seperti yang digagas Dilthey dan Gadamer merupakan hubungan saling memahami di antara orang-orang yang menggunakan bahasa yang dapat dimengerti bersama atau sekurangnya dapat diterjemahkan ke dalam pengertian akal sehat bersama.

Kasus terindoktrinasi lebih rumit dari kasus gangguan jiwa karena berbentuk kelompok. Di dalam kasus kedua ini memang para pelaku dan penutur memahami bahasa dan perilaku, tetapi mereka tidak sadar bahwa mereka telah salah

paham satu sama lain, sehingga tuturan dan perilaku mereka itu sebenarnya tidak dihasilkan oleh akal sehat mereka, melainkan oleh efek-efek indoktrinasi ideologis/*Marx Falsches Bewusstsein*/kesadaran palsu. Contoh ideologi rasis Nazi, para fundamentalis agama, fanatis korban cuci otak dan para pelaku bom bunuh diri. Karena itu Habermas menyebut kasus tersebut dengan komunikasi yang terdistorsi secara sistematis. Sebuah distorsi berlangsung sistematis apabila distorsi itu menyebabkan para pelaku jauh dari akal sehat. Contoh kasus psikopatologis, pasien telah salah memahami dirinya. Dan dalam kasus kelompok terindoktrinasi para pelaku tidak menyadari bahwa komunikasi mereka telah menghasilkan sistem kesalahpahaman.

Kesadaran hermeneutis penafsir bisa mendekatkannya pada makna teks, ketika teks itu tidak cacat. Karena itu Habermas berpendapat kesadaran hermeneutis itu terbukti tidak memadai dalam kasus komunikasi yang terdistorsi secara sistematis. Kesulitan disini untuk dipahami merupakan akibat dari sebuah misorganisasi percakapan itu sendiri.

Hermeneutik Kritis

Hermeneutik Kritis dapat kita pahami melalui perbedaannya dengan hermeneutik biasa. Hermeneutik biasa itu memproduksi makna yang dimaksud oleh penulis dan bertujuan agar pembaca memahami teks. Sedangkan hermeneutik kritis membebaskan penulis teks dari komunikasi yang secara terdistorsi secara sistematis dan bertujuan agar penulis memahami teks yang ditulisnya sendiri.

Ada dua poin penting yang mendasari Habermas dalam menerapkan hermeneutik kritis. *Pertama,* Habermas kembali pada Dilthey -saat di usia muda- mengkhususkan kembali hermeneutik sebagai metode ilmiah. Dua tipe metode ilmiah yang menurutnya menjalankan hermeneutik kritis yaitu psikoanalisis Freud dan kritik ideologi Marx.

Kedua, dua metode diatas menghadapi teks yang tidak lazim. Teks tidak lazim ini terjadi karena mengalami kerusakan. Kerusakan tiga lapis ini yaitu bahasa, perilaku, dan konkruensi bahasa dan perilaku. Komunikasi kacau jika bahasa/tuturan, ungkapan, tindakan/perilaku tidak saling menyambung. Penafsir akan mendapati ketiganya saling membohongi. Jadi, ada dua hal: ketidaksadaran penulis dan kekacauan teksnya. Disinilah hermeneutik kritis bekerja. Hermeneutik biasa dapat fokus pada kekaburan teks. Tapi hermeneutik kritis dapat melampaui dengan berupaya keras menemukan motif yang tidak disadari oleh pelakunya, si penulis.

Bagaimana kerja hermeneutik kritis?

Contoh kasus psikopatologi, pasien akan menunjukkan dua hal yaitu perilaku kompulsif dan pikiran kompulsif yang mencerminkan ketidakbebasan akibat pengalaman traumatis di masa silam. Tekniknya adalah merekonstruksi teks (tugas interpretasi) dan mendorong refleksi penulisnya (tugas analisis).

Adapun tugas pertama adalah rekonstruksi teks/tugas *verstehen*. Habermas mengajarkan tugas ini sama dengan yang dilakukan seorang arkeolog. Ada repetisi, bahasa privat, bahasa publik, hal-hal yang dilupakan akibat konflik psikis

yang harus dibangun ulang agar masa silam hadir dihadapan pembaca maupun penulisnya. Lalu tugas kedua adalah analitis/*erklaren*. Tugas ini adalah ciri khas hermeneutik kritis karena analisis sanggup menyelam ke kedalaman motif yang tidak disadari penulisnya.

Tugas hermeneutik kritis tercapai bila pemahaman bagi penafsir juga merupakan pemahaman bagi penulis. Proses penuh, susah payah penulis dan penafsir dalam proses penyembuhan terapi si penulis merupakan proses pembebasan, maka memahami dalam arti itu berarti juga emansipasi. Seperti pada psikoanalisis, kritik ideologi merupakan sebuah analisis sekaligus refleksi kritis yang menurut Habermas digerakkan oleh kepentingan emansipatoris. Hermeneutik kritis Habermas mencoba menghadapkan penulis teks dengan teks abnormal yang ditulisnya tanpa kendali kesadarannya agar ia dapat memahami teksnya sendiri dan mengenali distorsi tak sadarnya, dan dengan cara itu ia teremansipasi dari ketidaksadaran menuju kesadaran.

Dengan begitu, konsep hermeneutik kritis Habermas merupakan jenis hermeneutika yang berusaha mengawinkan antara objektivitas dan subjektivitas antara yang saintis dengan filosofis, antara yang otentik dengan yang artikulatif.[1] Teori kontribusi Habermas sebagai paradigma yang menekankan dialog dalam memakai konsensus untuk mencari kebenaran.[2]

[1] Ahmad Atabik, "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas," dalam *Jurnal Fikrah,* Vol. I No. 2 tahun 2013, hal. 462.

[2] Santosa Irfaan, "Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial," dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* Vol. 3 No.1 tahun 2009, hal. 6.

DAFTAR PUSTAKA

Atabik, Ahmad. "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas". Dalam *Jurnal Fikrah* Vol. I No. 2 Tahun 2013.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Irfaan, Santosa "Jurgen Habermas: Problem Dialektika Ilmu Sosial". Dalam *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 3 No.1 Tahun 2009.

DEKONTRUKSI DERRIDA

Oleh: Muhammad Rajab

Absolutisme, Relativisme dan Teori Dekontruksi Jacques Derrida

Absolutisme merupakan suatu paham yang menjelaskan suatu kemutlakan tanpa syarat yang harus diterima dan kesempurnaannya itu tidak ada yang bisa dirubah sebagai suatu kebenaran. Keberadaan absolutisme adakalanya untuk membenarkan apa yang seharusnya dibenarkan, dan menyalahkan apa yang harus disalahkan. Namun, sebagaimana kita ketahui, absolutisme tidak hanya mempunyai satu pengertian saja. Ia mempunyai banyak pengertian yang harus disesuaikan dengan penggunaannya terkait dengan ruang, waktu, suasana, dan pengertian lainnya. Yang mengharuskan perbedaan dalam pengertian itu terjadi. Karena jika pengertian terhadap absolutisme itu sama, maka hal-hal yang esensial antara Tuhan dan makhlukNya tidak dapat dibedakan.

Dalam pemahaman beberapa tokoh di atas, kita tahu dimana mereka menempatkan absolutisme itu sendiri, yang tidak menyandarkan keharusan pengertian dan pemahaman itu sama, walaupun dalam tujuannya itu sama. Seperti Hegel, ia menyebutkan ego itu sebagai sesuatu yang absolut yang memprakarsai pengetahuan dan realitas. Yang pertama kali harus dijelaskan adalah absolut seperti apa yang dimaksud oleh Hegel. Karena kecenderungan kita, jika dikatakan absolut yang berarti mutlak, maka yang kita pahami adalah kekekalan Tuhan itu sendiri, tanpa mempertimbangkan bahasa mutlak yang ditujukan pada makhluk.

Cara berpikir seperti ini nantinya akan menjadi rancu. Dimana kesalahpahaman akan senantiasa mendominasi pemikiran kita. Kemudian, hubungan antara bahasan yang dimaksud dengan absolut itu sendiri. Dalam pembahasan Hegel, kita harus memahami hubungan antara ego dan absolut terlebih dahulu. Ego yang dimaksud Hegel adalah sesuatu yang mendasar dalam diri manusia yang berbentuk kemauan, keinginan. Dimana semua orang memiliki hal tersebut, yang dikatakannya sebagai inti dari idea yaitu berpikir. Sedangkan absolut yang dimaksudkan disini yaitu sifat yang telah mengekal dalam diri manusia, yang apabila dipahami dan dimanfaatkan dengan benar, maka manusia akan mampu memahami realitas juga melahirkan pengetahuan yang baru dan jelas. Karena menurutnya, apa yang masuk akal itu sungguh real, dan apa yang real itu masuk akal.

Namun, penggunaan absolutisme dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah kekhususan dan kemutlakan

Islam itu sendiri, tidak terbatas pada Islam saja. Karena absolutisme itu menyebabkan ketidakpengakuannya orang Islam terhadap hal-hal lain di luar Islam. Sehingga untuk mewujudkan kesatuan itu akan nihil, tidak ada hasilnya. Maka melalui pluralisme-lah, kita akan bisa menyadari bahwa kita tidak hidup untuk diri kita sendiri, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan akan menghasilkan suatu ketenangan dan kedamaian hidup bagi kita semua. Kita Islam sendiri, tidak hanya berbicara mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan saja, tetapi hubungan antara manusia dengan manusia lainnya juga harus dibina.

Relativisme

Secara etimologis, *relativisme* yang dalam bahasa Inggrisnya *relativism, relative* berasal dari bahasa latin *relativus* (berhubungan dengan). Dalam penerapan epistemologisnya, ajaran ini menyatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif. Penggagas utama paham ini adalah Protagoras, Pyrrho.[1]

Sedangkan secara terminologis, makna relativisme seperti yang tertera dalam Ensiklopedi Britannica adalah doktrin bahwa ilmu pengetahuan, kebenaran dan moralitas wujud dalam kaitannya dengan budaya, masyarakat maupun konteks sejarah, dan semua hal tersebut tidak bersifat mutlak. Lebih lanjut ensiklopedi ini menjelaskan bahwa dalam paham relativisme apa yang dikatakan benar atau salah; baik atau buruk tidak bersifat mutlak, tapi senantiasa berubah-ubah dan bersifat relatif tergantung pada individu, lingkungan maupun

[1] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 949.

kondisi sosial.[2]

Sejarah Muncul Paham Relativisme dan Perkembangannya

Doktrin relativisme mulanya berasal dari Protagoras (490 SM-420 SM), tokoh Sophis Yunani.[3] terkemuka abad 5 SM. Ia termasuk salah seorang sofis pertama dan juga yang paling terkenal.[4] Selain sebagai filsuf, ia juga dikenal sebagai orator dan pendebat ulung. Ditambah lagi, ia terkenal sebagai guru yang mengajar banyak pemuda pada zamannya.[5] Ia berprinsip bahwa manusia adalah ukuran segala sesuatu *(man is the measure of all things)*. Manusia yang dimaksud di sini adalah manusia sebagai individu. Dengan demikian, pengenalan terhadap sesuatu bergantung pada individu yang merasakan sesuatu itu dengan panca indranya. Contohnya bagi orang sakit, angin terasa dingin. Sedangkan bagi orang sehat, angin itu terasa panas. Di sini kedua orang tersebut benar, sebab pengenalan terhadap angin berdasarkan keadaan fisik dan psikis orang-orang tersebut.

Di zaman Barat postmodern doktrin ini dicetuskan oleh F. Nietzsche dengan doktrin yang disebut nihilisme yang intinya adalah relativisme. Kemudian relativisme berkembang pada

[2] The doctrine that knowledge, truth, and morality exist in relation to culture, society, or historical context, and are not absolute. what is right or wrong and good or bad is not absolute but variable and relative, depending on the person, circumstances, or social situation. The view is as ancient as Protagoras, a leading Greek Sophist of the 5th century BC, and as modern as the scientific approaches of sociology and anthropology. Lihat: Britannica, 2001, Deluxe edition.

[3] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani,* Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 69-72

[4] Robert Audi, "*Sophist*". In The Cambridge Dictionary of Philosophy. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999). h. 752.

[5] Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual,* Yogyakarta: Kanisius, 2004, hal. 36.

peradaban modern yang didasarkan atas dasar rasionalisme, materialisme, positivisme, evolusonisme dan hedonisme. Paham ini selalu terkait dengan masalah etika, agama dan kebudayaan. Pada abad ke-20 paham ini mendapat dukungan dari ahli-ahli antropologi dan pengajian kemanusiaan seperti Ruth Benedict, Edward Westermarck, Hans Reihenbach dan lain-lain.

Dalam bukunya *Ethical Judgment,* Edel memperinci beberapa faktor suburnya relativisme pada abad ke-20.118 *Pertama,* pandangan bahwa peradaban dan kebudayaan, begitu pula agama, sebenarnya hanya buatan manusia. Dan manusia, menurut Darwin, adalah bagian daripada dunia hewan. Kebenaran tidak pernah diperoleh manusia dari Tuhan, karena Tuhan itu tidak dikenali serta nun jauh di sana dan tidak pernah ada hubungannya dengan manusia. *Kedua,* dalam kehidupan politik, manusia modern mengukur baik dan buruknya tindakan politik hanya berdasarkan ukuran dimilikinya kekuasaan. Cara pandang ini dipengaruhi oleh perkembangan ilmu politik itu sendiri. Sejak Machiavelli sampai Marx dan Lenin, terus hingga masa kini, yang dijadikan perhatian ialah bagaimana merebut dan meraih kekuasaan. Kekuasaan dijadikan tujuan dan dipergunakan sebagai sarana dalam upaya memahami perjuangan manusia di lapangan sosial.

Ketiga, Teori ekonomi dan pandangan psikologi modern juga tidak kurang pentingnya dalam ikut menyuburkan relativisme, seperti misalnya teori Pavlov, Karen Horney dan Abram Kardiner. *Keempat,* Relativisme juga muncul karena

manusia tidak lagi mengetahui jalan yang bisa menghubungkan dirinya dengan sumber-sumber kebenaran, sedangkan citra dirinya dan hubungannya dengan sumber-sumber kebenaran telah dikaburkan oleh pandangan yang menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari hewan bahkan benda.

Adapun hal ini, bila dikaitkan antara absolutisme, relativisme dengan teori dekontruksi jacques derrida, tentu sedikit bertentangan, karena yang kita ketahui bahwa dekonstruksi merupakan sesuatu yang bukan seperti yang dipikirkan orang banyak, pengalaman akan yang tak mungkin, cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas bukan merupakan identitas, dan masa depan yang masih belum ada itu sendiri.

Semisal saya akan mencoba melakukan dekonstruksi terhadap perempuan pelacur. Pelacur sangat berarti negatif di kalangan masyarakat. Terutama di Indonesia ini. Indonesia sangat sensitif dengan nama itu. Di kalangan masyarakat, pelacur tidak mendapat tempat dan nama baik. Mereka selalu menjadi orang terpinggir. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang sangat membenci mereka, mungkin karena melihat suaminya jarang pulang ke rumah. Oleh karena mereka selalu dipandang buruk oleh masyrakat, tempat tinggal dan sekaligus rumah mereka mejadi tempat bersembunyi juga. Pelacur juga sudah menjadi suatu pekerjaan mereka. Maka saya akan melihat dengan kaca mata dekonstruksi.

Pelacur adalah nama atau sebutan bagi para perempuan penghibur dan pemuas seks. Mereka berasala dari berbagai latar elakang juga pastinya. Sebutan ini pasti sudah tidak

asing lagi dikalangan masyarakat kita. tetapi masyarakat selalu memberikan stampel dan cap bahwa mereka adalah perusak rumah tangga, tak bermoral dan sebagainya. Tetapi saya akan melihat dengan cara yang berbeda. Saya menyebut mereka adalah *super hero*. Mereka bukanlah *super hero* yang mempunyai kekuatan yang dahsyat seperti di film-film. Mereka hanya manusia biasa, tetapi mereka layak disebut *super hero* karena pekerjaan mereka. Mereka berkerja bukan untuk diri mereka saja tetapi juga demi orang lain. Pekerjaan mereka senantiasa memberika kebahagiaan dan kepuasan bagi orang lain. Mereka yang lelah, stress, galau, dan sebagainya jika bertemu dan memperoleh pelayanan seorang pelacur terlihat begitu gembira dan bebas. Jika ada seorang yang sedang kesepian atau stres, datang kepada seorang pelacur dan ia akan menjadi semangat lagi.

Pada saat saya melihat pendapat bahwa perempuan pelacur itu melacur adalah perebutan untuk memenuhi kebutuhannya (hidupnya). Karena mengalami kesulitan dalam bidang ekonomi maka ia mengambil pekerjaan itu Tetapi dengan menggunakan dekonstruksi saya melihat hal lain dari seorang pelacur itu, bukan sebagai *pelakor* (perebut laki orang) atau kekurangan uang. Saya melihanya sebagai sosok *hero*. Dari hal ini saya mencoba melakukan dekonsruksi dengan cara menurut McQuilan yakni memahami dekonstruksi sebagai meminati yang marginal.

Karena kebenaran bukan satu, absolut dan universal. Kebenaran itu bersifat multipluralis. Jadi setiap orang dapat memperoleh suatu makna yang lebih berbeda dan mendalam

lagi. Hal ini bukan berarti kebenaran itu bersifat relatif. Tetapi dekontruksi hendak mengajak kita untuk terbuka terhadap kebenaran-kebenaran yang yang akan muncul /timbul. Karena itu selalu ada kemungkinan lain yang tidak terduga. Dekonstruksi selalu mengajak untuk memunculkan kejutan makna baru, itulah sebabnya ia mempersoalkan makna-makna yang ada agar makna yang tak terdugakan itu muncul.

Kesimpulan

Absolutisme merupakan suatu paham yang menjelaskan suatu kemutlakan tanpa syarat yang harus diterima dan kesempurnaannya itu tidak ada yang bisa dirubah sebagai suatu kebenaran. Keberadaan absolutisme adakalanya untuk membenarkan apa yang seharusnya dibenarkan, dan menyalahkan apa yang harus disalahkan. Akar paham pluralisme-liberalisme ini berkutat dalam tiga aliran besarnya, relativisme etika, budaya dan agama.

Tapi pada hakikatnya, relativisme agama lah yang paling berbahaya. Sebab paham ini tidak hanya dalam lingkup sosial, tapi sudah masuk ke ranah teologi dan mencabik-cabik akidah. Dengan jargonnya - Kebenaran yang mutlak itu hanya dari Tuhan, manusia hanya makhluk relatif, sepintas terasa indah. Tapi sebenarnya mengandung paham pluralisme, bahkan ateisme yang tidak percaya adanya Tuhan. Dalam Islam ada yang namanya relatif. Tapi tidak semua hal bersifat relatif.

Penilaian manusia terhadap kebenaran sesuatu harus dilandasi dengan ilmu dan iman. Ilmu mengantarkan manusia pada pencapaian pengetahuan dan iman memantapkan

keyakinan terhadap pengetahuan tersebut. Jadi, ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan dalam memahami sesuatu. *Wallahu a'lam bishshawab*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z,* Jogjakarta: Kanisius, 1997

Audi, Robert, "*Sophist*". In The Cambridge Dictionary of Philosophy. Cambridge: Cambridge University Press, 1999

Audi, Robert, The *Cambridge Dictionary of Philosophy,* United Kingdom: Cambridge University Press, 1995.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000, Britannica, (Deluxe edition CD-ROM, 2001) Daud, Wan Mohd Nor Wan, Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat dalam Jurnal Islamia Thn II No. 5 2005.

Edel, Abraham, *Ethnical Judgment; The Use of Science in Ethnics,* Glencoe: Free Press, 1955.

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani,* Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Mayers, Marvin K., *Absolutism and Relativism,* Michigan: Zondervan Publishing House, 1974.

Shomali, A. Mohammad, *Relativisme Etika,* Jakarta: Serambi, 2005.

Sudarminta, *Etika Umum: kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif,* Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Liberalisasi Pemikiran Islam,* CIOS-ISID-Gontor, 2010.

POLIGAMI MENURUT HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN

Oleh: Muhammad Ridho Alfansuri

Studi Islam yang mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan ini dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat. Integrasi dan interkoneksi Studi Islam dengan bidang-bidang ilmu lain jelas tak terelakkan. Kajian teks dalam Studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengaitkan dengan bidang-bidang lain, seperti Lingusitik dan Hermeneutika.[1]

Hermeneutika sebagai alat untuk menginterpretasi terhadap ayat-yat al-Qur'an, yang perlu untuk diketahui pada

[1] Syafa'atun Al-Mirzanah & Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi,* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. vii.

prinsipnya adalah makna dan hakekat hermeneutika dalam kajian tafsir al-Qur'an tersebut. Istilah hermenutika berasal dari bahasa yunani *hermeneuen* yang berarti "menafsirkan". Secara spesifik, istilah hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kotradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.[2]

Hermeneutika al-Qur'an (tafsiran terhadap wahyu) dan sejarah (konteks Sosial) merupakan usulan yang ditawarkan Fazlur Rahman dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode ataupun strategi ini juga merupakan pelindung dan pedangnya. Di satu sisi metode itu menunjukkan bagaimana wahyu telah membuka sejarah. Di sisi lain, ia akan menggunakan al-Qur'an sebagai standar normatif untuk meniadakan tradisi-tradisi lokal juga nilai-nilai praktik agama yang mengganggu norma-norma yang diperoleh dari al-Qur'an dan sunnah. Menurutnya praktik-praktik yang tidak memajukan visi masyarakat Islam menjadi penghambat kemajuan manusia.[3]

Hermeneutika kesentralan al-Qur'an Fazlur Rahman didasari pada dua pilar, pertama: teori kenabian dan hakikat wahyu, dan kedua: pemahaman sejarah. Kedua komponen itu merupakan hermeneutika umum Fazlur Rahman terhadap al-Qur'an. Bagi pemikir-pemikir modern seperti Fazlur Rahman sangat penting mengartikan wahyu dalam term (istilah) sejarah. Jika sejarah berpengaruh dalam memahami

[2] Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an (Tema-Tema Kontroversional)*, Yogyakarta: Elsaq Prres, 2005, hal. 4-5.

[3] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 2.

wahyu yang transenden, maka penting untuk menyelidiki keberadaan wahyu dengan dunia. Dengan kata lain Fazlur Rahman berusaha memberikan teori wahyu yang kompleks, universal, yang menghubungkan alasan-alasan filosofis dan psikologis dengan sejarah sosiologi dan antropologi. Gagasan wahyu yang kompleks ini menjadi latar belakang dari teori penafsiran al-Qur'annya, yang disebut dengan teori *double movements* (pergerakan ganda).[4]

Pergerakan pertama *double movements* ini ialah mempelajari konteks sosial-moral dari umat Nabi. Investigasi sejarah tersebut kemudian harus menghasilkan narasi al-Qur'an yang koheren terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang umum dan sistematis serta mampu mendasari perintah-perintah normative yang bermacam-macam. Di sini konsep-konsep dari sebab turunnya wahyu (*asbabun nuzul*) dan *nasakh* (penghapusan), disamping teknik-teknik penafsiran lain yang telah diketahui, membuahkan hasil. Pergerakan kedua yaitu mencoba menggunakan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang umum dan sistematis itu ke dalam konteks pembaca al-Qur'an kontemporer, yakni penerapan nilai-nilai historis yang didapatkan kembali saat ini memerlukan analisa yang sangat cermat.[5]

Contoh Hermeneutika Fazlurrahman mengenai poligami di dalam Al-Qur'an surat al-Nisa: 3 mengatakan:

> "(isterimu), jika kamu takut tidak dapat berlaku adil kepada anak-anak yatim, maka kawinilah dua, tiga

[4] Fazlur Rahman, *Islam and Modernity*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985, hal. 8.
[5] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, hal. 14.

> atau empat orang di antara mereka. Tetapi jika kamu takut tidak dapat berlaku adil (terhadap isteri maka kawinilah satu orang saja)".

Bagi Fazlur Rahman, dalam permasalahan poligami ini, persyaratan berlaku adil ini harus mendapat perhatian dan ditetapkan sebagai kepentingan mendasar ketimbang persyaratan spesifik yang memperbolehkan poligami. Tuntutan untuk berlaku adil dan wajar merupakan salah satu tuntutan dasar keseluruhan ajaran al-Qur'an. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menegaskan bahwa pernikahan monogami merupakan sebuah pernikahan yang sangat ideal guna meraih kebahagian dalam rumah tangga sebagaimana yang dikehendaki Allah swt. Dalam firman-Nya tersebut. Tetapi tujuan moral ini harus berkompromi dengan kondisi aktual masyarakat Arab pada abad 7 M, yang asas poligami berakar kuat pada masyarakat, sehingga secara moral tidak dapat dicabut secara seketika karena akan menghancurkan tujuan moral itu sendiri.

Bagi Rahman suatu hal yang sangat bertentangan sekali, kaum laki-laki dituntut berlaku adil kepada istri dalam pernikahan yang dijalininya, sementara satu sisi diperkenankan untuk berpoligami sampai berjumlah empat. Menurut penafsiran klasik, izin berpoligami mempunyai kekuatan hukum, sedangkan berbuat adil kepada istri hanya terserah kebaikan suami. Dari sudut pandang agama yang normatif, keadilan terhadap istri yang memiliki posisi lemah tersebut, hanya bergantung kepada kebaikan suami, walaupun pasti akan dilanggar. Sebaliknya, para modernis muslim cenderung

untuk mengutamakan keharusan untuk berbuat baik serta adil dan pernyataan al-Qur'an bahwa izin untuk berpoligami itu hanya untuk sementara waktu dan tujuan-tujuan tertentu saja.[6]

[6] Fazlur Rahman, *Mayor Themes of the Qur'an*, *Chicago: Bibliotheca Islamica*, 1980, hal. 48.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mirzanah, Syafa'atun & Sahiron Syamsuddin, *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi,* Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Faiz, Fahruddin, *Hermeneutika Al-Qur'an (Tema-Tema Kontroversional),* Yogyakarta: Elsaq Prres, 2005.

Rahman, Fazlur, *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Cet. II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity,* Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

Rahman, Fazlur, *Mayor Themes of the Qur'an,* Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.

HERMENEUTIKA DAN TAFSIR AL-QURAN

(Pro-Kontra Hermeneutika sebagai Metode Tafsir)

Oleh: Muhammad Rifqy Aziz Syafe'i

Pengertian & Ruang Lingkup Hermeneutika

Secara etimologi hermeneutik berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti "menafsirkan", dan kata benda *hermeneia*, yang berarti "intepretasi". Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi hermenetik dari para ahli, diantaranya adalah definisi yang diungkapkan oleh Nurcholis Majid sebagai berikut[1]:

> "Hermeneutika adalah pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber-sumber suci (kitab suci atau sesuatu yang "murni") sedemikian rupa, sehingga yang diperlihatkan bukanlah hanya

[1] Fakhruddin Faiz. Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks, dan kontekstualisasi. (2002) h.23.

makna lahiriah dari kata-kata teks suci itu, tetapi lebih-lebih "makna dalam" yang dikandung".

Berdasarkan ungkapan diatas, dapat diambil kata kunci bahwa hermeneutika merupakan proses mengubah dari ketidaktahuan menjadi mengerti. Mengubah dari sesuatu yang abstrak menjadi suatu ungkapan yang jelas dalam bahasa yang dapat dipahami manusia, atau cara menafsirkan teks untuk mengungkap makna yang tidak tampak secara literal dalam teks tersebut.

Ruang lingkup atau wilayah hermeneutik sendiri adalah Obyek bukan teks yang dipahami, tetapi pemahaman itu sendiri yang ditempuh dengan perenungan filosofis. Hermeneutika ini tidak mengenal kaidah-kaidah untuk mencapai kebenaran pemahaman, melainkan tidak mengenal kebenaran melalui metode ilmiah. Tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan makna itu muncul.[2]

Tafsir Al-Quran & Hermeneutika

Tafsir Al-Quran memiliki metode, jenis, dan corak yang beragam. Ilmu yang berkaitan dengan hal ini sudah ada dalam islam dan disebut dengan *ilmu tafsir* dan *ushul tafsir.* Pada saat ini diantara metode yang terkenal dalam penafsiran oleh beberapa kalangan akademisi adalah penafsiran dengan *metode hermenetik*. Sebagai sebuah metode penafsiran,

[2] Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani: antara teks, konteks, dan kontekstualisasi.* Hal.4, Erik Sabti Rahmawati, Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir, www.nitro PDF Profesional, (2002) h.2.

hermeneutika tidak hanya memandang teks, tetapi juga berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horison (cakrawala) yang melingkupi teks tersebut. horizon yang dimaksud adalah horizon teks, horizon pengarang, dan horizon pembaca.[3] Horizon teks Al-Qur'an adalah memahami teksnya yang berbahasa arab. Dengan memahami bahasa arab, seorang penafsir akan memiliki bekal awal untuk memahami makna, hikmah maupun hukum Al-Qur'an secara tepat. Horizon pengarang Al-Qur'an adalah memahami *author* atau penulis Al-Qur'an itu sendiri yaitu Allah SWT dan Nabi muhammad SAW sebagai penyampainya. Horizon Pembaca adalah memahami orang-orang yang mana Al-Qur'an diturunkan untuknya yaitu manusia, dengan demikian hermeneutika dalam tafsir mengkaji manusia dengan berbagai situasi sampai saat ini dan seterusnya.

Hermenetik Sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an

Kemunculan *hermeneutika* dalam kajian Al-Qur'an menjadi kontroversial dikalangan umat muslim sampai saat ini. Bukan hanya karena faktor histori hermeneutika yang digunakan sebagai alt tafsir *bible*, melainkan karena berbagai faktor lain seperti fungsinya sebagai alat tafsir teks manusia yang kini diposisikan sebagai alat tafsir terhadap teks ketuhanan yaitu Al-Quran yang diyakini bahwa lafadz dan maknanya berasal

[3] Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi. *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani (2022) Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Al-Qur'an: tema-tema kontroversial.* Yogyakarta: Elsaq Press. (2005)

dari Allah SWT. Pro kontra tentang hermeneutik sebagai metode tafsir melahirkan tiga kelompok yang berbeda:

1. Pro Hermenetik Sepenuhnya

   Di antara cendikiawan muslim yang termasuk dalam kelompok ini adalah Amin Abdullah, Muhammad Arkoun dan Fazlu Rahman. Alasan kelompok ini adalah sebagai berikut:[4]

   - Al Qur'an adalah teks-teks manusia biasa (hasil dari kebudayaan) dan karena itu perlu adanya interpretasi agar dapat di fahami.
   - Al Qur'an kini sudah saatnya ditafsirkan ulang, karena tafsir Al Qur'an yang ada sekarang hanya ditafsirkan secara tekstual, maka perlu adanya penyesuaian dengan kondisi (konteks) masa sekarang.
   - Penafsiran Al-Qur'an yang ada ini masih relatif kebenaranya. Sehingga masih memungkin penafsiran-penafsiran yang lebih bebas dari itu.
   - Unsur pokok yang menjadi pilar utama Hermeneutika: *text, author,* dan *audience,* tidak berbeda dengan konsep tafsir Al-Qur'an. yaitu; 1) siapa yang mengatakan, 2) kepada siapa diturunkan, dan 3) ditujukan kepada siapa
   - Praktek hermeneutika telah dilakukan dalam dunia penafsiran Islam sejak lama, bahkan sejak awal kajian tafsir, khususnya ketika menghadapi Al-Qur'an.

[4] Iman Fadhilah, *Menimbang Hermeneutika Dalam Studi Hukum Islam,* Universitas Wahid Hasyim semarang, h. 17.

Bukti dari hal itu adalah: 1) kajian-kajian mengenai *asbab al-nuzul* dan *nasikh-mansukh*, 2) penggunaan berbagai teori dan metode dalam proses penafsiran, dan 3) adanya kategorisasi tafsir tradisional, seperti; tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat dan yang lain. Ini menunjukkan kesadaran tentang kelompok, ideologi, priode, maupun horizon sosial tertentu

- Istilah hermeneutika dalam pengertiannya hampir sama dengan istilah tafsir atau *ta'wil*. yang berarti menerangkan atau mengungkap (*al-bayan wa al-kashf*), sedangkan hermeneutika memiliki pengertian interpretasi.
- Ada kesejajaran antara semangat Reformasi Protestan dan Gerakan Salafiyah dalam Islam. Dalam gerakan Salafiyah, dikembangkan suatu tradisi penafsiran Qur'an yang kurang lebih independen dari tradisi mazhab. Inilah yang menjelaskan kenapa dalam keputusan-keputusan majlis tarjih Muhammadiyah, misalnya, rujukan kepada Kitab Kuning yang memuat khazanah tradisi bermazhab sama sekali kurang, atau malah tak ada sama sekali

2. Kontra Hermeneutik Sepenuhnya

   Di antara cendikiawan muslim yang termasuk kelompok ini adalah Adian Husain dan Habib Riziq Syihab. Kelompok ini memiliki alasan sebagai berikut:[5]

[5] Iman Fadhilah, Menimbang Hermeneutika Dalam Studi Hukum Islam, Universitas Wahid Hasyim semarang, h.18

- Hermeneutika berlandaskan pada pedoman bahwa segala penafsiran Al- Qur'an itu relatif. Padahal, fakta menunjukkan bahwa para mufassir sepanjang masa tetap memiliki pedoman-pedoman pokok dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- Para hermeneut berpendapat bahwa penafsir bisa lebih mengerti lebih baik daripada pengarang, mustahil dapat terjadi dalam Al-Qur'an. Tidak pernah ada seorang mufassir Al-Qur'an yang mengklaim bahwa dia lebih mengerti dari pencipta atau pengarang Al-Qur'an, yaitu Allah SWT.
- Konsep hermeneutika yang berpedoman bahwa interpretasi teks yang berdasarkan doktrin dan bacaan yang dogmatis harus ditinggalkan dan dihilangkan (deabsolutisasi) juga tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai umat Islam, kita harus meyakini bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mukjizat dan berbeda dengan teks-teks biasa. Doktrin kebenaran Al-Qur'an semuanya bersumber kepada Allah dan menjadi syarat keimanan umat Islam.
- Hermeneut yang mengatakan bahwa pengarang tidak mempunyai otoritas atas makna teks, tapi sejarah yang menentukan maknanya juga tidak mungkin diaplikasikan pada Al-Qur'an. Seluruh umat Islam sepakat bahwa otoritas kebenaran Al-Qur'an tetap dipegang oleh Allah SWT sebagai penciptanya.
- Realitas juga menunjukkan bahwa Allah melalui Al-

Qur'an justru mengubah sejarah, bukan dipengaruhi atau ditentukan oleh sejarah. Diantara pengaruh Al-Qur'an adalah fakta bahwa Al-Qur'an telah melahirkan sebuah peradaban baru yang disebut sebagai "peradaban teks" (*hadarah al-nash*).

- Tradisi hermeneutika dalam Bible memang memungkinkan. Terdapat berbagai macam Bible dan tiap-tiap Bible ada pengarangnya. Tapi teks Al-Qur'an pengarang adalah hanya Allah. Karena itu metode hermeneutika yang diaplikasikan pada Bible tidak mungkin digunakan dalam Al-Qur'an.
- Bible diliputi serangkaian mitos dan dogma yang menyesatkan. Hal tersebut yang memicu digunakannya hermeneutika terhadap Bible. Sedangkan Al- Qur'an itu pasti dan terjaga status keasliannya. Begitu pula sejarah dan tradisi tafsir Al-Quran. Karena Al-Qur'an diciptakan oleh Dzat yang maha sempurna dan ditafsirkan oleh makhluk yang penuh keterbatasan, maka tidak akan pernah ada kata sempurna tentang penafsirannya.
- Orang yang ingin menafsirkan al-Quran harus memenuhi beberapa ketentuan seperti: menguasai as-Sunnah, yang dalam hal ini adalah memahami sepenuhnya nash (teks) as-Sunnah, mengetahui dan memahami kisah-kisah sejarah di dalam Al-Qur'an atau berita tentang berbagai umat manusia pada zaman dulu yang bersumber dari Rasulullah. Menguasai ilmu Tauhid, ilmu Fiqih, ilmu I'rab (gramatika), ilmu

Balaghah, ilmu sejarah dan lain sebagainya. Hal ini tidak berlaku untuk hemeneutik.

3. Menyetujui Hermeneutik Sebagian

Diantara cendikiawan muslim yang termasuk kelompok ini adalah Prof. Quraish Shihab, dan Prof.Yudian Wahyudi. Para ahli dari kelompok ini menerima hermeneutika sebagai metode alternative mereka mengungkapkan bahwa ada beberapa bagian dari Al-Qur'an yang bisa ditafsirkan secara hermeneutika namun tidak secara general. Kelompok ini muncul mengambil jalan tengah sebagai alternatif dari sikap dua kelompok sebelumnya. Kelompok ini mengambil teori hermeneutika tertentu guna mendukung upaya mengungkap pesan ilahi tanpa mengesampingkan ke-Ilahian Mushaf Al-Qur'an. Prof.Yudian Wahyudi mengkritik para propagandis hermeneutika Alquran di Indonesia dengan menggunakan kerangka acuan Hasan Hanafi: *Pertama,* mereka kehilangan kesadaran sejarah jika menggunakan istilah hermeneutika Al-Qur'an tanpa menyadari konsekuensi teologisnya; *Kedua,* kehilangan kesadaran eidetik, hanya berputar-putar di sekitar slogan dan prinsip hermeneutika tanpa pernah memberikan contoh penafsiran yang otentik, benar-benar baru dari mereka sendiri; dan *Ketiga,* kehilangan kesadaran praktis, yang dapat mewujudkan makna teks Al-Qur'an dan hadis ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Quraish Shihab, hermeneutika tidak sepenuhnya salah. Hermeneutika bisa menjadi bagian dari kaidah untuk menafsirkan Al-Qur'an. Bahkan menurut

penulis *Tafsir al- Misbah* ini, hermeneutika bisa digunakan untuk mempertajam dan menambah wawasan seputar kaidah penafsiran serta memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an.[6]

Kesimpulan

Hermeneutika berarti suatu ilmu yang mencoba menggambarkan bagaimana sebuah kata atau suatu kejadian pada waktu dan budaya yang lalu dapat di fahami dan menjadi bermakna secara eksistensial dalam situasi sekarang. Objek kajian utamanya adalah pemahaman makna pesan yang terkandung dalam teks dengan variabelnya. Tugas utama hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan makna itu muncul. Keabsahan hermeneutik sebagai suatu metode tafsir masih diperselisihkan oleh para ahli sampai pada saat ini. Pro-tersebut melahirkan tiga kelompok, yaitu menyetujui sepenuhnya, menolak sepenuhnya, dan menyetujui sebagaian. *Kelompok Pertama* menguraikan berbagai alasan diantaranya adalah unsur hermeneutik sejatinya sudah dipakai dalam metode tafsir pada umumnya hanya penamaan saja yang baru. *Kelompok Kedua* juga menguraikan berbagai alasan diantaranya adalah Para hermeneut berpendapat bahwa penafsir bisa lebih mengerti lebih baik daripada pengarang, mustahil dapat terjadi dalam Al-Qur'an, padahal kenyataannya Tidak pernah ada seorang

[6] Badrah Uyuni, *Kritik Atas Metode Hermeneutika Dalam Tafsir Alqurán*, (Universitas Islam As-Syafi'iah). h.29-30.

mufassir Al-Qur'an yang mengklaim bahwa dia lebih mengerti dari pencipta atau pengarang Al-Qur'an, yaitu Allah SWT. *Kelompok Ketiga* berpendapat bahwa Tidak semua ide yang diketengahkan oleh pelbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide negatif. Pasti ada diantaranya yang baik dan baru serta dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan, bahkan memperkaya penafsiran, termasuk penafsiran Al-Qur'an.

HERMENEUTIKA SIMBOL ALA PAUL RICOEUR

Oleh: Naufal Hafiid Ahmad

Pada dasarnya manusia memiliki sifat alamiah salah satunya adalah berfikir, manusia tidak bisa dipisahkan, dan lepas dari segala kreatifitas yang berkaitan dengan pemikiran. Secara tidak langsung manusia sudah menerapkan hermeneutika dalam kehidupan sehari-harinya. Efek dari sifat keingintahuan manusia terhadap sesuatu yang abstrak dan memerlukan penafsiarn didalamnya, guna menimbulkan pemahaman tertentu. Dalam sejarahnya hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuni* dan *hermenia* yang berarti ”menafsirkan” dan “penafsiran”.[1] Gambaran umum hermeneutika juga diungkapkan oleh Zygmunt Bauman, yakni sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan

[1] Kaelan, *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermenutika*, Yogyakarta: Paradigma, 2009, hal. 5.

atau tulisan yang tidak jelas, kabur, dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan.[2]

Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh besar dalam perkembangan hermenutika pada masanya. Pemikirannya sangat luas, hermenutika filosofis, sejarah filsafat dan agama, filsafat sejarah dan filsafat agama, teori Freudian, psikoligi, etika, teori politik, antropologi filosofis, studi simbol dan mitos, filsafat bahasa, dan lain-lain. Luasnya cakupan itu mempunyai satu pertanyaan antropologi filsosofis, apa artinya menjadi manusia?. Ricoeur setuju dengan Heidegger bahwa aku tidak bisa mendevinisikan ada aku dari aktifitas berfikir saja. Hakekat "aku" hanya dapat diakses dengan kegiatan interpretasi.[3]

Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks. Yang dimaksudkan disini adalah interpretasi atas ekspresi- ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik. Sebab seluruh aktivitas kehidupan manusia berurusan dengan bahasa. Manusia pada dasarnya merupakan bahasa dan bahasa sendiri itu merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia. Sekali lagi, "setiap kata adalah sebuah simbol," tegas Paul Ricoeur, kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Tidak hanya kata-kata dalam karya sastra, kata-kata dalam

[2] Abdul Wachid B.S, *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni*, Imaji Vol.4, No.2, 2006, hal. 210.

[3] M. Sastrapratedja, *Hermeneutika dan Etika Naratif Menurut Paul Ricoeur,* Kanz Philosophia Vol.2, No.2, hal. 249.

bahasa keseharian juga merupakan sebuah simbol sebab menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung, terkadang berupa bahasa kiasan yang semuanya itu dapat dimengerti melalui simbol itu.

Simbol dan interpretasi merupakan konsep pluralitas makna yang terkandung didalam simbol atau kata-kata dalam bahasa. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung dan membuka lipatan makna dalam karya sastra, hermeneutika bertujuan untuk menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan membuka selubung daya yang belum diketahui di dalam simbol tersebut.

Antara Simbol dan Teks

Setiap kali kita membaca teks tidak dapat menghindar dari prasangka yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat, tradisi yang hidup dari berbagai gagasan. Menurut Ricoeur sebuah teks harus kita tafsirkan dalam bahasa yang tidak pernah penuh dengan pengandaian dan diwarnai dengan situasi kita sendiri dalam kerangka waktu yang khusus. Karena sebuah teks selalu berdiri diantara struktural penjelasan dan pemahaman hermenutika, yang berhadapan. Penjelasan struktural bersifat objektif, dan pemahaman hermeneutika memberi kesan kata subjektif.

Dikotomi antara subjetif dan objektif ini oleh Ricoeur diselesaikan dengan "sistem bolak balik", yaitu penafsir melakukan pembebasan teks (dekontekstualisasi) dengan maksud untuk menjaga otonomi teks ketika penafsir melakukan pemahaman terhadap teks, dan melakukan

langkah kembali ke konteks (rekontekstualisasi) untuk melihat latar belakang terjadinya teks. Dekontesktualisasi dan rekonteksualisasi bertumpu pada otonomi teks yang meliputi tiga macam; *pertama,* maksud pengarang, *kedua* situasi kultur kondisi sosial teks, *ketiga* untuk siapa teks dimaksudkan.[4]

Adapaun langkah dalam pemahaman sebuah teks menurut Paul Ricoeur adalah;

1. Pemahaman terhadap simbol
2. Pemberian makna oleh simbol serta "penggalian yang cermat atas makna
3. Langkah filosofis, berpikir mengunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yaitu semantik, refleksi, eksistensial atau ontologis. Langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa murni, refleksi setingkat lebih tinggi mendekati ontologis, sedangkan eksistensial atau ontologis pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri.

[4] Abdul Wachid B.S, *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni,* Imaji Vol.4, No.2, 2006, hal. 214-220.

HERMENEUTIKA PSIKOLOGIS SCHLEIERMACHER

Oleh: Nurul Ilmi Sani Sapruni

Hermeneutika dikenal sebagai teori intepretasi atau sebuah seni memahami yang digunakan untuk memahami berbagai simbol. Namun, pada dasarnya hermeneutika sendiri sangat berkaitan dengan bahasa. Semua kegiatan manusia yang melibatkan berpikir, berbicara, menulis hingga melakukan interpretasi selalu identik dengan bahasa, sebab menurut Heideger realitas yang masuk dalam semesta perbincangan manusia selalu berupa realitas yang terbahasakan, dan manusia memahami dalam bahasa.[1] Dari sini bisa dilihat karakeristik hermeneutika sebagai teori memahami yang sangat berkaitan dengan bahasa.

Teori hermeneutika gramatikal yang dicanangkan oleh Schleirmacher menjadi sebuah teori penting karena teks selalu berkaitan dengan bahasa seperti yang dijelaskan

[1] Ahmala, Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial dalam *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012, hal. 17.

sebelumnya. Oleh karenanya teori ini diterima oleh para pemikir. Persoalannya ada pada hermeneutika psikologis yang ia canangkan. Jika sang pembuat teks adalah manusia dan manusia tersebut masih dapat dikenali dengan baik secara psikologis maka teori ini bisa diaplikasikan. Tetapi jika sang pembuat teks tidak dapat dikenali lagi karena rentan waktu kehidupan yang sangat jauh, maka teori ini benar-benar sulit dilakukan. Dan persoalan lebih besarnya, apabila teori ini digunakan dalam memahami teks suci (kitab suci), dalam hal ini misalnya Al-Qur'an dimana *author*nya adalah Allah.[2]

Schleiermacher dianggap sebagai tokoh pertama yang menjadikan hermeneutika sebagai metode interpretasi/ tafsir yang bersifat universal terhadap semua teks. Itulah hermeneutikanya seringkali disebut sebagai hermeneutika universal atau hermeneutika umum. Ia melepaskan hermeneutika yang selama ini dalam konteks religius (agama), dimana menurutnya hermeneutika bisa digunakan untuk teks non-religius.[3] Sedangkan menurut Budi Hardiman, Schleiermacher ini melepaskan hermeneutika yang selalu digunakan pada satu dispilin tertentu, misalnya filologi saja, atau teks agama saja. Ia menganggap hermeneutika bisa digunakan pada teks lainnya, sastra, kitab suci, teks hukum, teks kuno atau teks lainnya.[4] Dari sini setidaknya terlihat spirit

[2] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik dan Pengembangan Ulumul Qur'an,* Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009, hal. 28.

[3] Ali Farhan, "Hermeneutika Romantik Scheleiermacher Mengenai Laba dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun", dalam *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal,* Vol. 7 No. 1 April, 2016, hal. 62.

[4] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hemeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,* Yogyakarta; Kanisius, 2015, hal. 11.

dari hermeneutika umum Schleiermacher, yakni ia mencoba menjadikan sebagai alat atau metode interpretasi yang bisa digunakan pada semua teks, tidak terikat pada disiplin tertentu saja. Berangkat dari hermeneutika umumnya, ia pun memunculkan dua teori penting dalam memahami teks-teks tersebut yakni hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis. Menurut Palmer, pemikiran Schleiermacher, terdapat kecenderungan lebih jauh untuk memisahkan wilayah bahasa dan wilayah pemikiran. Yang pertama adalah wilayah interpretasi, gramatis, sementara yang terakhir disebut dengan 'teknik' dan kemudian disebut psikologis.[5]

Tulisan ini berfokus pada hermeneutika psikologisnya, hanya saja hermeneutika psikologis tidak bisa, dilepaskan dengan hermeneutika gramatikal, karena keduanya sangat berkaitan satu sama lain. Hal ini juga dikenal sebagai lingkaran hermeneutika, dimana lingkaran hermeneutika sendiri adalah hubungan dialektis antara bagian dan keseluruhan teks, karena itu hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis saling mengandaikan dalam memahami teks. Yang pertama berfokus pada bahasa teks dan yang kedua berfokus pada isi pikiran penulis.[6] Maka dalam hal ini penulis akan sedikit membahas tentang hermeneutika gramatikal yang dimaksudkan oleh Schleiermacher, sebelum membahas hermeneutika psikologisnya lebih dalam.[7]

Setelah melalui proses hermeneutika gramatis,

[5] Richard E. Palmer, H*ermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi,* diterjemahkan oleh Mansur Hey & Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 3.
[6] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, hal. 45.
[7] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami,* hal. 46.

barulah kemudian masuk ke dalam hermeneutika psikologis dimana seperti dijelaskan sebelumnya bahwa hermeneutika berfokus pada isi pikiran sang penulis, atau dalam hal ini adalah kejiwaan sang penulis. Scheleiermacher berpendapat bahwasanya seseorang tidak dapat memahami teks hanya berfokus pada bahasa saja, melainkan perlunya memperhatikan aspek kejiwaan sang pengarang. Seorang penafsir teks harus memahami seluk beluk pengarangnya. Lebih jauh lagi ia mengatakan bahwa makna teks tidak bisa dilepaskan dari intensi/maksud pengarangnya. Sebab teks itu tidaklah otonom, melainkan dependent (tergantung) dan terikat oleh pencipta teks.[8]

Schleiermacher menjelaskan pentingnya aspek psikologis ini untuk memahami teks, dengan memaparkan asumsi bahwa teks itu merupakan ekspresi diri seseorang, dan ekspresi diri seseorang merupakan respon terhadap apa yang telah atau sedang dihadapinya. Dengan kata lain, teks harus memiliki hubungan dengan apa yang ada di sekitar teks, sebab apa yang ada di sekitar teks inilah yang mempengaruhi jiwa seseorang dalam mengekspresikan isi hatinya (kejiwaannya).[9] Dengan kata lain, melalui hermeneutika psikologis ini seorang penafsir dituntut untuk mampu merekonstruksi kembali subjektivitas pengarang dengan tujuan agar dapat diperoleh pemahaman yang orisinil sesuai dengan maksud pengarang, bahkan lebih baik dari pemahaman pengarang itu sendiri. Teori memiliki dua bagian besar yakni: Pertama, metode

[8] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik dan Pengembangan Ulumul Qur'an,* Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009, hal, 38.

[9] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika,* hal. 39.

divinatori, maksudnya adalah metode di mana seseorang mentransformasikan dirinya atau "memasukkan" dirinya ke dalam (kejiwaan) orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung. Kedua metode perbandingan. Maksudnya adalah bahwa seorang mufassir berusaha memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki sesuatu yang universal", atau dengan kata lain, kesamaan-kesamaan". Hermeneutika psikologis tidak bisa sepenuhnya digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, karena tidak ada yang bisa masuk atau benar-benar mengenal Allah sang *author* Al-Qur'an, kecuali Allah sendiri.[10]

Tetapi, hermeneutika psikologis ini tidak sepenuhnya ditolak, karena penafsir masih bisa mengenal Allah melalui sifat-sifat yang Allah perkenalkan sendiri. Maka, jika dalam koridor ini maka para ulama ulumul Qur'an telah melakukannya jauh sebelum Hermeneutika dikenal oleh pemikir islam. Dan tafsir Isyari atau tafsir Sufi sedikit banyak telah melakukan spirit dari hermeneutika psikologis yang dibangun Schleiermacher, kerena pengalaman spiritualnya sendiri adalah usaha untuk mengenal sang *author* Al-Qur'an.[11]

[10] Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*, hal. 40.
[11] Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi,* hal. 10.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmala, "Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial", dalam *Belajar Hermeneutika,* IRCiSoD: Yogyakarta, 2012.

Farhan, Ali "Hermeneutika Romantik Scheleiermacher Mengenai Laba Dalam Muqaddimah Ibnu Khaldun", dalam *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal,* Vol. 7 No. 1 April, 2016.

Hardiman, F. Budi, *"Seni Memahami: Hemeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida",* Yogyakarta: Kanisius, 2015

Palmer, Richard E., *"Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi"*, diterjemahkan oleh Mansur Hey & Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Syamsuddin, Shahiron, *"Hermeneutik dan Pengembangan Ulumul Qur'an",* Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009.

DESKONTRUSI DERRIDA

Oleh: Padil Akbar

Jacques Derrida, pria kelahiran Aljazair pada tanggal 15 Juli 1930. Pada tahun 1949 ia berpindah ke Perancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia mengajar di École Normale Supérieure di Paris. menikah pada tahun 1923 dan pindah ke St. Agustinus di Aljazair pada tahun 1925. Pada tahun yang sama Rene Derrida (anak Aimé dan Georgette) lahir dan empat tahun kemudian Paul Derrida (adik Rene) lahir. Namun tiga bulan kemudian Paul meninggal. Pada tahun 1930 Jackie Derrida lahir. Di kemudian hari ia menyebut dirinya "Jacques". Derrida adalah seorang keturunan Yahudi. Pada tanggal 9 Oktober 2004, ia meninggal dunia di usia 74 tahun karena penyakit kanker.[1]

Derrida menawarkan sebuah cara memahami makna teks yang tidak boleh terpaku kepada makna lama, tetapi juga harus menggali makna baru untuk dapat memperoleh

[1] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*, Yoyakarta: Kanisius, 2015, hal. 274-276.

kebenaran makna. Setelah kebenaran itu ditemukan tidak boleh juga mendeklarasikan kebenaran itu adalah kebenaran yang sesunggungnya atau absolut. Karena bagi Derrida teks dapat diinterpretasikan tak tehingga, karena itu tidak perlu ada pengambilan kesimpulan dalam pembacaan teks, karena bagi Derrida kebenaran tidak harus tunggal, mutlak, absolut dan universal.[2]

Dekonstruksi sering dijelaskan secara salah sebagai sesuatu yang skeptis dan destruktif, seperti membongkar sebuah bangunan hanya demi kenikmatan membongkar. Dengan merujuk pada kata Prancis yang jarang dipakai deconstruire (membongkar mesin dengan akibat ia dapat dipasang kembali), Derrida menggunakan kata dekonstruksi untuk menyusun kembali gramatika kata-kata. Bagi Derrida, dekonstruksi bersifat positif. Ia menggoyang, menjungkirbalikkan, mencemaskan namun hanya mengobrak-abrik dengan tujuan memberi peluang membangun hal-hal baru, dan menemukan makna baru. Dekonstruksi menurut Derrida membuka pikiran yang tertutup.[3]

Pada dasarnya, dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika barat seperti fenomenologi Husserlian, strukturalisme Saussurean, strukturalisme Prancis pada umumnya, psikoanalisis Freudian, dan Psikoanalisis Lacanian. Tugas dekonstruksi mengungkap hakikat problematika wacana-wacana yang dipusatkan, di pihak yang

[2] Jacques Derrida,. *Dekonstruksi Spiritual; Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, diterjemahkan oleh Firmansyah Agus, Yogyakarta: Jalasutra, 2002, hal. 21.

[3] Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2013, hal. 279.

lain membongkar metafisika dengan megubah batas-batasnya secara konseptual.[4]

Derrida sendiri merupakan tokoh utama dalam kritik terhadap hal-hal kecil yang kurang diperhatikan kaum strukturalis, setidaknya ada 3 hal yang menjadi proyek kritik Derrida yakni logosentrisme yang menekankan pada rasio dan akal budi, sehingga pemikiran ini cenderung menolak mitos. Mitos dianggap tidak memberikan kepastian, dan juga tidak memberikan pegangan yang pasti. Logosentrisme menurut Derrida disebut sebagai pendekatan yang menyebabkan pengekangan dan pemasungan terhadap tulisan. Logosentrisme tidak saja menyebabkan berhentinya filsafat, tetapi juga menyebabkan berakhirnya semua ilmu pengetahuan manusia, karena manusia dipaksa masuk ke dalam sistem yang menimbulkan dogmatisme dan melegitimasi kekuatan rasio.[5]

Selanjutnya fotosentrisme keyakininan bahwa suatu ucapan dianggap sebagai sumber kebenaran dan bersifat otentik. Secara tidak langsung, hal ini membuat anggapan bahwa tulisan hanya sebagai prioritas sekunder dan bukan primer (meminggirkan tulisan). Sedangkan menurut Derrida, tulisan memuat makna maupun tafsiran yang berbeda-beda dan selalu terbuka akan berbagai kemungkinan. Pemahaman yang dimunculkan para filsuf Barat sebelum Derrida ini tak terlepas dari obsesi mereka terhadap kejelasan makna sehingga meminggirkan atau mengabaikan aspek bahasa

[4] M Sarup, *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Yogyakarta: Jendela, 2011, hal. 51.

[5] M Sarup, *Posstrukturalisme dan Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*, hal. 57.

dalam menghadirkan berbagai kemungkinan.[6]

Kemudian fokus kritik Derrida yang terakhir adalah kritik terhadap metafisika kehadiran, sebuah pemikiran yang berkaitan erat dengan logosentrisme dan fonosentrisme. Kedua konsep tersebut menjelaskan bahwa sesuatu dihadirkan lewat bahasa atau teks, maka dari sinilah muncul istilah metafisika kehadiran. Dalam keadaan tertentu, akan muncul kesadaran yang bakal mempertanyakan ulang hal-hal yang telah dicapai filsafat Barat. Secara radikal, kesadaran tersebut adalah gagasan mengenai kebenaran, pengetahuan, metode (prosedur), kehadiran, serta segala otoritas yang mendasari filsafat Barat. Penafsiran tradisi Barat yang menyatakan logosentrisme selalu mendahului kehadiran merupakan upaya yang ingin ditafsirkan ulang oleh Derrida. Menurut Derrida, kehadiran bukanlah suatu hal yang secara independen mendahului tulisan, tetapi kehadiran selalu ada bersama dengan tulisan. Setiap teks maupun tulisan tidak akan mungkin berdiri sendiri tetapi selalu berkelindan dengan teks lain. Derrida dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada makna yang terlepas dari teks, dan secara tidak langsung menolak adanya makna transenden dari teks itu sendiri. Oleh karena berbagai kritik tersebut, muncullah proyek besar Derrida berupa "Dekonstruksi".

[6] Bagong Suyanto, *Filsafat Sosial*, hal. 279.

DAFTAR PUSTAKA

A.Mangunhardjana, *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z,* (Jogjakarta: Kanisius, 1997)

Audi, Robert, "*Sophist*". In The Cambridge Dictionary of Philosophy. (Cambridge: Cambridge University Press, 1999).

Audi, Robert, *The Cambridge Dictionary of Philosophy,* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1995)

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000) Britannica, (Deluxe edition CD-ROM, 2001) Daud, Wan Mohd Nor Wan, Epistemologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat dalam *Jurnal Islamia* Thn II No. 5 2005.

Edel, Abraham, Ethnical Judgment; *The Use of Science in Ethnics,* (Glencoe: Free Press, 1955) J.

Sudarminta, *Etika Umum: kajian tentang beberapa masalah pokok dan teori etika normatif* (Yogyakarta: Kanisius, 2013)

K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani,* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

Mayers, Marvin K., *Absolutism and Relativism,* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1974)

Shomali, A. Mohammad, *Relativisme Etika,* (Jakarta: Serambi, 2005)

Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Liberalisasi Pemikiran Islam,* (CIOS-ISID-Gontor, 2010)

HERMENEUTIKA *DOUBLE MOVEMENT* FAZLUR RAHMAN

Oleh: Pahmi Zakiyudin

Fazlur Rahman adalah salah satu sosok pemikir neomodernis yang paling serius dan produktif dalam menulis. Ia dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 dan meninggal 26 Juli 1988 di Hazara, suatu daerah di anak Benua Indo-Pakistan yang sekarang terletak di barat laut Pakistan. Beliau dibesarkan dalam tradisi keluarga yang shaleh bermadzhab Hanafi. Fazlur Rahman kecil diasuh oleh ayah dan ibunya sendiri dengan lingkungan keluarga yang religius. Ayahnya bernama Maulana Sihab Al-Din, merupakan seorang alim tradisionalis yang menamatkan pendidikannya di Deoband, India. Dibawah bimbingannya, Fazlur Rahman memperoleh pendidikan dalam berbagai disiplin ilmu seperti: tafsir, fiqih, hadis, falsafah dan kalam. Semasa kecil, sang ayah sering memberikan Fazlur Rahman pelajaran mengenai Hadis dan Ilmu Syari'ah.

Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh pembaharu yang

sangat kritis dan pemikir kontemporer, kecerdasannya terutama dalam bidang pendidikan diakui dunia internasional, terutama oleh kalangan akademik Barat. Namun banyak pikiran-pikirannya yang ditentang oleh masyarakat dunia islam. Salah satu gagasan Fazlur Rahman yang ternyata banyak kontroversi, yaitu beliau mengungkapkan bahwa secara keseluruhannya, Al-Qur'an adalah perkataan Allah serta dalam pengertiannya bisa pula sebagai ucapan Nabi. Ungkapan tersebut beliau tulis dalam artikelnya yang diterbitkan dalam bahasa Urdu sehingga menyulut protes dari banyak pihak, sampai-sampai beliau dituduh sebagai *munkir al-Qur'an* (pengingkar Al-Qur'an). Karena gagasannya tidak banyak diterima, akhirnya beliau mengudurkan diri dari jabatannya. Lalu beliau meninggalkan Pakistan ditengah hujatan dan sorotan kritik atas gagasannya sampai dianggap terlalu liberal.[1] Namun, di negara seperti Indonesia, para kalangan akademis pikiran Fazlur Rahman banyak diterima dan dikembangkan. Beberapa pemikir diantaranya seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif yang keduanya adalah murid dari Fazlur Rahman.[2]

Sekilas mengenai Hermeneutika yaitu Teori yang memusatkan diri kepada persoalan teori umum interpretasi sebagai metodologi ilmu-ilmu humaniora, termasuk ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Sudut pandang ini mengkaji

[1] Beta Firmansya, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim,"dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 05 No.1 Tahun 2019, hal. 54.

[2] Ahmad Suryadi, *Pendidikan Islam Fazlur Rahman,* Sukabumi : CV Jejak, 2020, hal. 05.

tentang metode yang sesuai untuk menafsirkan teks sebagaimana dirasakan atau dipikirkan penulis atau pengarang teks sehingga penafsir atau pembaca terhindar dari kesalahpahaman. Tujuan hermeneutika ini adalah untuk mencapai makna yang obyektif dan valid menurut ukuran penulis atau pengarang teksnya. Menurut Paul Ricoeur Beliau mendefinisikan hermeneutika bukan saja sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol, melainkan memperluasnya menjadi perhatian kepada teks. Dalam pemikiran Paul Ricoeur, hermeneutika merupakan teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, tanda, atau simbol yang dianggap sebagai teks.[3] Adapun gagasan Fazlur Rahman mengenai Hermeneutik *Double Movement* yaitu pemahaman terhadap konteks sejarah yang menjadi latar belakang munculnya ayat-ayat Al-Qur'an bisa dikatakan merupakan satu komponen vital untuk mengantarkan kepada pemahaman yang tepat terhadap Al-Qur'an. Apa yang menyebabkan Al-Qur'an turun dan bagaimana generasi yang mengalami langsung Al-Qur'an tersebut menyikapinya adalah poin utama yang tidak boleh ditinggalkan. Urgensi terhadap konteks kesejarahan ini terletak pada realita bahwasannya sebagian besar muatan Al-Qur'an berkaitan dengan situasi keagamaan, keyakinan, pandangan dunia dan adat-istiadat masyarakat tempat ia turun, yaitu Arab.[4]

[3] Abdul Wachid, "Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur," dalam *https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur.html.* Diakses pada 15 Desember 2022.

[4] Rudi Irawan, "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman ,"dalam *jurnal Al-Zikra,* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019, hal. 183.

Metode hermeneutika *double movement* merupakan salah satu terapan teori hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an yang dirumuskan pada konsep teoritik bahwa apa yang ingin dicari dan diaplikasikan dari Al-Qur'an ditengah-tengah kehidupan manusia bukan pada kandungan makna literalnya akan tetapi lebih kepada konsepsi pandangan dunianya. Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstualis bukan menghasilkan penafsiran yang tidak atomistic, literalis dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persoalan-persoalan kekinian. Adapun mekanisme hermeneutik *double movement* yang diusulkan Fazlur Rahman dalam menginterpretasikan Al-Qur'an adalah:

a. Gerak Pertama. Gerakan Pertama, yaitu situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan, terdiri dari dua langkah: Langkah Pertama, merupakan tahap pemahaman arti atau makna dari suatu pernyataan dengan mengkaji situasi atau problem historis dimana al-Qur'an adalah jawabannya. Langkah kedua, Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik itu dan menyatakan sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan moral-sosial umum yang dapat "disaring" dalam sinaran latar belakang sosio historis dari teks-teks spesifik dan rasio legis (ilat hukum) yang sering dinyatakan.
b. Gerak Kedua. Gerakan ini merupakan proses yang berangkat dari pandangan umum ke pandangan khusus yang harus dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Yakni, yang umum harus diwujudkan dalam konteks sosio historis konkret sekarang. Gerakan ini memerlukan

> kajian teliti terhadap situasi sekarang dan analisis terhadap berbagai komponen sehingga mampu menilai situasi mutakhir dan mengubah yang sekarang, sejauh yang diperlukan, sehingga mampu menentukan prioritas-prioritas baru untuk bisa mempratikkan nilai-nilai Al-Qur'an secara baru.[5]

Inti pemikiran Rahman di atas adalah merumuskan visi etika Al-Quran yang utuh sebagai prinsip umum dan kemudian menerapkan prinsip umum tersebut dalam kasus-kasus khusus yang muncul pada situasi sekarang. Menurut penulis, gagasan Rahman yang demikian itu memiliki keunggulan karena peluang untuk mewadahi dan memberikan dasar solusi terhadap berbagai problem-problem khusus menjadi sangat terbuka. Apalagi ketika kita menengok watak wilayah teks yang terbatas, sedangkan wilayah permasalahan yang tak terbatas.

[5] Agung Syifa dan Muhammad Aziz, " Telaah Kritis Pemikiran Hermenetika,"dalam *jurnal Al-Hikmah,* Vol. 08 No. 1 Tahun 2018, hal. 121.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansya, Beta, Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Hukum Memilih Pemimpin Non Muslim, dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin,* Vol. 05 No.1, Juni 2019.

Irawan, Rudi, Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman, dalam *jurnal Al-Zikra,* Vol. 13 No.2, Desember 2019.

Suryadi, Ahmad, *Pendidikan Islam Fazlur Rahman* : CV Jejak, 2020.

Syifa, Agung dan Muhammad Aziz,Telaah Kritis Pemikiran Hermenetika, dalam *jurnal Al-Hikmah* Vol. 08 No.1, Maret 2018.

Wachid,Abdul, "Hermeneutika dalam Sistem Interpretasi Paul Ricoeur," dalam *https://badanbahasa.kedikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul ricoeur/. html.* Diakses pada 15 Desember 2022.

GEISTESSWISSENSCHAFTEN SEBAGAI UPAYA MEMAHAMI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

Oleh: Rahmadian Ahmar

Wilhelm Dilthey merupakan seorang filsuf yang terkenal dengan filsafat hidupnya, yang menyatakan bahwa hidup adalah rangkaian pengalaman manusia yang menjadi sejarah hidupnya yang dipahami secara luas dan menyeluruh. Dalam proyek hermeneutikanya, Dilthey memberikan definisi baru terhadap pengalaman (*erlebnis*), makna (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*). Ia sendiri menyandarkan pada karya seni sebagai objek hermenutikanya.

Persoalan *verstehen* diambil Dilthey dari Schleiermacher dengan praktiknya untuk penafsiran, sedang kegunaan yang utama untuk mempertahankan keabsahan penafsiran terhadap romantisme dan subyektivisme, sekaligus memberikan pembenaran bagi keabsahan itu agar menjadi dasar

kepastian bagi pengetahuan historis juga menjadi pelengkap bagi dasar *geisteswissenschaften*. *Verstehen* diangkat oleh Dilthey ke dalam sistem epistemologi dan metodologi. Sedang *Geisteswissenschaften* yaitu tentang sejarah perkembangannya, tentang ciri-ciri khasnya, tentang obyek dan tujuannya. *Geisteswissenschaften* menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mandiri berkat usaha Dilthey yang meletakkan dasar-dasar epistemologisnya, sehingga statusnya berdampingan dengan *naturwissenschaften* atau ilmu-ilmu alam. Dilthey ingin memberi justifikasi rasional untuk *geisteswissenschaften*. Dia ingin membuat apa yang disebutnya "kritik atas rasio" historis (Kritik der Historichen Vernunft).[1]

Studi tentang manusia memang memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu alam karena objek mereka bukan hanya sekedar penampakan indra saja, pun tidak hanya refleksi realitas dalam kesadaran, tetapi lebih pertama dan terutama yaitu realitas batin, perpaduan pengalaman dalam diri manusia sendiri. Namun, realitas ini yang dialami dalam diri kita akan menimbulkan kesulitan besar dalam hal pemahaman objektifnya. Selain itu, pengalaman batin apa pun, melaluinya membuat saya sadar akan sifat saya, namun hal tersebut tidak dengan sendirinya membawa saya kepada kesadaran akan kepribadian saya sendiri. Saya hanya akan dapat mengalami hal tersebut melalui perbandingan diri saya dengan orang lain; pada saat itulah saya menjadi sadar akan

[1] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 74.

apa yang membedakan saya dari orang lain.[2]

Geisteswissenschaften merupakan dasar bagi hermeneutika Dilthey, dengannya Dilthey melibatkan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya sekaligus merupakan bentuk pemahaman yang khusus. Ada tiga unsur penting yang terkandung dalam *geisteswissenschaften* dan sebagai ciri khas bagi metode hermeneutika Dilthey, yaitu *verstehen* (memamahi), *erlebnis* (dunia pengalaman batiniyah) dan *ausdruck* (ekspresi hidup) dimana ketiganya saling berkaitan dan saling mengandalkan.

Verstehen atau pemahaman adalah suatu proses menelusuri kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi kejiwaan yang ditampakkan melalui indera atau bahasa tubuh. Memahami adalah mengetahui yang orang lain alami dengan meniru pengalamannya. Dengan kata lain, verstehen adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman Mengenai pengalaman, Dilthey membaginya menjadi dua-tetap berada dalam satu konteks dan saling berkaitan. *Pertama,* yaitu *erlebnis* adalah kenyataan sadar keberadaan manusia dan merupakan kenyataan dasar hidup darimana segala kenyataan dieksplisitkan.[3]

Namun *erlebnis* masih membedah pengalaman seseorang secara umum. *Kedua,* pada keadaan yang sama yaitu *erfahrung* adalah pengalaman yang bersifat khusus, spesifik atau dalam istilah Dilthey dikonotasikan dengan pengalaman yang hidup.

[2] Wilhelm Dilthey, "The Rise of Hermeneutics", dalam *New Literary History*, Vol. 3 No. 2 The Johns Hopkins University Press, 1972, hal. 231.

[3] F.R. Ankersmit, *"Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah"* (terj.) Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1987, hal. 162.

Boleh dikatakan, jika erlebnis merupakan pengalaman yang "menghidupkan", maka *erfahrung* merupakan pengalaman yang "dihidupkan" atau dengan kata lain yaitu "Penghayatan". Pada dasarnya, keduanya merupakan langkah Dilthey untuk memahami manusia melalui pengalaman-pengalamannya.

Bagian lain dalam memahami manusia melalui ekspresi atau ungkapan-ungkapan kejiwaan, Dilthey menyebutnya dengan *audruck*. Ekspresi muncul dalam berbagai bentuk tindakan (*form of expression*). *Pertama,* yaitu ekspresi bentuknya tetap dan identik, seperti rambu-rambu lalu lintas dan marka-marka jalan, wahyu jika memasukkannya ke dalam pembahasan agama. *Kedua,* ekspresi tingkah laku manusia. Tingkah laku ini bisa individual atau serangkaian tindakan yang panjang. Melalui ciri khas dari metode beserta unsur-unsur di dalamnya, Dilthey berhasil mendasarkan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan pada suatu metode khas yang berbeda dari metode ilmu-ilmu alam, yakni *verstehen,* sehingga lewat Dilthey, hermeneutik juga berkembang menjadi metode dalam ilmu-ilmu sosial kemanusiaan. Ilmu-ilmu ini mendekati obyeknya, yaitu manusia dan kebudayaannya, dengan melibatkan diri untuk memahami makna, berbeda dari ilmu-ilmu alam yang mendekati obyeknya, yaitu alam, dengan mengambil jarak untuk menjelaskannya secara kausal.[4]

Memahami diri sendiri tidak bisa terlepas dari universal manusia. Dalam artian, memahami apa yang sebenarnya terjadi dan kemudian melahirkan ekspresi yang bisa ditangkap orang

[4] F. Budi Hardiman, Seni Memahami: Hermeneutika Dari Schleiermacher sampai Derrida, hal. 79.

lain tidak bisa terlepas dari hubungan batin antara manusia secara universal dengan masing-masing individu. Dilthey berpendapat, bahwa tidak akan mungkin bisa memahami orang lain tanpa memahami diri sendiri terlebih dahulu. Atau dalam bahasa lain, mutlak memahami dirisendiri sebelum bisa memahami orang lain. Seseorang bisa melakukan pemahaman terhadap kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman-pengalaman batinnya (*erlebniz*). (*geisteswissenschaften*) bukanlah ilmu pasti sebagaimana ilmu-ilmu alam, namun Dilthey yakin bahwa dengan metode-metodenya dapat menjangkau ilmu-ilmu kemanusiaan dengan metode-metode ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Ankersmit, F.R, 1987, *"Refleksi tentang Sejarah Pendapat-pendapat Modern tentang Filsafat Sejarah"* (terj.) Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Dilthey, Wilhelm, 1972, "The Rise of Hermeneutics", *New Literary History* vol. 3 no. 2 The Johns Hopkins University Press.

Hardiman, F. Budi, 2015, *"Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida",* Yogyakarta: Kanisius.

DEMITOLOGISASI RUDOLF BULTMAN

Oleh: Rahmat Ali Hidayat

Demitologisasi adalah tafsiran terhadap bagian-bagian Alkitab yang dianggap mitologis dengan menekankan kebenaran-kebenaran eksistensial yang terkandung dalam mitos itu. Menurut Bultmann, demitologisasi adalah metode penafsiran yang mencoba menyingkapkan rahasia di belakang konsep-konsep mitos yang dipakai dalam Perjanjian Baru.[1] Bultmann mengatakan bahwa Alkitab penuh dengan mitos karena itulah diperlukan suatu metode penafsiran untuk menyingkapkan rahasia di belakang konsep mitos itu. Mitos yang dimaksud adalah pemakaian bahasa, simbol dan gambaran yang ada di dunia ini untuk menjelaskan tentang keberadaan dan perbuatan-perbuatan Allah.[2]

Menurut Bultman, manusia modern menemukan kesulitan untuk mengerti pemberitaan perjanjian baru. Perjanjian baru

[1] Yakub B Susabda, *Seri Pengantar Teologi Modern*, Jakarta: LRII, 1990, hal. 124-125.
[2] Harun Hadiwijoyo, *Teologi Reformatoris Abad ke-20,* Jakarta: BPK-GM, 1999, hal. 70.

mempunyai pandangan dunia yang sama sekali berbeda dengan pandangan modern tentang dunia (manusia abad 19-20). Manusia modern tidak dapat menerima lagi bahwa realitas ini dibagi atas 3 bagian, alam atas (sorga), alam tengah (bumi tempat manusia dan tempat pertemuan kekuasaan ilahi dan demonis), alam bawah (neraka).[3] Manusia modern tidak percaya kepada roh-roh dan kuasa-kuasa yang penuh kekuatan lagi. Manusia tidak percaya lagi akan mitos-mitos yang demikian.[4]

Ada dua pokok gagasan penting yang perlu kita perhatikan. Demitologisasi bukan sebuah ajaran, melainkan sebuah metode hermeneutik. Kedua, tujuan metode ini bukan untuk menghilangkan mitos, melainkan untuk memahaminya. Bultmann telah menyumbang sesuatu yang baru di dalam hermeneutik modern. Baginya memahami bukan sekedar seni atau metode ilmiah, melainkan lebih spesifik lagi sebagai demitologisasi.[5]

Tujuan Bultman ini bukan untuk menghilangkan mitos melainkan untuk memahaminya. Dari sini Bultman menyumbang sesuatu yang baru dalam hermeneutik modern. Baginya, memahami bukanlah sekedar seni atau metode ilmiah, melainkan lebih spesifik lagi sebagai demitologisasi.[6] Setidaknya terdapat empat hal yang menunjukkan

[3] F.D.Wellem, *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja,* Jakarta: BPK Gunung Mulia,2003, hal. 47.

[4] R. Bultmann, *Faith and Understanding,* Philadelphia: Fortress Press, 1969, hal. 250

[5] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Scheleir Marcheir sampai Derrida,* Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015, hal. 144.

[6] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Scheleir Marcheir sampai Derrida,*... ... ... hal. 144.

demitologisasi adalah sebagai bentuk memahami. Pertama, mitos itu sudah merupakan suatu bentuk pemahaman. Sejauh memahami lewat mitos merupakan pemahaman sebagai cara berada, disini demitologisasi bukanlah untuk menghilangkan esensi mitos sebagai sebuah kesalahpahaman, melainkan sebagai upaya untuk menguak proses memahami lewat mitos sebagai cara berada para tokoh yang diceritakan dalam teks-teks sakral. Kedua, memahami makna eksistensial mitos tidaklah sama dengan memahami fakta sejarah, seperti tanggal peristiwa, tempat kejadian, pelaku, dan yang lainnya, melainkan adalah memahami makna eksistensialnya.[7]

Metode Demitologisasi, yaitu pengupasan atau pelepasan Alkitab dari berbagai mitos, sehingga masyarakat modern dapat memahaminya. Demitologisasi merupakan usaha pengaktualisasian Alkitab dengan suatu eksegesis atau interpretasi eksistensial. Demitologisasi adalah pemisahan mitos dan *kerygma*. Demitologi ini kemudian menjadi metode Hermeneutik yang dipelajari di Sekolah Teologi. Dasar pemikirannya adalah (1) Bagaimana suatu metode historis XX abad lalu itu memiliki arti bagi kitapada zaman sekarang; (2) Bagaimana Alkitab itu dapat bersabda kepada kita pada masa sekarang; (3) Bagaimana caranya supaya penyataan Allah yang terjadi pada XX abad yang lalu dapat dipindahkan atau diangkut ke zaman sekarang sehingga dapat dimengerti dan berarti bagi kita.[8]

[7] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik Scheleir Marcheir sampai Derrida,* ... ... hal. 151.

[8] Mawikere, Marde C.S. *Rudolf Bultmann : Pemikiran Teologi dan Relevansinya pada masa kini* (Materi Kuliah Pertemuan ke-5 Program Doktor PAK), t.tp, t.p, 2020.

Pemikiran Teologi Rudolf Karl Bultmann Menggunakan Filsafat Eksistensialisme Secara etimologi, eksistensialisme berasal dari kata "eksistensi" dan dari kata eks yang berarti keluar dan sistensi yang diturunkan dari kata kerja sisto berarti berdiri. Eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia.[9]

Berbagai tulisan menjelaskan, menempatkan Rudolf K Bultmann sebagai Teolog Liberal, Teolog Neo Ortodoks dan Teolog Eksistensialis. Bultmann pernah berteman dengan KarlBarth, tetapi kemudian putus karena pemikiran Bultmann tentang demitologisasi lebih mencerminkan pemikiran liberal. Walaupun kemudian Bultmann meninggalkan Teologi Liberal.

Pemikiran Teologi Rudolf Karl Bultmann dipengaruhi oleh Filsafat Eksistensial dan teolog Paul Tillich dan Martin Heidegger. Bultmann adalah seorang guru Besar Perjanjian Baru dan Sejarah Agama Kristen Kuno. Ia melakukan penelitian Hitoris ilmiah pada Perjanjian Baru dan Radikal pada Perjanjian Baru yang kemudian melahirkan Teologi Kerygma dan Metode Demitologisasi. Pengikut Bultman adalah Erns Kasemann, ErnsFuchs, Gerhard Ebeling, dan Herbert Braun.[10]

Bagi manusia modern tentu tidak mempercayai adanya mukjizat mukjizat yang mana hal tersebut dianggap bertentangan dengan hukum alam Rudolf Bultmann

[9] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, hal. 185.

[10] Darojat Ariyanto, M. "Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru," *Jurnal Suhuf* 20, Vol. 20 No. 2 Tahun 2008, hal 182.

memikirkan secara serius bagaimana sebuah kitab suci dari zaman prailmiyah dapat diterima oleh manusia modern sehingga ia menawarkan suatu konsep demitologisasi agar manusia dapat percaya apa yang ada dalam kitab suci.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanto, M. Darojat. "Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru," t.tp, Jurnal Suhuf 20, 2008.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Bultmann, R. *Faith and Understanding*. Philadelphia: Fortress Press, 1969.

Hadiwijoyo, Harun. *Teologi Reformatoris Abad ke-20*. Jakarta: BPK-GM, 1999.

Hardiman, F Budi. *Seni Memahami Hermeneutik Scheleir Marcheir sampai Derrida*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015.

Marde C.S, Mawikere. Rudolf Bultmann : Pemikiran Teologi dan Relevansinya pada masa kini (Materi KuliahPertemuan ke-5 Program Doktor PAK). t.tp, t.p, 2020.

Susabda, Yakub B. *Seri Pengantar Teologi Modern*. Jakarta: LRII, 1990.

Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

MITOS ANAK HARAM TIDAK MASUK SURGA

Oleh: Rokib Hajibi

Pendahuluan

Anak haram adalah anak yang lahir dari ibu yang merupakan hasil hubungan yang tidak mengikuti aturan syara atau hasil hubungan terlarang. Anak yang lahir dari hubungan di luar nikah memiliki nilai yang sama di mata Allah dengan hamba-hamba lainnya. Dia sangat mungkin menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat, jika dia bisa mewujudkan dirinya sebagai orang yang saleh. Anak haram adalah hamba Allah yang harus dihormati, tidak berbeda dengan hamba Allah lainnya. Mitos timbul Anak haram menanggung terhadap noda, dosa dan kesalahan perzinahan tersebut, sehingga menjadi teror etis pada pelakunya dan menutut hukuman setimpal untuk pemurnian kembali.

Pergaulan yang semakin bebas dan perkembangan teknologi yang tidak terbendung memberikan dampak yang

sangat negatif bagi generasi muda. Pendidikan agama dan moral menjadi semakin tidak populer. Keselamatan anak tidak optimal. Para da'i, ustadz, dan kiai yang selalu menyeru ke jalan kebenaran hanya kecewa. Pada akhirnya, banyak anak muda tersesat. Beberapa anak harapan negara menjadi tidak sah dan melahirkan anak yang disebut perzinahan. Satu-satunya cara untuk menyembunyikan rasa malu atas apa yang telah mereka lakukan adalah membuang anak yang tidak bersalah itu.

Islam adalah agama *rahmatan li al-âlamîn* bagi seluruh pemeluknya. Semua muslim memiliki kesempatan, tergantung dari nilai ketakwaannya, untuk menjadi orang yang mulia di sisi Allah Swt., tidak peduli anak dan sukunya siapa. Semakin banyak beribadah, semakin menjadi hamba Allah Swt. yang bertaqwa Dan bagi hamba yang banyak melakukan dosa, maka dia akan menjadi hamba yang rendah diri di sisi Allah Swt.

Menurut interpretasinya Ricoeur, Noda atau kecemaran adalah kesadaran religius atas kontaminasi atau "infeksi lewat kontak" yang mengakibatkan hilangnya kemurnian etis seseorang. Noda didasari sebagai "Peristiwa obyektif" yang menimbulkan ketakutan atau "teror etis" pada pelakunya dan menuntut hukuman setimpal untuk pemurnian kembali, yakni "memulihkan tatanan".[1]

Anak zina termasuk hamba Allah Swt. yang juga berkesempatan menjadi orang yang bahagia di dunia dan di

[1] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 249-250.

akhirat. Dalam hidup seseorang harus menjadi orang yang terhormat, seperti hamba Tuhan lainnya. Dia masih memiliki harga diri dan dapat mengaktualisasikan diri dan menjadi orang terbaik dan bermanfaat.

Tentang Anak Zina

Saat ini banyak kasus dimana orang tua menitipkan anak di tempat yang berbeda, seperti: ke tempat pembuangan sampah, sungai, pinggir jalan, rumah sakit, bahkan musala dan masjid. Kasus ini terus meningkat akibat perilaku seks bebas yang berujung pada kehamilan di luar perkawinan yang sah. Orang yang tidak bertanggung jawab meninggalkan anak itu dengan sengaja. Silsilah anak terlantar tidak jelas, dan asal usul ayah dan ibunya tidak diketahui. Mereka membuang anak mereka karena faktor lain yang mengendalikan mereka. Namun, tanda-tandanya sangat jelas, mereka tidak bisa merawatnya karena alasan keuangan atau mereka berusaha menyembunyikan rasa malu karena anak tersebut adalah hasil dari hubungan yang tidak pantas.

Perilaku seks bebas semakin meningkat seiring dengan meningkatnya penerimaan disabilitas di kalangan anak muda, terutama di kalangan generasi muda. Bahkan remaja yang banyak berhubungan seks cenderung lebih muda jika mengingat kejadian terkini. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dianggap sebagai salah satu pemicu utama perilaku seks bebas remaja. Selain itu tentunya terjadi kemerosotan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan remaja saat ini.

Minimnya pengamalan ilmu yang mereka miliki sudah sampai pada level yang sangat memprihatinkan. Terjadinya perzinahan di mana-mana menyebabkan meningkanya aborsi dan penelantaran bayi-bayi yang tak berdosa. Anak tak berdosa sengaja dibuang oleh pasangan kekasih yang belum resmi menjadi ikatan suami istri yang sah.

Selain itu, hamil di luar nikah saat ini dianggap sesuatu yang biasa. Melahirkan anak tanpa suami dan perkawinan yang sah sudah kerap terjadi dalam masyarakat, dan buka dianggap sebagai aib yang besar. Semakin menurunnya nilai-nilai dalam masyarakat, menjadi pemicu kejadian sejenis karena sudah dianggap sebagai hal yang biasa.

Anak zina adalah anak yang dilahirkan dari seorang ibu yang dihasilkan dari hubungan yang tidak mengikuti aturan syara' atau hasil hubungan yang diharamkan.[2] Terdapat beberapa hadits yang menjelaskan tentang eksistensi anak zina, diantaranya adalah

لا تَزالُ أُمَّتي بخَيرٍ مَا لَمْ يَفشُ فِيهِمْ وَلَدُ الزِّنا فإذا فشا فيهم ولَدُ الزِّنا فيوشِكُ أنْ يَعُمَّهُم اللهُ عزَّ وجلَّ بعِقابٍ

Tak henti-hentinya ummatku dalam kebaikan selama anak zina tidak tersebar di antara mereka, apabila ia menyebar di antara mereka maka tidak lama lagi Allah akan meratakan siksaan (musibah) pada mereka[3]

[2] Wahbah Az-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islâmî Wa Adillatuhû*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2011, Juz 2, hal. 3

[3] Ibnu Adil Al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Lubâb fi Ulûm al-Kitâb*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998, Juz 15, hal.5

Anak Zina Masuk Surga

Menyikapi mitos masyarakat bahwa anak haram akan berlaku zina seperti orangtuanya dan jauh dari kebaikan, dan terlebih pula ditemukannya riwayat hadits yang menvonis bahwa anak zina tidak akan masuk surga. Sebagaimana dalam hal ini al-Hafidz Ibn Hajar mengatakan, "Ulama berpendapat bahwa hadits ini adalah shahih hanya saja butuh penakwilan-penakwilan". Takwilannya adalah anak zina tidakakan masuk surga apabila ia berbuat sebagaimana perbuatan kedua orangtuanya (melakukan zina), dan ada yang menakwili bahwa anak zina yang akan tidak masuk surga itu adalah orang yang selalu berbuat zina".

Dengan takwilan ini maka yang dimaksud dengan anak zina yang tidak akan masuk surga dalam teks hadits adalah pelaku zinanya atau anak zina yang berperilaku seperti orang tuanya, atau ditakwil dengan orang yang tak henti-henti berzina.

Aisyah Ra. pernah ditanyakan tentang status anak zina pada hari kiamat, lalu beliau menjawab, "Anak zina tidak menanggung dosa kedua orangtuanya sedikitpun", dan beliau membaca ayat;

ولا تزر وازرة وزر أخرى

…dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain….(al-An'am/6:164)[4]

Dalam riwayat Aisyah Ra. dan ayat al-Qur'an di atas

[4] Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad Al-Razi Ibn Abi Hatim, *Tafsîr Ibn Abî Hâtim,* edisi 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006, Juz 5, hal.465

menunjukan bahwa Allah memuliakan anak cucu Adam yang lahir tanpa dosa dan kesahalan dan tidak pula menanggung dosa kedua orangtuanya sedikitpun, namun apabila ia berdosa dan bersalah di hari-harinya, diberikanlah kesempatan untuk memperbaiki diri dari segala kesalahannya. Hubungan vertikal dengan Allah yang diandaikan dalam simbol dosa diganti hubungan horizontal dengan manusia lain dalam simbol kesalahan, maka lewat kesalahan terjadi peralihan dari kesadaran religius ke kesadaran etis.[5]

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqhu al-Islâmî Wa Adillatuhû*. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2011.

Al-Dimasyqi, Ibnu Adil. *Tafsîr al-Lubâb fî Ulûm al-Kitâb*. Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, 1998.

Ibnu Abi Hatim, Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad Al-Razi Ibn Abi Hatim. *Tafsîr Ibn Abî Hatîm*. edisi 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

[5] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, hal. 250.

HERMENEUTIK KRITIS

Oleh: Tri Widiyarini

Telaah atas hermeneutika meliputi banyak aspek. Aspek sejarah lahirnya wacana tersebut memunculkan sejumlah tokoh serta pemikiran tentang hermeneutika. Sedangkan aspek isi kajian, yang terkandung dalam wacana hermeneutika, menghadirkan berbagai macam pandangan dan berbagai fungsi konsep hermeneutika sebagaimana dimunculkan oleh para penggagasnya. Hal ini kiranya cukup penting adalah aspek analisa wacana. Aspek tersebut sesungguhnya dapat membantu baik dalam pemahaman tentang konsep hermeneutika, pengembangan, aplikasi, kritik, serta konsekuensi-konsekuensi logisnya. Sejumlah tokoh hermeneutika adalah F.D.E. Scheleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Emillio Betti, Hans-Georg Gadamer, dan Jurgen Habermas. Dalam tulisan ini mencoba untuk mengeksporasi dan menelaah lebih

dalam bagaimana konsep hermeneutika dari seorang filosof kelahiran Jerman, Jurgen Habermas dan apa kontribusi pemikiran tentang hermeneutika.

Habermas dan Teori Kritis

Frankfrut merupakan sebuah madzab yang memiliki metode khusus dalam berteori yang dikenal dengan teori kritis.[1] Teori kritis merupakan sebuah term yang secara khusus di aplikasikan kepada pendekatan filosofis madzab Frankfurt. Salah satu tokoh dari madzab ini adalah Jurgen Habermas

Kritik Habermas terhadap Marx tentang sistem pembagian kelas, antara kaum *borjuis* dan kaum *proletar* tidak ada. Habermas menyodorkan tindakan komunikatif sebagai subjek revolusi. Dengan adanya tindakan komunikatif, maka untuk "menjungkirbalikkan struktur masyarakat yang menindas, dapat dilakukan dengancara dialog atau musyawarah bersama, tanpa menggunakan kekerasan. Seperti halnya dalam kritik ideologi Marxis. Secara tidak langsung, dalam kritik ideologi Marx, Habermas menggunakan pendekatan kritis.

Habermas, Tradisi dan Refleksi Kritis

Habermas dikenal sebagai teoritikus kritis yang mengkritisi berbagai permasalahan sosial, khsusunya teori sosial Karl Marx tentang kapitalis. Selain kritiknya kepada berbagai teori sosial, teori hermeneutika kritis Habermas nampak

[1] Simon Blackburn, Kamus Filsafat, terj. Yudi Susanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 205.

pada sebuah perang pena stafet dengan sang "gurunya" yaitu Hans George Gadamer. Perdebatan atau kegiatan saling kritik Habermas dimulai dari esai panjang Habermas berjudul "*Zur Logic der Sozialwissenschaften*" di tahun 1967 yang mengkritik esai Gadamer.

Pada kritik Habermas tahap pertama, ia mengkritisi pandangan Gadamer yang menyebutkan bahwa memahami tidak lepas dari prasangka dari subjek terhadap objek.[2] Maka memahami dalam artian Gadamer sangatlah subjektif mengandung sebuah sikap 'idealisme'.

Dalam hal ini, menurut Habermas, kita dapat memutuskan jaringan memahami dengan tradisi dengan cara melakukan refleksi terhadap kegiatan memahami."[3] Memang memahami dengan prasangka itu akan menjadi sebuah pengetahuan yang dapat ditetapkan setelah orang lain menerima pengetahuan tersebut lewat refleksi. Refleksi ini dalam arti melakukan filter kevaliditasannya dari sebuah pemahaman. Sebuah pemahaman atas sesuatu yang selalu di kontrol oleh sebuah tradisi atau otoritas akan mengakibatkan sebuah pemahaman yang sifatnya represif. Habermas mencontohkan bahaya dari tidak memutuskan pemahaman kita terhadap tradisi atau kekuasaan. Dalam hal ini, Habermas mengaitkannya dengan kekuasaan otoriter. Ketika kita tidak melepaskan pemahaman kita dari otoritas atau tradisi (kekuasaan otoriter), maka kita secara tidak langsung akan melanggengkan kekuasaan dari politik otoriter. Karena secara tidak sadar, kita masuk dalam

[2] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 215.
[3] Ibid, 216.

narasi-narasi atau pemahaman-pemahaman yang represif dari sebuah tradisi.

Batasan Hermeneutika Biasa

Tesis ini mendapat perhatian dan kritikan dari Habermas. Menurutnya, memang semua pengetahuan mengalami masalah hermeneutis, tetapi hermeneutis universal mendapat batasan batasan dalam konteks dan keadaan tertentu. Dalam konteks sekarang, pemahaman seorang saintis dan seorang sosialis sangatlah berbeda. Orang saintis memahami Al-Qur'an kebanyakan secara tekstual dan positivistik. Berbeda dengan orang sosialis yang memahami Al-Qur'an terlebih atau lebih tendensi kearah kontekstual. Contoh lain untuk menampakkan kelemahan ataubatasan-batasan dari hermeneutika Gadamer. Ketika seorang sastrawan dan orang awam memahami sebuah teks puisi. Maka akan berbeda dalam memahaminya. Pasti seorang sastrawan dapat memahami keindahan kalimat atau bahasa dan lain sebagainya. Berbeda dengan orang awam yang memahami sebuah teks puisi dengan pamahaman yang tekstualis atau biasa saja. Dapat dipahami dengan adanya contoh ini. Hermeneutika universal memiliki batasan-batasan yang ketika hal ini dibiarkan, akan menimbulkan sebuah pemahaman atau cara memahami yang tidak terkontrol, tidak objektif atau amburadul. Dengan adanya berbagai batasan-batasan yang dijumpai dalam hermeneutika universalitas, maka Habermas menawarkan inovasi baru tentang hermeneutika yaitu hermeneutika yang didasarkan dimensi epistemologi-

reflektif atau lebih dikenal dengan hermeneutika kritis.[4]

Hermeneutik Biasa dan Kritis

Terdapat beberapa perbedaan antara hermenutik biasa (hermeneutika universal Gadamer dan sebelumnya) dengan hermeneutika kritis dari Habermas. Pertama, hermeneutik biasa bersifat mereproduksi makna yang dimaksud oleh si penulis teks dan bertujuan agar pembaca memahami teks. Hal ini mengisyaratkan bahwa hermeneutika biasa terlalu subjektif sifatnya berprasangka prasangka yang mengandung kebenaran.Sedangkan hermeneutika kritis bersifat membebaskan penulis teks dari distorsi atau bias makna yang ia ciptakan secara tidak sadar melalui teks. Tujuan dari hermeneutika kritis ini adalah memahamkan seorang penulis dengan teksnya sendiri.

Cara Kerja Hermeneutik Kritis

Habermas memberikan contoh bagaimana kerja dari hermeneutika kritis melalui dua objek. *Pertama,* kritik ideologis Marx. *Kedua,* psikoanalisis Freud.[5]

Pertama, mengenai kritik ideologi Marx perlu dijelaskan lebih mendetail. Dalam sudut pandang Habermas, term ideologi berbeda dengan penafsiran pada umumnya. Secara umum, ideologi berarti suatu pandangan atau sebuah sistem nilai yang komprehensif yang didalamnya terdapat berbagai tujuan-tujuan tertentu. Hal ini berbeda dengan penafsiran

[4] Ibid, 215

[5] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 220.

seorang Habermas yang mengartikan ideologi sebagai kesadaran palsu. Penafsiran ini berlaku hanya untuk para teoritikus kritis yang mengkritik teori Marx secara umum tentang ekonomi kapitalis.

Kedua, psikoanalisis Freud dalam tafsir mimpi. Menurut Habermas, teori psikoanalisis sangat berguna, bukan hanya sebagai sebuah analisis untuk mengganli makna-makna yang terselubung didalamnya, melainkan juga dapat berfungsi sebagai metode dan bentuk interpretasi dan sebuah pemahaman akan sebuah teks atau fenomena-fenomena yang maknanya sangat terselubung. Seperti halnya dalam kritik ideologi Marxis. Secara tidak langsung, dalam kritik ideologi Marx, Habermas menggunakan pendekatan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Khozin Afandi, *"Hermeneutika,"* 50.

F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, 220. Akhyar Yusuf Lubis, "Pemikiran Kritis Kontemporer…," 30.

F. Budi Hardiman, *"Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas,"* 57.

MEMAHAMI SEBAGAI METODE ILMIAH

Dilthey dan Hermeneutik Ilmu-ilmu Sosial Kemanusiaan

Oleh: Udin Saprudin

Pemikiran hermeneutik Schleiermacher dikritik oleh Wilhem Dilthey. Seorang filosof, kritikus sastra, dan ahli sejarah dari Jerman. Menurutnya manusia bukan sekedar makhluk berbahasa, seperti yang sangat ditonjolkan oleh Schleiermacher, tetapi makhluk eksistensial. Sejak awal manusia tidak hanya sebagai makhluk berbahasa yang hanya mendengar, menulis, dan membaca untuk kemudian memahami dan menafsirkan. Lebih dari itu, manusia adalah makhluk yang memahami dan menafsirkan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam memahami teks, Dilthey berpandangan bahwa makna teks harus ditelusuri dari maksud subyektif

pengarangnya. Bagi Dilthey, hermeneutika adalah teknik memahami ekpresi tentang kehidupan yang tersusun dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, ia menekankan pada peristiwa dan karya-karya sejarah yang nerupakan ekpresi dari pengalaman hidup masa lalu. Untuk memahami pengalaman tersebut, interpreter harus memiliki kesamaan yang intens dengan pengarang. Berbeda dengan Schleiermacher yang memandang bahwa kerja pengarang bersumber dari prinsip-prinsip yang implisit dalam pikiran pengarang. Dilthey berpandangan bahwa asumsi seperti itu adalah historis. Ia mempertimbangkan pengaruh ekternal dalam perkembangan pikiran pengarang. Menurut Dilthey, pikiran seseorang selalu berkembang karena situasi ekternal dan pengalaman-pengalaman barunya. Karena penafsir mengedepankan masa lalau (sejarah) dalam menafsirkan teks, maka hermeneutika Dilthey juga sering disebut hermenetika historis.[1]

Proyek utama Dilthey dalam hermeneutika adalah untuk memformulasikan suatu metodologi unik dalam *Geisteswissenchaften (human science),* yang kemudian *Geisteswissenchaften* ini menjadi kelompok ilmu pengetahuan yang mandiri berkat usaha Dilthey yang meletakkan dasar-dasar epistemologisnya, sehingga statusnya berdampingan dengan *Naturwissenschaften* atau ilmu-ilmu alam.

Geisteswissenschaften merupakan dasar bagi hermeneutika Dilthey, dengannya Dilthey melibatkan individu dalam kehidupan masyarakat yang hendak dipahaminya sekaligus

[1] Mudjia Rahardjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hal. 62.

merupakan bentuk pemahaman yang khusus. Ada tiga unsur penting yang terkandung dalam *Geisteswissenschaften* dan sebagai ciri khas bagi metode hermeneutika Dilthey, yaitu *verstehen* (pemahaman), *erlebnis* (pengalaman) dan *ausdruck* (Ekspresi) dimana ketiganya saling berkaitan dan saling mengandalkan.[2]

Verstehen (pemahaman) adalah proses menelusuri kehidupan kejiwaan melalui ekspresi-ekspresi kejiwaan yang ditampakkan melalui indera atau bahasa tubuh. Memahami adalah mengetahui yang orang lain alami dengan meniru pengalamannya. Dengan kata lain, *verstehen* adalah menghidupkan kembali atau mewujudkan kembali pengalaman seseorang.[3]

Erlebnis (pengalaman), adalah istilah yang digunakan Dilthey untuk menyebut pengalaman hidup. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman hidup, dimana seseorang bersentuhan langsung dengan realitas. Baik itu berhadapan secara langsung ataupun melalui proses transposisi, dimana seseorang akan menemukan jati dirinya dalam orang lain. Pengalaman hidup melibatkan penghayatan dan perenungan atas hidup yang dialami manusia dalam periode sejarah tertentu di tengah kehidupan masyarakat tertentu, dengan kebudayaan tertentu pula. Dengan demikian, penelitian terhadap ekspresi-ekspresi tersebut melibatkan pemahaman terhadap proses kejiwaan yang diandaikan menyertai lahirnya

[2] F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida,* Yogyakarta: Kanisius, 2015, hal. 73-74.

[3] I Ketut Wisarja, "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan: Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey," dalam *Jurnal Filsafat,* Vol. 35 No. 3 Tahun 2003, hal. 206.

ekspresi-ekspresi budaya.[4] Pengalaman memiliki dua arti, yaitu kesegaran dan totalitas. Kesegaran menunjukan bahwa makna hadir tanpa kebutuhan akan rasionalisasi. Totalitas berarti bahwa kandungan makna mempunyai bobot dan cukup signifikan untuk memadukan beberapa momen dalam kehidupan sesorang. Pengalaman dalam hal ini dipandang sebagai sumber sejarah.[5]

Ausdruck (ungkapan), yang dimaksud bukan merupakan pembentukan perasaan seseorang namun lebih kepada sebuah ekpresi hidup, segala sesuatu yang merefleksikan produk kehidupan dalam manusia.

[4] Abdul Hadi, Hermeneutika Sastra Barat dan Timur, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 69.

[5] Roy J. Howard, Hermeneutika, diterjemahkan oleh Kusmana, Bandung: Nuansa, 2001, hal. 164.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, Abdul. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida.* Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Howard, Roy J. *Hermeneutika,* diterjemahkan oleh Kusmana. Bandung: Nuansa, 2001.

Rahardjo, Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Wisarja, I Ketut. "Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan: Perspektif Hermeneutika Wilhelm Dilthey" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 35 No. 3 Tahun 2003.

HERMENEUTIKA HEIDEGGER

Oleh: Zuhud Ma'ruf Hidayatullah

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai hermeneutika orang yang memahaminya biasanya memandangnya sebagai sebentuk ilmu tafsir yang mendalam dan bercorak filosofis, sementara apabila menyinggung mengenai tafsir orang pasti akan teringat pada salah satu variabel dalam agama, yaitu kitab suci. Kitab suci memang merupakan salah satu variabel agama yang terdekat dengan hermeneutika, karena memang hermeneutika pada dasarnya muncul sebagai salah satu metode untuk memahami kitab suci, termasuk kitab suci umat Islam, Al-Qur'an.[1]

B. Hermeneutika Heidegger dan Kajian Tafsir

Hermenutika secara etimologis diambil dari bahasa Yunani, yakni Hermenuein, yang berarti "menjelaskan". Kata tersebut

[1] Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar,* Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. 41.

kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman Hermenutik dan bahasa Inggris hermenutics. Sebagai sebuah istilah hermeutika sering diartikan sebagai metode-metode yang tepat untuk memahami dan menafsirkan hal-hal yang perlu ditafsirkan, seperti ungkapanungkapan atau simbol-simbol yang—karena berbagai macam faktor—sulit dipahami. Ini adalah definisi hermeneutika dalam arti sempit. Dalam arti luas, bisa dikatakan bahwa hermeneutika adalah cabang-cabang ilmu pengetahuan yang membahas hakekat, metode dan syarat serta prasyarat pemahaman atau penafsiran.[2]

Dalam perspektif hermeneutika, "mengetahui" berarti memasuki wilayah kesadaran informatif, baik yang berbentuk data empiris maupun abstrak. Sedangkan "memahami" berarti menyeberangi juga memasuki dimensi yang berada di balik wilayah kesadaran informatif tersebut. Bisa juga diartikan sebagai pencakupan menyentuh dunia realita yang terjadi. Untuk memahami hermeneutika Heidegger, sebaiknya kita mengetahui seni memahami pendahulunya, yaitu Schleiermacher dan Dilthey.

Schleiermacher mengartikan seni memahami sebagai proses reproduksi teks. Sedangkan Dilthey, memahami berarti "memahami kembali" maksud dari penulis, sehingga kita dapat memahami teks secara obyektif. Pandangan-pandangan Heidegger lahir sebagai tanggapan juga reaksi atas pemikiran

[2] Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*", dalam buku Syafa'atun Almirzanah (ed.), Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi Buku 2 (Yogayakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 33.

yang dominan kala itu, yakni obyektivitas dalam keilmuan yang dinilainya sebagai penilaian realitas kehidupan yang kaku; "ya atau tidak!" juga hitam atau putih!" Heidegger juga menghadapi pengaruh industrialisasi yang sangat kuat pada masanya itu yang di mana manusia diperlakukan sebagai alat.

Menurut Martin Heidegger Memahami selalu ada pada *kedirian* manusia itu sendiri, maksudnya manusia itu sendiri merupakan makhluk memahami, dan memahami tidak dapat terlepas dari *ada*-nya manusia. Dalam bukunya *Sein und Zeit* ia menyatakan: bahwa manusia itu *ada* ketika ia dapat memahami. Istilah manusia dalam bahasa Heidegger adalah *dasein*: *Da* berarti *di sana*, *sein* berarti *ada*, yang bermakna *ada-disana* (ada di dunia begitu saja).[3]

Kajian tentang hermeneutika Dasein Hidegger dan relevansinya dengan kajian tafsir al-Qur'an menyingkapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Di tengah arus globalisasi ilmu yang begitu deras, agaknya merupakan sesuatu yang niscaya bagi kajian tafsir al-Qur'an untuk juga mengambil hikmah dari perkebangan keilmuan lain seperti hermeneutika, khususnya hermeneutika Dasein Heidegger;
2. Meski pada dasarnya khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an berada di wilayah yang berbeda dengan hermeneutika Dasein Heidegger, namun dalam beberapa hal sejatinya hermeneutika Dasein Heidegger dapat memeperkuat wacana tafsir al-Qur'an, misalnya konsepsi Heidegger

[3] Hafidhoh Husna, "Hermeneutika Martin Heidegger" dalam *https://ibihtafsir.id/2022/01/03/hermeneutika-martin-heidegger/*. Diakses pada 14 Desember 2022.

tentang faktisitas, ontologis-eksistensial, dan temporalitas Dasein;

3. Di tengah maraknya perkembangan kajian tafsir al-Qur'an yang eksklusif, tentu hermeneutika Dasein Heidegger yang inklusif patut untuk segera diintegrasikan, demi mengembalikan prestasi wacana tafsir klasik yang sejatinya sudah inklusif[4]

DAFTAR PUSTAKA

Arif, Muhammad. "Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an," dalam Jurnal Qurdis, Vo. 16 No. 1 Tahun 2015, hal. 103.

Faiz, Fakhruddin. Hermeneutika Qur'ani: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi, Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar, Yogyakarta: Qalam, 2003, hal. 41.

Husna, Hafidhoh. "Hermeneutika Martin Heidegger" dalam https://ibihtafsir.id/2022/01/03/hermeneutika-martin-heidegger/. Diakses pada 14 Desember 2022.

Syamsuddin, Sahiron. "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan al-Qur'an Pada Masa Kontemporer", dalam buku Syafa'atun Almirzanah (ed.), Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi Buku 2 (Yogayakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 33

[4] Muhammad Arif, "Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur'an," dalam *Jurnal Qurdis,* Vo. 16 No. 1 Tahun 2015, hal. 103.

SEJARAH PERKEMBANGAN HERMENEUTIKA

Oleh: Zuriati

Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani hermeneuein, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi.[1] Manusia adalah makhluk penafsir *(hermeneutic human)*, tujuan manusia menafsiri apapun adalah untuk mencari kepuasan hatinya berupa kebenaran. Sejarah perkembangan hermeneutika terbagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Hermeneutika teks mitos
   Hermeneutika ketika itu masih belum berdiri sendiri sebagai sebuah disiplin keilmuan. Hermeneutika masih mengekor pada logika, dialektika, dan linguistik. Di masa ini, objek penafsirannya masih seputar hal-hal mistik, baik itu tertulis ataupun tidak. Pada awalnya, penafsiran mereka masih literal. Namun, pada perkembangannya,

[1] Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat,* Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 23.

berangkat dari kesimpulan Aristoteles yang membagi makna menjadi dua bagian: makna literal dan makna aligoris, mereka mulai sadar bahwa dalam sebuah objek penafsiran itu memiliki dualisme makna. Pertama makna literal yang sempit dan tidak hidup dan kedua makna aligoris yang lebih mementingkan pe san dibalik makna literal. Sehingga, dari konsep makna aligoris ini, teks-teks mitos serasa lebih hidup dan mengalir.

2. Hermeneutika teks bible
   Aktivitas-aktivitas penafsiran kembali kepada makna literal. Objek penafsiran yang popular di masa ini—1 masehi—adalah teks bibel. Artinya, di awal masa ini, teks bibel banyak dipahami secara literal. Sampai akhirnya muncul Philo Von Alexandrian yang menempatkan kembali Hermeneutika pada tempatnya, yaitu dualisme makna. Konsep hermeneutika sebagai metode penafsiran bukan pertama kali muncul di masa popular-populernya penafsiran bibel, 1 masehi. Akan tetapi, jauh sebelum itu. Yaitu di masa Yunani kuno dengan objek kajian yang tidak sebatas teks.dengan objek kajian yang tidak sebatas teks. Pun hal itu tidak hanya memandang makna sebagai makna literal saja, tetapi juga aligoris.
3. Hermeneutika umum atau modern.
   Hermeneutika modern, kali pertamanya dipelopori oleh Johann Conrad Dannhauer pada abad ke—17. Dannhauer memandang Hermeneutika adalah suatu ilmu yang sudah waktunya untuk menjadi disiplin keilmuan mandiri. Hal itu disebabkan oleh posisi hermeneutika itu sendiri

sebagai metode penafsiran. Dannhauer menyimpulkan bahwa hermeneutika umum atau modern muncul lebih dulu dibanding hermeneutika bibel.

Dannhauer memandang Hermeneutika adalah suatu ilmu yang sudah waktunya untuk menjadi disiplin keilmuan mandiri. Hal itu disebabkan oleh posisi hermeneutika itu sendiri sebagai sistem penafsiran.[2]

Schleiermacher memandang, hermeneutika bukan hanya sebagai metode penafsiran. Akan tetapi, hal itu juga sebagai sesuatu yang membicarakan tentang hal-hal yang mendasar, semisal tentang mengapa kita mampu memahami, mengapa kita harus memahami, dan sebagainya. Sehingga, melalui Schleiermacher, di samping hermeneutika berbicara tentang bagaimana memahami secara benar, juga berbicara tentang mengapa seseorang mampu memahami. Menurut Schleiermacher, dalam hermeneutik teori mempunyai dua bagian dalam menginterpretasikan teks guna menghindari kesalahpahaman, yaitu penafsiran gramatikal (*Grammatical Interpretation*) dan penafsiran psikologi (*Pshycological Interpretation*).[3] Prinsip pertama yang paling penting dalam penafsiran gramatikal adalah segala sesuatu yang membutuhkan ketetapan (makna) dalam suatu teks tertentu hanya dapat diputuskan dengan merujuk pada lapangan kebahasaan, istilah lain untuk kebudayaan yang berlaku diantara pengarang dan publik pendengarnya. Yang kedua

[2] Nafisul Atho dan Arif Fachruddin, *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies,* Yogyakarta: Ircisod, 2002, hal. 18-21.

[3] Abdul Chalik, *Hermeneutik Untuk Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutik dalam Islamic Studies,* Surabaya: Laporan penelitian IAIN Sunan Ampel, 2010, hal. 49.

adalah makna dari sebuah kata dari sebuah batang tubuh teks ditetapkan dengan merujuk pada koeksistensinya dengan kata-kata lain di sekelilingnya.[4] Sedangkan penafsiran psikologi adalah pemahaman teks yang dilakukan dengan memahami bagian dari sejarah kehidupan pengarangnya.

Dari semua pembahasan di atas, tujuan intinya adalah agar seorang penafsir mampu menguak kembali makna yang secara historis dimaksudkan oleh *author* atau makna objektif. Dan untuk menghindari kesalahpahaman di wilayah ini, Schleiermacher menawarkan beberapa analisis: *objectively historical analysis*, *objectively divinatory analysis*, *subjectively historical analysis*, dan *subjectively divinatory analysis*. Sehingga, berangkat dari semua ini, Hermeneutika Schleiermacher termasuk dalam aliran objektivis.[5]

[4] Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan,* Jakarta: Terajau, 2002, hal. 35.

[5] Wisnu Bangun Saputra, KOMPASIANA: "Schleiermacher Hermeneutika Romantis", dalam https://www.kompasiana.com/puteradarwis/5630756eb69373680859d54e/schleiermacher-hermeneutika-romantis. Diakses pada 28 Oktober 2018.

DAFTAR PUSTAKA

Atho, Nafisul, dan Arif Fachruddin. *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islam Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2002.

Chalik, Abdul. Hermeneutik Untuk Kitab Suci; Kajian Integrasi Hermeneutik dalam Islamic Studies. Surabaya: Laporan penelitian IAIN Sunan Ampel. 2010.

Saenong , Ilham B. *Hermeneutika Pembebasan*. Jakarta: Terajau. 2002.

Saputra, Wisnu Bangun. KOMPASIANA: Schleiermacher Hermeneutika Romantis. Lihat dalam *https://www.kompasiana.com/puteradarwis/5630756eb69373680859d54e/schleiermacher-hermeneutika-romantis*. Diakses pada 28 Oktober 2018.

Sumaryono. "*Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*". Yogyakarta: Kanisius. 1993.